

BAB I KONSEP SEJARAH

A. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (تاريخ: *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.¹

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.²

Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut :

J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi.³

Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya. John Tosh berpendapat bahwa Sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang.

¹ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996, hlm. 1040.

² Ibid., hlm. 1041

³ Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia.⁴ Sedangkan Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yakni :

1. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di sekitar kita.
2. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa di sekitar kita.
3. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa di sekitar kita.⁵

Rochiati Wiriatmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.⁶ Adapun Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu.

Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal.⁷ Sedangkan Daniel dan Banks berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman manusia. Sedangkan Banks berpendapat bahwa kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas.⁸

J.V. Bryce berpendapat bahwa Sejarah adalah catatan yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat manusia. Sedangkan W.H. Walsh berpendapat bahwa Sejarah menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting, yang meliputi tindakan dan pengalaman di masa lalu. Adapun Patrick Gardiner berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang telah diperbuat manusia.

Roeslan Abdulgani berpendapat bahwa sejarah adalah penelitian dan penyelidikan secara sistematis untuk dijadikan perbendaharaan, pedoman bagi

⁴ Hardjasaputra A. Sobana. 2008. “ *Meode Pn eleitian Sejarah* “ di dalam *Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kabudayaan*. BPSBP:Bandung

⁵ R. Moh. Ali *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003),. hlm. 53.

⁶ Ibid., hlm. 54.

⁷ Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), hlm. 121

⁸ Garraghan, Gilbert J. *Pendekatan A Guide to Historical Method* East Fordham Road, (New York : Fordham University Press : 1996),. hlm 6.

penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Sejarah didefinisikan sebagai catatan peradaban manusia.

Herodotus berpendapat bahwa Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh banggunya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristotles : Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang konkrit. Selanjutnya R. G. Collingwood berpendapat bahwa Sejarah ialah bentuk penyelidikan tentang hal-hal dilakukan manusia pada masa lalu.

Sidi Gazalba berpendapat bahwa sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku.⁹ Sedangkan E.H. Carr berpendapat bahwa Sejarah adalah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan lampau, suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya.

Muthahhari berpendapat bahwa : ada tiga cara mendefinisikan sejarah, yaitu: Sejarah tradisional (*tarikh naqli*) adalah pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan keadaan di masa lalu yang berkaitan dengan masa kini. Sejarah ilmiah (*tarikh ilmy*), yaitu pengetahuan tentang hukum yang menguasai kehidupan masa lalu melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa masa lalu. Filsafat sejarah (*tarikh falsafi*), yaitu pengetahuan tentang perubahan bertahap.

M Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Gustafson berpendapat bahwa Sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia.¹⁰ Sedangkan Benedetto Croce berpendapat bahwa sejarah merupakan rekaman kreasi baik teoritikal maupun praktikal. Baverley Southgate berpendapat bahwa sejarah didefinisikan sebagai “studi tentang peristiwa di masa lalu”.

Muthahhari mendefinisikan sejarah, yaitu sejarah ilmiah yaitu pengetahuan tentang hukum yang menguasai kehidupan masa lalu melalui pendekatan dan

⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : Bhrotara : 1981). Hlm. 223..

¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang : 1995). Hlm. 33.

analisis. Sedangkan W.J.S Poerwodarminta : Sejarah mengandung 3 pengertian, yaitu : Kesusasteraan lama, sisilsilah, dan asal usul.¹¹

Abramowitz "*history as a chronology of events*" yang berarti bahwa sejarah merupakan kronologi kejadian.¹² Sedangkan Sunnal dan Haas berpendapat bahwa "*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*".¹³ Costa berpendapat bahwa sejarah didefinisikan sebagai "*record of the whole human experience*".¹⁴

Cleveland berpendapat bahwa "*history is viewed as a mean by which to understand human life*".¹⁵ Bernheim berpendapat bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang menelusuri serta menempatkan peristiwa dalam waktu dan ruang mengenai perkembangan manusia.

Henri Pirenne I mengartikan sejarah sebagai cerita tentang peristiwa dan tindakan manusia. Sartono Kartodirdjo mendefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif dan pengungkapan verbal.¹⁶

Daniel berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman. Sedangkan Banks berpendirian bahwa semua kejadian di masa lalu dan aktualitas.¹⁷ Carr berpendapat bahwa : "*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and undending dialogue between the present and the past*".¹⁸

B. Kata Sajarah dalam Al-Qur'an

1. Kata Sajarah dalam Al-Baqarah

¹¹ W.J.S Poerwodarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*. (

¹² Andrew Alexander Simpson. *Language and National Identity in Asia*. (Oxford University Press ; 2002), hlm. 356

¹³ Robert Leon Cooper *Language spread: studies in diffusion and social change*, (Center for Applied Linguistics, Indiana University Press, : 1982). Hlm. 360

¹⁴ Kratz, E. U. *Southeast Asian Languages and Literatures: A Bibliographical Guide to Burmese, Cambodian, Indonesian, Javanese, Malay, Minangkabau, Thai and Vietnamese*. (London, New York: Tauris Academic Studies, 1996), hlm. 222.

¹⁵ R. B. Cribb, Audrey Kahin, *Historical dictionary of Indonesia*, (USA : Scarecrow Press: 2004), hlm. 459.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992), hlm. 199.

¹⁷ Robert Leon Cooper *Language spread: studies in diffusion and social change*,. Loc. Cit. Hlm. 361

¹⁸ Andrew Alexander Simpson. *Language and National Identity in Asia*. Loc. Cit, hlm. 356.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٣٥﴾

35. Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,¹⁹ yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."²⁰

2. Kata Sajarah dalam Al-A'raaf

وَيَتَادَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

19. (dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."
 20. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".²¹

3. Kata Sajarah dalam Surat Ibrahim

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٦﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٨﴾

¹⁹ Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

²⁰ Al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 35

²¹ Al-Qur'an Surat Al-a'raf ayat 19 dan 20

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik²² seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,
25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.
26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk²³ seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.²⁴

4. Kata Sajarah dalam surat As Shaffat

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ مَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

60. Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan kami tidak menjadikan mimpi²⁵ yang Telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Quran.²⁶ dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.²⁷

5. Kata Sajarah dalam Al-Qur'an Surat Thaha

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أَلَمْ يَأْتِكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

120. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi²⁸[948] dan kerajaan yang tidak akan binasa?"²⁹

²² Termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah.

²³ Termasuk dalam Kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

²⁴ Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-26

²⁵ Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat Ini maksudnya ialah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah s.a.w. sebelumnya peristiwa perang Badar itu terjadi. banyak pula ahli-ahli tafsir menterjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan yang Maksudnya: penglihatan yang dialami Rasulullah s.a.w. di waktu malam Isra dan Mi'raj.

²⁶ Ialah pohon zaqqum yang tersebut dalam surat As Shaffat ayat 62-65.

²⁷ Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 60.

²⁸ Pohon itu dinamakan Syajaratulkhuldi (pohon kekekalan), Karena menurut syaitan, orang yang memakan buahnya akan kekal, tidak akan mati, pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan

6. Kata Sajarah dalam Surat Al-Mu'Minun

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَبْغٍ لِلآكِلِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.³⁰

7. Kata Sajarah dalam Al-Qur'an Surat An-Nur

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,³¹ yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),³² yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³³

8. Kata Sajarah dalam Surat Ash-Shafat

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

64. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala.³⁴

pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

²⁹ Al-Qur'an Surat Thaha ayat 120.

³⁰ Al-Qur'an Surat Al-Mu'Minun Ayat 20.

³¹ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, Biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

³² Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

³³ Al-Qur'an Surat An-Nur 35.

³⁴ Al-Qur'an Surat Ash-Shafat 64.

9. Kata Sajarah dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾
وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

27. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah.³⁵ Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁶

10. Kata Sajarah dalam Al-Qur'an Surat An-Nur

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْنَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوَسَىٰ
إِنِّي - أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٤﴾

30. Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."³⁷

C. Fungsi Sejarah menurut Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya yakni Zabur, Taurat dan Injil. Dalam Al-Qur'an berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁸

³⁵ Yang dimaksud dengan Kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.

³⁶ Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 30.

³⁷ Di tempat dan di saat Itulah Musa a.s. mulai diangkat menjadi rasul.

³⁸ Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57.

Al-Qur'an disebut juga *mau'idzoh* yang berarti peringatan. Al-Qur'an yang hampir sepertiganya berisi kisah masa lalu dari umat-umat terdahulu baik yang shaleh maupun yang ingkar bagaimanapun seharusnya berfungsi sebagai peringatan umat yang hidup hari ini agar berkaca pada masa lampau. Secara tidak langsung, bisa dimaknai bahwa Islam memerintahkan pemeluknya untuk berkaca dan belajar pada sejarah melalui tadabbur dan tafakkur atas ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an.

Sejarah demikian penting menurut Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.³⁹

Sejarah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat dan fungsi sebagai berikut :

1. Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati

Dalam surat al-Kahfi, Allah SWT mengisahkan ada sekelompok pemuda yang mengasingkan diri ke dalam goa dalam rangka menghindari pemimpin dhalim yang memimpin negeri mereka. Dalam upaya menyelamatkan imannya itu, atas izin Allah SWT, mereka tertidur dalam goa tersebut selama 309 tahun. Ketika terbangun, mereka sudah menemukan hewan yang dibawanya hanya tersisa tulang dan ketika mereka menuju ke sebuah pasar untuk membeli makanan, uang yang dipakai untuk membayar sudah tidak laku lagi. Pemimpin dhalim yang mengancam iman merekapun ternyata telah meninggal. Hikmah yang bisa diambil dari kisah pemuda kahfi bahwa keimanan atas Allah SWT perlu diperjuangkan penuh pengorbanan. Teladan dari *ashabul kahfi* itu seharusnya bisa meneguhkan hari kita agar selalu beriman kepada Allah SWT.

³⁹ Al-Qur'an Surat Huud Ayat 120.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

55. Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.⁴⁰

2. Sejarah berfungsi sebagai pengajaran

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هِنْدِيَّةٌ هِنْدِيَّةٌ نَّاقَةٌ لِلَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

73. Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah Ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

74. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah

⁴⁰ Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 55.

nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.⁴¹

Ayat di atas, Allah SWT mengisahkan bagaimana Allah SWT memberi peringatan kepada Kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shaleh AS yang ingkar kepada Nabi dan Tuhan mereka. Mereka justru memahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah yang megah dan mewah serta melupakan nikmat-nikmat yang telah diberikan. Mereka beramai-ramai juga membunuh unta Nabi Shaleh yang merupakan mukjizat yang diberikan Allah SWT. Maka Allah SWT kemudian mengirimkan petir yang menggelegar dan meluluh lantakkan kaum Tsamud. Namun menariknya, Allah SWT masih menyisakan bangunan-bangunan tersebut sebagai pengajaran kepada manusia yang hidup setelahnya bahwa dahulu, sebelum masehi, perkembangan arsitektur manusia sudah berkembang pesat. Sebuah simbol peradaban manusia pada zaman lampau yang dicatat oleh al-Qur'an sebagai pengajaran bagi manusia hari ini.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yang berunyi :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

176. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.⁴²

3. Sejarah berfungsi sebagai peringatan

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

66. Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁴³

⁴¹ Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 73-74.

⁴² Al-Qur'an Surat Al-A'raf 176.

⁴³ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 66

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَكْوِيلًا ﴿٨٤﴾

84. Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri.⁴⁴ Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).⁴⁵

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴿١٠﴾

10. Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah Telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.⁴⁶

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka Tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya?⁴⁷

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang

⁴⁴ Perintah berperang itu harus dilakukan oleh nabi Muhammad s.a.w Karena yang dibebani adalah diri beliau sendiri. ayat Ini berhubungan dengan keengganan sebagian besar orang Madinah untuk ikut berperang bersama nabi ke Badar Shughra. Maka turunlah ayat Ini yang memerintahkan supaya nabi Muhammad s.a.w. pergi berperang walaupun sendirian saja.

⁴⁵ Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 84

⁴⁶ Al-Qur'an surat Muhammad ayat 10

⁴⁷ Al-Qur'an surat Yusuf ayat 109

kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."⁴⁸

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ
طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.⁴⁹

Banyak kisah masa lalu dalam al-Qur'an yang bisa diambil pelajaran. Kisah Fir'aun yang menentang Nabi Musa AS hingga akhirnya ditenggelamkan ke dalam Laut Merah salah satunya. Keangkuhan Fir'aun tidak hanya dalam penentangannya atas Nabi Musa AS. Lebih dari itu, dia mengaku menjadi Tuhan yang bisa menghidupkan dan mematikan manusia. Hingga hari ini, jasad Fir'aun atau Pharaoh yang menjadi raja Mesir ketika itu masih bisa disaksikan disemayamkan di bawah Piramid di daerah Giza, Mesir. Melalui sejarah tentang Fir'aun yang termaktub dalam al-Qur'an, Allah SWT ingin memberi peringatan kepada manusia agar tidak sombong dan ingkar kepada peringatan Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul. Terlebih lagi mengaku dirinya lebih hebat ataupun setara dengan Allah SWT, ataupun menuhankan Tuhan lain selain Allah SWT.

4. Sejarah sebagai sumber kebenaran

Manusia selalu bertanya tentang siapa sebenarnya dirinya sendiri itu, berasal dari mana, harus menjalankan apa, dan akan kemana arah kehidupan ini. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu telah terjawab secara jelas melalui kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an Sebagai *hudan*, artinya sejarah memberi petunjuk arah bagi manusia. Orang yang memahami sejarah akan mengerti bahwa kehidupan ini dimulai dari mana, bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya dan akan kemana perjalanan hidup ini berakhir. Jadi sejarah akan menerangi setiap langkah yang telah, sedang dan akan dijalani

⁴⁸ Al-Qur'an surat Yusuf ayat 46

⁴⁹ Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 72

Sejarah sebagai *tashdiq* (membenarkan, meneguhkan), maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran). Landasan kebenaran sejarah hari ini diukur dari peristiwa sejarah masa lalu; apakah ada kesinambungan dan kesesuaian antara sejarah hari ini dengan sejarah ummat masa lalu. Kesinambungan utama adalah : tidak terputusnya **misi tauhid** dan adanya **kesamaan visi dan misi ideologi** yang diperjuangkan dan ditegakan.

Sejarah merupakan wujud dari curahan kasih sayang dan kecintaan Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, yang melibatkan diri dalam proses sejarah (harkah Islamiyah). Disitulah akan dapat merasakan bagaimana *rahmaniyyah* dan *rahimiyyah*-Nya. Rahmat ini hanya diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yakni mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad *fisabilillah*. Mereka disebut sebagai golongan yang mendapat nikmat Allah.

Adapun rincian Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٧٤﴾ بِشَرِّ الْمُنَافِقِينَ بَأْسٌ هُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧٥﴾

137.Sesungguhnya orang-orang yang beriman Kemudian kafir, Kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, Kemudian bertambah kekafirannya,⁵⁰ Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

138.Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.⁵¹

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111.Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁵²

⁵⁰ Maksudnya: di samping kekafirannya, ia merendahkan Islam pula.

⁵¹ Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 137-138

⁵² Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

95. Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk⁵³ satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk⁵⁴ dengan pahala yang besar.
96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁵

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.⁵⁶ Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵⁷

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٤﴾

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁸

⁵³ Maksudnya: yang tidak berperang Karena uzur.

⁵⁴ Maksudnya: yang tidak berperang tanpa alasan. sebagian ahli tafsir mengartikan qaa'idiin di sini sama dengan arti qaa'idiin Maksudnya: yang tidak berperang Karena uzur.

⁵⁵ Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 95-96;

⁵⁶ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

⁵⁷ Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159

⁵⁸ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat : 218

mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.⁶²

Maksud ayat tersebut di atas ialah manusia seharusnya menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan untuk menentukan langkah berikutnya dari suatu kesinambungan risalah dalam menggapai tujuan *li 'ila kalimatillah*. Apa yang terjadi pada masa lampau seharusnya dijadikan pelajaran berharga dalam menjalankan tugas-tugas kekhilafahan manusia hari ini.

Selain menjelaskan fungsi sejarah, Al-Qur'an juga menegaskan tentang akhir dari perjalanan sejarah. Menurut Al-Qur'an nasib akhir sejarah adalah kemenangan keimanan atas kekafiran, kebajikan atas kemunkaran, kenyataan ini merupakan satu janji dari Allah SWT yang mesti terjadi. Allah SWT pun menyampaikan, layaknya roda, hari-hari itu berputar, begitu juga nasib manusia yang diganti, sesekali merasakan di atas dan sesekali merasakan di bawah. Perputaran itu bisa kita lihat dari sejarah. Selamat bermuhasabah dengan sejarah.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَّ لِعَدِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (*Perhatikanlah sejarahmu, untuk masa depanmu*).

D. Sejarah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman umat Islam sebagai mukjizat paling besar. Oleh karena itu umat Islam perlu mengkaji lebih jauh terkait isi kandungan Al-Qur'an sehingga akan diketahui hakekat makna dalam Al-Qur'an.⁶³

Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Quran*. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibanding ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*) :

⁶² Al-Qur'an surat Al-A'raaf Ayat 176.

⁶³ Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa al-Syariah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 11

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁶⁴

Secara bahasa, kata *qashash* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam Al-Qur'an sendiri kata *qashash* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas dan berita-berita yang berurutan.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁶⁵

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

11. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,⁶⁶

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

62. Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .⁶⁷

Namun secara terminologi, pengertian *qashashul quran* adalah kabar-kabar dalam Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat masa lalu dan kenabian masa dalu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁶⁸ Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qashashul quran* sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang *hal ihwal* umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Al-Qur'an banyak memuat peristiwa masa lalu, sejarah

⁶⁴ Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111

⁶⁵ Al-Qur'an surat. Al-Kahfi ayat 64

⁶⁶ Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 11.

⁶⁷ Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 62

⁶⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu Alquran*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). hlm.

umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (pembaca kisah menjadi pelaku yang menyaksikan peristiwa).⁶⁹

Adapun tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya dan agar dijadikan *ibrah* untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.⁷⁰

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kisah Nabi yang memuat dakwah kepada kaumnya, mukjizat, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan para Nabi.
2. Kisah yang berkaitan dengan kejadian umat dulu, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra Adam, Ashahab al-Kahfi, Zulqarnai, dan Ashabul Ukhud.
3. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang badar, uhud, tabuk dan lain sebagainya.⁷¹

Adapun unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Pelaku (*al-Syaksy*). Dalam Al-Qur'an, para aktor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hud.
2. Peristiwa (*al-Haditsah*). Peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu cerita. Berkaitan dengan peristiwa, sebagian ahli sejarah membagi menjadi tiga, yaitu :
 - a). Peristiwa yang merupakan akibat.
 - b. Mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran.
 - c. Peristiwa yang dilakukan tokoh, baik merupakan rasul maupun manusia biasa.
3. Percakapan (*Hiwar*). seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Musa dan lain-lain. Al-Qur'an menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.⁷²

Tujuan dan Fungsi *Qashasul Quran* merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan. Sebab Al-Qur'an sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu media menyampaikan dan memantapkan dakwah.⁷³

⁶⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). Hlm. 306

⁷⁰ Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hlm. 107

⁷¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Loc. Cit. Hlm.306

⁷² Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. Loc. Cit.. Hlm. 108-109

⁷³ Sayid Qutb. *Al Tashwir al-Fannai fil Quran*. Hlm. 111

Adapun tujuan dan fungsi dalam Al-Qur'an antara lain adalah:

1. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad SAW tentang kisah umat terdahulu berasal dari Allah.
2. Untuk menjadikan *uswatun hasanah*, yaitu mencontoh akhlak terpuji dari para Nabi dan orang-orang shalih.⁷⁴
3. Untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad SAW dan umatnya tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120. Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁷⁵

4. Mengungkap kebohongan ahli kitab.
5. Untuk menarik perhatian para pendengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.
6. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu bahwa semua ajaran para Rasul intinya adalah tauhid.⁷⁶

Orientalis yang bernama Montgomery Watt berkata bahwa Nabi Muhammad SAW belajar pada Waraqah bin Naufal. Menurutnya, Khadijah merupakan anak paman Waraqah bin Naufal, sedangkan ia merupakan agamawan yang akhirnya menganut agama Kristen.

Waraqah beragama Kristen, tapi Muhammad datang belajar kepadanya adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Hal ini karena menurut riwayat kedatangan beliau menemui Waraqah adalah setelah beliau menerima wahyu dan bukan sebelumnya. Di

⁷⁴ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim an-Naisaburi. *Qisas Anbiya*. (Beirut: Dar al-Fikr). Hlm. 12

⁷⁵ Al-Qur'an Surat. Huud. Ayat 120.

⁷⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Loc. Cit. Hlm.307

sisi lain, Waraqah berpendapat bahwa yang datang pada Nabi Muhammad SAW di gua Hira itu adalah malaikat yang pernah datang pada Nabi Musa dan Isa A.S.,⁷⁷

Nabi Muhammad SAW adalah pelanjut risalah para nabi. Beliau mengibaratkan diri beliau dengan para nabi sebelumnya bagaikan seorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu. Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, “Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, maka Akulah (pembawa) bata itu dan Akulah penutup para nabi.” Demikian sabda Beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Jabir bin Abdillah.⁷⁸

⁷⁷ Al-Biqā'i. *Badzl An-Nushah wa Asy-Syafaqah li At-Ta'rif bi Shuhbah as-Sayyid Waraqah.*

⁷⁸ M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Quran.* (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 211-212.

BAB II

SEJARAH SEBAGAI MASA LALU DAN CATATAN TERTULIS

A. Cultur Masyarakat Indonesia

Indonesia terletak di antara lautan Hindia dan Pasifik serta benua Asia dan Australia. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan beragam. Kemajemukan ini disebabkan oleh faktor geografis dan wilayah kepulauannya. Dari faktor geografis, bangsa Indonesia memiliki garis pantai dan hutan tropis yang tersebar hampir 3000 mil. Sedangkan dari faktor wilayah, Indonesia memiliki 13.000 pulau di garis katulistiwa. Kemajemukan dalam tradisi-sosial, suku-ras, maupun agama-kepercayaan.

Kemajemukan ditunjukkan oleh tiga jenis kelompok masyarakat, yaitu :

1. Kelompok pedalaman dan pegunungan yang memiliki kepercayaan animisme dan komitmen kesukuan yang kuat.
2. Kelompok pesisir, mengenal jalur perdagangan dan bertukar kebudayaan dengan dunia luar.
3. Masyarakat keraton. Mereka disebut sebagai kelompok elit yang memiliki kebudayaan tinggi.⁷⁹

Berdasarkan penemuan-penemuan arkelologis, Indonesia dihuni oleh salah satu ras tertua manusia prasejarah yang berumur kira-kira 40.000 SM.⁸⁰ Sedangkan dalam masalah tradisi, masyarakat Indonesia kuno dipengaruhi kepercayaan animisme, yakni percaya pada benda-benda mati, seperti, batu besar, kayu, gunung, pohon memiliki roh. Bahkan, mereka menyembah roh leluhurnya yang dianggap berjasa. Roh leluhur ini biasanya disebut sebagai hyang berarti Tuhan,⁸¹ yang dapat menolong dari penyakit, penderitaan dan kematian serta mendatangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kesuburan.⁸²

Sisa ritual terdapat dalam bentuk batu dan peribadatan di beberapa daerah. Contohnya, penghormatan kepada *dayang desa* (roh pelindung desa). Mereka

⁷⁹ Al-Bahy, Dr. Muhammad, *al-Qurân... Wa al-Mujtama'* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet II, 1986). HLM. 33.

⁸⁰ Al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhâir*, HLM. 44.

⁸¹ Al-Suyuthi, *Manâhil al-Qurân fi Ulûm al-Qurân*, hlm. 34

⁸² Indonesia Sekilas Catatan Tahun demi Tahun; Zaman Indonesia Kuno, lihat di <http://www.jawapalace.org>.

meyakini, bahwa *dayang* desa berjasa membuka daerahnya dan mengawasi mereka. Sebab itu ia harus dihormati dengan memberikan sesajian dilengkapi kemenyan diletakkan di sebuah pohon besar.⁸³

Berikutnya, agama Hindu diperkenalkan oleh para pedagang India melalui interaksi di jalur pantai Indonesia. Kontak perdagangan mengakibatkan penetrasi agama Hindu ke dalam kultur masyarakat Indonesia.⁸⁴ Brahmana, datang ke Indonesia dengan memberikan legitimasi politik kepada penguasa. Brahmana menanamkan keyakinan, bahwa raja-raja merupakan wujud reinkarnasi dari dewa-dewa Hindu, seperti, Brahma, Shiwa dan Wishnu. Pada abad keempat Masehi, kerajaan Hindu mulai bermunculan, seperti kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, kerajaan Kalingga di Jawa Tengah, dan kerajaan Kutai di Kalimantan.⁸⁵

Berbeda dengan agama Hindu, agama Budha datang ke Indonesia dengan misi yang lebih populer. Para pendeta datang sekitar abad keenam Masehi dengan melakukan kunjungan ke istana dengan mengenalkan ajaran Sidarta Gautama. Setelah mengukuhkan pengaruhnya kepada keluarga keraton, mereka selanjutnya menyebarkan ajaran Budha ke daerah-daerah lain.

Dalam kurun yang tidak berapa lama, pengaruh Hindu dan Budha telah berhasil memberikan corak terhadap kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Dua agama ini, pada masa selanjutnya, selalu saja saling mempengaruhi kekuasaan para raja. Pada tahun 600-an M., muncul kerajaan Hindu, yakni kerajaan Sriwijaya di Palembang. Pada tahun 670 M, kerajaan ini menjadi pusat pendidikan agama Budha Mahayana. Kekuasaannya mencakup sebagian besar pulau Sumatra, Jawa Barat, dan beberapa kepulauan Malaya dan Borneo. Kerajaan ini mampu bertahan hingga tahun 1377 Masehi.⁸⁶

Pada masa Sriwijaya, Indonesia mulai dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Budha. Di sana banyak didirikan wihara yang dihuni oleh ribuan Bhikshu yang berasal dari berbagai daerah. Di dalamnya, selain diajarkan tentang agama Budha, para siswa juga dapat mengikuti pelajaran tentang bahasa

⁸³ Islam Pribumi; Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia, Jurnal Tashwirul Afkar (Jakarta: Lakpesdam, Edisi No. 14, Tahun 2003). Hlm. 65.

⁸⁴ Muchtarom, Zaini, Santri dan Abangan di Jawa (Jakarta: INIS, 1988). Hlm. 56

⁸⁵ W. Herner, Robert, Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia. Terj. Ahmad Baso (ISAI, cet I, Mei, 2001). Hlm. 54.

⁸⁶ Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 28.

Sansekerta dan bahasa Jawa kuno (Kawi). Pujangga Budha yang diabadikan dalam sejarah bangsa ini adalah Dharmapala dan Sakyakirti.⁸⁷

Kerajaan kedua, Sailendra yang berdiri pada tahun 732 M. di Jawa Tengah. Kerajaan ini menjadi pusat pengembangan bahasa Sansekerta, dengan menekankan pendidikan agama pada Shaivisme, satu bagian dari Brahmanisme. Pada masa Sailendra ini, dibangunlah Candi Borobudur. Pada tahun 930 M. setelah Kerajaan Sailendra mengalami kemunduran, muncul Kerajaan Mataram di Jawa Timur. Kerajaan ini berjaya di bawah kekuasaan Raja Dharmawangsa (990-1007 Masehi), yang berhasil menerjemahkan kitab Mahabarata dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa dan huruf Jawa.

Pada tahun 1293 M., muncul kerajaan Hindu, yakni Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya. Majapahit cenderung mengaktifkan tradisi asli Jawa. Oleh karena itu, Majapahit sering pula disebut sebagai kerajaan Hindu-Jawa.

Sekitar tahun 1350 Masehi, kekuasaan Majapahit berhasil menguasai seluruh kepulauan Indonesia, Malaka dan Borneo. Masa keemasan ini berlangsung pada tahun 1350-1389 M., di bawah pemerintahan raja keempat Majapahit, Prabu Hayam Wuruk. Dalam sejarah, kebesaran ini merupakan wujud dari cita-cita luhur Perdana Menteri Gajah Mada untuk menyatukan wilayah Nusantara.⁸⁸

Menurut Muhammad Naguib al-Attas, yang dikutip oleh Alwi Shihab, menyatakan bahwa dalam masa dominasinya itu, agama Hindu dan Budha tampil sebagai bentuk peribadatan khusus yang dimiliki oleh para pendeta dan mereka yang berada di lingkungan Istana.⁸⁹

Masyarakat Indonesia lebih banyak tertarik pada nilai-nilai estetika yang dikembangkan oleh budaya Hindu-Budha, dibanding nilai-nilai teologis. Buktinya, mereka banyak melakukan proses sinkretisasi. Tidak hanya antara budaya Hindu-Budha dengan budaya lokal, tetapi juga antara Hindu, Budha dan lokal sekaligus. Proses sinkretisme ini bisa dilihat, misalnya, dalam tulisan sakral Jawa;

⁸⁷ Robert W. Herner. *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Terj. Ahmad Baso (ISAI, cet I, Mei 2001), hlm. 49.

⁸⁸ M. Imdadun Rahmat, dkk, *Islam Pribumi; Mencari Wajah Islam Indonesia*, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 14 Tahun 2003 (Jakarta Lakpesdam 2003), hlm. 19.

⁸⁹ Alwi Shihab, *Membendung Arus*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 15.

"*Smaradahana Hyang Kamahayanika*," yang tersusun dari ajaran Trimurti agama Hindu dan ajaran-ajaran Budha Mahayana, dengan penyusunan khas Jawa.⁹⁰

Agaknya, proses penyebaran yang hanya terbatas pada lingkungan keraton dan tradisi sinkretisme yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ini, menyebabkan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad itu, dengan mudah dapat digeser oleh kebudayaan Islam.

Meskipun kedatangan Islam ke Indonesia tidak jauh berbeda dengan kedatangan agama Hindu, tetapi jalur kultur yang ditempuh Islam relatif cukup lama, dibanding dengan jalur kekuasaannya. Diperkirakan, menurut catatan dari China, Islam datang ke Indonesia sejak abad ketujuh Masehi, kemudian tujuh abad berikutnya baru mampu mengembangkan diri menjadi kerajaan pada tahun 1275 di Pasai Aceh.

Selain sebab misi kultural yang dikemukakan di atas, tradisi masyarakat Indonesia juga mendukung untuk dapat berkembangnya persenyawaan kebudayaan-kebudayaan lain. Sikap umumnya orang-orang Indonesia yang luwes dan mudah menerima budaya asing ini, menyebabkan Indonesia kaya dengan tradisinya yang berbau sinkretisme.⁹¹

B. Bentuk-Bentuk Tulisan : Masa Sejarah

Yang dimaksud dengan masa sejarah adalah masa dimana manusia sudah mengenal tulisan atau zaman ketika sudah ditemukan bukti tertulis. Perkembangan sejarah masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari negara dan atau bangsa lain yang datang de Indonesia.⁹²

Alasan utamanya bahwa semuanya berawal dari pelayaran dan perdagangan. Dimana dengan intensitas hubungan antara kebudayaan Indonesia dengan negara lain mau tidak mau karena kebudayaan negara lain lebih maju.⁹³

Pengaruh tulisan dari negara lain tersebut antara lain, yaitu :

1. India
 - a. Aksara/tulisan

⁹⁰ Ibid., hlm, 17.

⁹¹ Ibid., hlm..16.

⁹² Andrew Alexander Simpson. *Language and National Identity in Asia*. (Oxford University Press ; 2002), hlm. 356

⁹³ Ibid., hlm. 355

Berdasarkan bukti-bukti tertulis yang terdapat pada prasasti (abad 5 M) tampak bahwa bangsa Indonesia telah mengenal huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Huruf Pallawa yang telah di-Indonesiakan dikenal dengan nama huruf Kawi. Sejak prasasti Dinoyo (760 M) maka huruf Kawi ini menjadi huruf yang dipakai di Indonesia dan bahasa Sansekerta tidak dipakai lagi dalam prasasti tetapi yang dipakai bahasa Kawi. Prasasti Dinoyo berhubungan erat dengan Candi Badut yang ada di Malang.⁹⁴

b. Kesusastraan

Seni sastra berbentuk prosa dan tembang (puisi). Tembang Jawa kuno umumnya disebut *kakawin*. Irama kakawin didasarkan pada irama dari India.

Berdasarkan isinya, kesusastraan tersebut terdiri atas kitab keagamaan (tutur/pitutur), kitab hukum, kitab wiracarita (kepahlawanan) serta kitab cerita lainnya yang bertutur mengenai masalah keagamaan atau kesusilaan serta uraian sejarah, seperti *Negarakertagama*.⁹⁵

Bentuk wiracarita ternyata sangat terkenal di Indonesia, terutama kisah Ramayana dan Mahabharata. Kisah India itu kemudian digubah oleh para pujangga Indonesia, seperti Baratayudha yang digubah oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh.⁹⁶

Pertunjukkan wayang banyak mengandung nilai yang bersifat mendidik. Cerita dalam pertunjukkan wayang berasal dari India, tetapi wayangnya sendiri asli Indonesia. Bahkan muncul pula tokoh-tokoh pewayangan yang khas Indonesia seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.⁹⁷

c. Bukti Peninggalan

1) Prasasti

Prasasti adalah peninggalan tertulis yang dipahatkan dan dilukiskan pada bahan yang tidak mudah musnah, seperti batu, logam, dan gading.⁹⁸

Prasasti pada awal perkembangan kebudayaan Hindu-Budha, yaitu :

⁹⁴ John U. Wolff, *Indonesian Readings* Edition: 3, (SEAP Publications: 1988), hlm. 480

⁹⁵ Robert Leon Cooper *Language spread: studies in diffusion and social change*, (Center for Applied Linguistics, Indiana University Press, 1982). Hlm. 360

⁹⁶ John U. Wolff, *Indonesian Readings* Edition: 3, loc. Cit., hlm. 343

⁹⁷ Kratz, E. U. *Southeast Asian Languages and Literatures: A Bibliographical Guide to Burmese, Cambodian, Indonesian, Javanese, Malay, Minangkabau, Thai and Vietnamese*. (London, New York: Tauris Academic Studies, 1996), jlm. 222.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 322.

- a) Kutai Kalimantan Timur berupa *tujuh buah yupa* (tugu batu).
- b) Tarumanegara Jawa Barat : Prasasti *Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Tugu, Muara Cianten, dan Cidang Hiang*.
- c) Sriwijaya. Prasasti *Kedukan Bukit, Talang tuo, Telaga Batu, dan Prasasti Kota Kapur*.
- d) Mataram Kuno, Prasasti *Canggal* (654 Saka/732 M), mengenai pendirian lingga.
- e) Syailendra. Prasasti *Kalasan*, berangka 700 Saka (778 M), ditulis dengan huruf Pra-Nagari.⁹⁹

2) Kitab

Kitab-kitab yang terkenal pada masa kerajaan :

- a) Masa Kediri kitab *Arjunawiwaha, Kresnayana* dalam kitab *Hariwangsa* yang diubah Raja *Jayabaya, Smaradahana, Baratayudha, dan Gatotkacasraya*
- b) Masa Majapahit I dihasilkan *Nagarakretagama, Sutasoma, Arjunawijaya, Kutaramanawa,*
- c) Masa Majapahit II dihasilkan *Pararaton, Tantu Panggelaran, Calon Arang, Sundayana, Paman Canggah, Usana Bali, Cerita Parahiyangan dan Bubhuksah dan Gagang Aking.*
- d) Pada masa Islam muncul banyak karya sastra seperti : *Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwana, Hikayat Pancatantra.*
- e) Cerita panji seperti : *Syair Ken Tambunan, Lelakon Mahesa Kuitir, Syair Panji Sumirang, Cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekal Wenengpati, Hikayat Panji Wilakusuma.*
- f) Kitab suluk (kitab yang bercorak magis, berisi ramalan, penentuan hari baik dan buruk, dan pemberian makna terhadap suatu kejadian) seperti: *Suluk Sukrasa, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang,*
- g) Kitab yang ditulis oleh para pujangga dari kerajaan Islam di Indonesia diantaranya : *Kitab Bustanu'Issalatin, Kitab Sastra Gending, dan Kitab Ade Allopiloping Bicaranna Pabbahi'e.*¹⁰⁰

⁹⁹ R. B. Cribb, Audrey Kahin, *Historical dictionary of Indonesia*, (USA : Scarecrow Press: 2004), hlm. 59

3) Dokumen

Dokumen adalah surat berharga yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

2. Tulisan Arab/ Tulisan Jawi

Tulisan Jawi (يواج نسيلوت), ialah sejenis abjad Arab yang disesuaikan untuk menulis bahasa Melayu. Dari segi penggunaannya, tulisan Jawi merupakan abjad Melayu tetapi sudah diganti oleh abjad Rumi, maka penulisan Jawi hanya digunakan dalam masalah keagamaan dan budaya. Penulisan Jawi masih digunakan oleh masyarakat Melayu di Sulu Filipina, Pattani Thailand, Kelantan di Malaysia¹⁰¹ dan beberapa pondok pesantren salaf di Indonesia.

Tulisan Jawi telah ada sejak tahun 1300 M. ketika Islam datang, khususnya orang Parsi. Abjad Arab yang diperkenalkan ini diubah sesuai dengan bahasa Melayu klasik lisan. Tulisan Jawi ditulis dari kanan ke kiri, dan ditokok dengan 6 huruf yang tiada dalam bahasa Arab, yaitu *ca pa, ga nga va dan nya*.¹⁰²

Tulisan Jawi digunakan dalam kesusasteraan Arab yang dibawa orang Parsi ketika sampai di Kerajaan Melayu Jambi di utara Palembang, Sumatera, Indonesia,¹⁰³ dalam menulis hasil rapat dan menulis kebudayaan Islam. Nama "Jawi" berasal dari kata Jawa.¹⁰⁴ Kemungkinan kata *Jawi* ini merupakan gelar bagi kawasan di bawah pengaruh Jawa.¹⁰⁵ Selain itu, nama Jawi itu mungkin berawal dari kerajaan Javaka kuno. Yakni kerajaan sebelum kerajaan Majapahit dan Srivijaya yang pernah menjalin hubungan dengan saudagar dan mubaligh Arab.¹⁰⁶

Peninggalan tulisan Jawi purba ditemukan pada Batu Terengganu tahun 1303 M (702 H) dan juga *Syair Bidasari* 1300–1399 M yang ditemui di Sumatera,¹⁰⁷

¹⁰⁰ Ibid., hlm. 101.

¹⁰¹ Andrew Alexander Simpson. *Language and National Identity in Asia*. (USA : Oxford University Press. 2001), hlm. 356..

¹⁰² John U. Wolff, *Indonesian Readings* Edition: 3, loc. Cit., hlm. 360

¹⁰³ Ibid., hlm. 343

¹⁰⁴ Hans H. Wellisch *The conversion of scripts, its nature, history, and utilization*: (Walas : Wiley: 1978), hlm. 95-96

¹⁰⁵ Ann Kumar, John H. McGlynn, Mastini Hardjoprakoso, Perpustakaan Nasional (Indonesia), *Illuminations: the writing traditions of Indonesia : featuring manuscripts from the National Library of Indonesia*: (Australia : Weatherhill : 1996), hlm. 297.

¹⁰⁶ Notes on the ancient history of Southeast Asia, Kuwata Rokuro, *Memoirs of the Faculty of Literature*, (Japan : Osaka University : 1998), hlm. 221.

¹⁰⁷ Hoevell, WR van, *Syair Bidasari: Een Oorspokelijk Malesich Gedicht*, Verhandilengen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1843

sementara penggunaan awal abjad Rumi untuk bahasa Melayu datang dari akhir abad ke-19.

Kawasan Terengganu berada dalam lingkungan pengaruh Srivijaya abad ke-13, sementara Kesultanan Terengganu pada awal abad ke-18. Ini menguatkan alasan bahwa tulisan Jawi berasal dari Jambi oleh kerajaan abdi Pasai di bawah Sriwijaya.¹⁰⁸

Tulisan Jawi berkembang pesat pada masa penyebaran Islam, setelah bangsa Melayu mendapatkan tulisan Pallawa. Orang Melayu memandang tulisan Jawi untuk memahami Islam dan kitab suci al-Qur'an.¹⁰⁹ Tulisan Jawi digunakan kesultanan Malaka, Johor, Brunei, Sulu, Patani, Aceh dan Ternate pada awal abad ke-15, untuk surat-menyurat raja, menulis kebijakan-kebijakan, puisi dan komunikasi pedagang di pelabuhan Melaka.¹¹⁰

Sebagai contoh, surat-surat diraja ditulis surat Sultan Abu Hayat dari Ternate dan Raja João III dari Portugal (1521); surat daripada Sultan Iskandar Muda dari Aceh kepada Raja James I dari England (1615); dan surat dari Sultan Abdul Jalil IV dari Johor kepada Raja Louis XV dari Perancis (1719).¹¹¹

Salah satu kelemahan penulisan Jawi ialah ketidakseragaman dalam penggunaan ejaan, yang mana menurut Pendeta Za'ba, "kebiasaan penulis-penulis yang ramai ...",¹¹²

Abjad دجبا atau huruf-huruf Jawi dapat anda lihat dalam daftar berikut ini :

Nama	Bentuk huruf			Padanan Rumi	Keterangan
	Tunggal	Awal kata	Tengah kata		
alif	ا			ا	a 1. huruf pertama abjad Arab ; 2. huruf pertama abjad Jawi;
ba	ب	ب	ب	ب	b 1. huruf kedua abjad Arab; 2. huruf kedua abjad Jawi.
ta	ت	ت	ت	ت	t 1. huruf ketiga abjad Arab ; 2. huruf ketiga abjad Jawi;
sa	ث	ث	ث	ث	s, (th) 1. huruf keempat abjad Arab ; 2. huruf keempat abjad Jawi.
jim	ج	ج	ج	ج	j 1. huruf kelima abjad Arab ; 2. huruf kelima abjad Jawi.
ca	چ	چ	چ	چ	c huruf keenam abjad Jawi.

¹⁰⁸ Bagian Kesenian Bara Ai Ksusasteraan IndonesiaL Catatan-Catatan Tentang Amir Hamza:Bagain Kesenian Kemeterian Pendidak dan Kubudayaan, Yogyakarta: 1955)., hlm. 332.

¹⁰⁹ *An overview of Jawi's origin in Brunei*, Brunei Times article dated July 16

¹¹⁰ *The Legacy of Malay Letter*, Annabel Teh Gallop, The British Library dan Arkib Negara Malaysia, hlm. 376.

¹¹¹ Ibid., 378.

¹¹² Za'ba, Daftar Ejaan Melayu, *Tanjung Malim: Pejabat Karang Mengarang Sultan*, (Malaysia : Idris Training College, 1949), hlm. 11.

ha	ح	ح	ح	ح	h, (h)	ha kecil / ha pedas 1. huruf ke-6 ; 2. huruf ke7 abjad Jawi
kha	خ	خ	خ	خ	kh	(khO) 1. huruf ketujuh abjad Arab 600; 2. huruf kelapan abjad Jawi.
dal	د			د	d	1. huruf kelapan abjad Arab ; 2. huruf kesembilan abjad Jawi.
zal	ذ			ذ	z, (dh)	1. huruf kesembilan abjad Arab ; 2. huruf ke-10 abjad Jawi.
ra	ر			ر	r	(rO) 1. huruf ke-10 abjad Arab; 2. huruf ke-11 abjad Jawi.
zai	ز			ز	z	1. huruf ke-11 abjad Arab ; 2. huruf ke-12 abjad Jawi.
sin	س	سد	سد	س	s	1. huruf ke-12 abjad Arab ; 2. huruf ke-13 abjad Jawi.
syin	ش	شد	شد	ش	sy	1. huruf ke-13 abjad Arab ; 2. huruf ke-14 abjad Jawi.
sad	ص	صد	صد	ص	s, (s)	(sOd) 1. huruf ke-14 abjad Arab ; 2. huruf ke-15 abjad Jawi.
dad	ض	ضد	ضد	ض	d, (d)	(dOd) 1. huruf ke-15 abjad Arab ; 2. huruf ke-16 abjad Jawi.
ta	ط	ط	ط	ط	t, (t)	(tO) 1. huruf ke-16 abjad Arab; 2. huruf ke-17 abjad Jawi.
za	ظ	ظ	ظ	ظ	z, (z)	(zO) 1. huruf ke-17 abjad Arab ; 2. huruf ke-18 abjad Jawi.
ain	ع	ع	ع	ع	awal: a,i,u; akhir:k, (')	1.huruf ke-18 abjad Arab (mempunyai nilai 70); 2. huruf ke-19 abjad Jawi.
ghain	غ	غ	غ	غ	gh	1. huruf ke-19 abjad Arab ; 2. huruf ke-20 abjad Jawi.
nga	ڠ	ڠ	ڠ	ڠ	ng	huruf ke-21 abjad Jawi (mempunyai nilai 4000).
fa	ف	ف	ف	ف	f	1. huruf ke-20 abjad Arab ; 2. huruf ke-22 abjad Jawi
pa	ڤ	ڤ	ڤ	ڤ	p	huruf ke-23 abjad Jawi (mempunyai nilai 5000).
qaf	ق	ق	ق	ق	k, q, (q)	1. huruf ke-21 abjad Arab ; 2. huruf ke-24 abjad Jawi.
kaf	ك	ك	ك	ك	k	1. huruf ke-22 abjad Arab ; 2. huruf ke-25 abjad Jawi.
ga	گ	گ	گ	گ	g	huruf ke-26 abjad Jawi (mempunyai nilai 6000).
lam	ل	ل	ل	ل	l	1. huruf ke-23 abjad Arab ; 2. huruf ke-27 abjad Jawi.
mim	م	م	م	م	m	1. huruf ke-24 abjad Arab ; 2. huruf ke-28 abjad Jawi.
nun	ن	ن	ن	ن	n	1. huruf ke-25 abjad Arab ; 2. huruf ke-29 abjad Jawi.
wau	و			و	w, u, o	1. huruf ke-26 abjad Arab ; 2. huruf ke-30 abjad Jawi;
va	ڤ			ڤ	v	huruf ke-31 abjad Jawi.
ha	ه	ه	ه	ه	h	ha besar / ha simpul 1. huruf ke-27 abjad Arab; 2. huruf ke-32 Jawi.
hamzah	ء			ء	awal:gugur; akhir: k, (')	1.huruf ke-28 abjad Arab; 2.huruf ke-33 abjad Jawi.
ya	ي	ي	ي	ي	y, i, e taling	1. huruf ke-29 abjad Arab ; 2. huruf ke-34 abjad Jawi.
ye	ی			ی	e pepet hujung	huruf ke-35 abjad Jawi.
nya	ڠ	ڠ -	ڠ -	ڠ	ny	huruf ke-36 (terakhir) abjad Jawi (mempunyai nilai 7000).
ta marbutah	ة			ة	t, h, (t)	huruf ta di akhir kata tulisan Arab (Jawi) boleh menjadi ha besar/ ta.
lam-alif	لا					huruf ل yang disatukan dengan huruf alif dalam tulisan Jawi (Arab);

Catatan:

1. Latar belakang berwarna merah muda menunjukkan huruf yang unik dalam tulisan Jawi dan tiada dalam [tulisan Arab](#).
2. Huruf di dalam kurung ialah untuk [transliterasi](#).
3. Huruf ڤ diperkenalkan pada tahun 1983 untuk mewakili huruf v.

4. Huruf ء imbuhan, yaitu hamzah yang berada 3/4 dari garis asas diperkenalkan pada tahun 1983. Ia digunakan pada perkataan berimbuhan seperti نءاس غبک . Namun, tiada fon dewasa ini yang mempunyai kemampuan untuk memaparkan huruf ء pada kedudukan yang betul. Kebanyakan pengguna menggunakan kaedah superskrip untuk mengubah kedudukan ء .

3. Tulisan Masa Kolonial

Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya.¹¹³

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuysen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.¹¹⁴

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya Commissie voor de Volkslectuur ("Komisi Bacaan Rakyat" – KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910 komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinke, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah.¹¹⁵ Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan bahwa Peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia dengan perinciannya sebagai berikut:

- a. Tahun 1908 pemerintah kolonial mendirikan penerbit buku bacaan "*Commissie voor de Volkslectuur*" (Taman Bacaan Rakyat), tahun 1917 diubah menjadi

¹¹³ Ann Kumar, John H. McGlynn, Mastini Hardjoprakoso, Perpustakaan Nasional (Indonesia), *Illuminations: the writing traditions of Indonesia : featuring manuscripts from the National Library of Indonesia*:. Loc. Cit., hlm. 298

¹¹⁴ Ibid., hlm. 299

¹¹⁵ Ibid., hlm. 300.

Balai Pustaka yang menerbitkan novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.¹¹⁶

- b. Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya.
- c. Tanggal 28 Oktober 1928 M. Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia.
- b) Tahun 1933 berdiri angkatan sastrawan muda “Pujangga Baru” dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
- c) Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia.
- d) Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. hasilnya bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia.¹¹⁷
- e) Tanggal 18 Agustus 1945 disyahkan UUD 45, berisi Pasal 36, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- f) Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan ejaan Republik pengganti ejaan Van Ophuijsen berlaku sebelumnya.
- g) Tanggal 28-10 – 2-11 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan menyempurnakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.¹¹⁸
- h) Tanggal 16 Agustus 1972 H. M. Soeharto, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) di depan sidang DPR dan dikeluarkan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.¹¹⁹
- i) Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di Indonesia.

¹¹⁶ Hoevell, WR van, *Sjair Bidasari: Een Oorspokelijk Malesich Gedicht*, Verhandilengen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1843., hlm. 254.

¹¹⁷ Ibid., hlm. 255

¹¹⁸ Ibid., hlm. 256.

¹¹⁹ Notes on the ancient history of Southeast Asia, Kuwata Rokuro, Memoirs of the Faculty of Literature, Osaka University, hlm. 225.

- j) Tanggal 28 Oktober- 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50.
- k) Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres ke IV di Jakarta. Kongres diselenggarakan untuk memperingati Sumpah Pemuda ke-55 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.¹²⁰
- l) Tanggal 28 Oktober-3 November 1988 Kongres ke V di Jakarta dihadiri 700 pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan tamu dari negara sahabat; Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia menghasilkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- m) Tanggal 28 Oktober- 2 November 1993 Kongres ke VI di Jakarta dihadiri 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 tamu dari mancanegara : Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan menjadi Lembaga Bahasa Indonesia serta mengusulkan disusunnya UU Bahasa Indonesia.
- n) Tanggal 26-30 Oktober 1998 Kongres ke VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.¹²¹

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai bahasa resmi (negara), usia bahasa Indonesia sudah mencapai bilangan ke-62 tahun. Bahkan, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sudah berusia 79 tahun. Pemerintah menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa.¹²²

Sementara di lapangan, secara jujur harus diakui, kalau bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Para penuturnya masih dihindangi sikap inferior (rendah diri) sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar.¹²³

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), pemerintah telah meluncurkan beberapa kaidah kebahasaan baku agar dapat dijadikan sebagai acuan segenap lapisan masyarakat dalam berbahasa Indonesia, seperti Pedoman Umum

¹²⁰ Ibid., hlm. 256.

¹²¹ Ibid., hlm. 257.

¹²² Ibid., hlm. 254.

¹²³ Ibid., hlm. 253.

Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUI), Tata Bahasa Indonesia Baku (TBIB), maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹²⁴

C. Bukti Sejarah

Moh Ali berpendapat bahwa sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah sejak zaman purba sampai sekarang.¹²⁵

Sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya sejarah. Berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Sumber primer menurut Nugroho Notosusanto bahwa sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.¹²⁶
2. Sumber sekunder disebut juga dengan sumber kedua : sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung.
3. Sumber tersier yaitu berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan penelitian ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung.

Berdasarkan klasifikasinya sumber sejarah dapat dibedakan sebagai berikut

:

1. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, antara lain : prasasti, kronik, babad, piagam, dokumen, laporan, arsip, dan surat kabar. Menurut Sartono Kartodirdjo, sumber tertulis dapat diklasifikasikan menjadi berikut ini :

- a) Otobiografi
- b) Surat pribadi, catatan atau buku harian, dan
- c) memoire) Surat kabard) Cerita romane) Dokumen pemerintah.¹²⁷

¹²⁴ Sumber: [wikipedia.org/pembinaan dan perkembangan bahasa nasional.html/](http://wikipedia.org/pembinaan%20dan%20perkembangan%20bahasa%20nasional.html/)

¹²⁵ R. Moh. Ali, 2003 *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS : 2003), hlm. 321.

¹²⁶ Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. (Jakarta: Yayasan Idayu : 19780, hlm. 49..

2. Sumber lisan

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari suatu peristiwa sejarah. Sumber lisan berfungsi sebagai sumber tertulis yang belum memadai. Cara yang dilakukan untuk memperoleh sumber lisan, yaitu dengan melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu kita harus memiliki persiapan yang matang.¹²⁸

3. Sumber benda Sumber rekaman

Sumber benda disebut juga sebagai sumber corporal, yaitu sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan, misalnya, alat-alat atau benda budaya, seperti kapak, gerabah, perhiasan, manik-manik, candi, dan patung.¹²⁹

Untuk mengungkap sumber-sumber sejarah di atas diperlukan berbagai ilmu bantu, seperti :

- 1) Epigrafi : ilmu yang mempelajari tulisan kuno atau prasasti.
- 2) Arkeologi : ilmu yang mempelajari benda/peninggalan kuno.
- 3) Ikonografi : ilmu yang mempelajari tentang patung.
- 4) Numismatik : ilmu yang mempelajari tentang uang.
- 5) Ceramologi : ilmu yang mempelajari tentang keramik.
- 6) Geologi : ilmu yang mempelajari lapisan bumi.
- 7) Antropologi : ilmu yang mempelajari asal-usul kejadian serta perkembangan makhluk manusia dan kebudayaannya.
- 8) Paleontologi : ilmu yang mempelajari sisa makhluk hidup
- 9) Paleoantropologi : ilmu yang mempelajari bentuk manusia
- 10) Sosiologi : ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat.
- 11) Filologi : ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah.¹³⁰

Bukti peninggalan sejarah merupakan sumber penulisan sejarah. Fakta adalah hasil dari seleksi data yang terpilih. Fakta sejarah ada yang berbentuk benda konkret, misalnya, candi, patung, perkakas yang sering disebut artefak. Fakta yang berdimensi

¹²⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia., 1992)., hlm. 65.

¹²⁸ Ibid., hlm. 44.

¹²⁹ Ibid., hlm. 45.

¹³⁰ Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Loc. Cit., hlm. 49.

sosial disebut *sociofact*, yaitu berupa jaringan interaksi antar manusia, sedangkan fakta yang bersifat abstrak berupa keyakinan dan kepercayaan disebut *mentifact*. Bukti dan fakta sejarah dapat diketahui melalui sumber primer dan sumber sekunder. Dengan adanya fakta maka para sejarawan dapat menyusun cerita sesuai dengan bahan yang ada.

Umumnya, fakta erat hubungannya dengan pertanyaan tentang apa, siapa, kapan dan di mana. Kebenaran fakta tergantung pada keberadaan evidensi empiris sehingga setiap pengamat yang tertarik atau tidak memihak akan sependapat. Kebenaran atau kepalsuan dari pernyataan-pernyataan semacam itu dapat diuji oleh setiap orang yang ingin melakukannya.¹³¹

Menurut Sartono Kartodirdjo, fakta dapat digolongkan menjadi dua, pertama adalah fakta yang masih lunak (*cold facts/soft fact*), yakni fakta yang masih labil, fakta yang masih perlu diselidiki atau diuji kebenarannya.¹³² Untuk menguji kebenaran fakta-fakta tersebut, sejarawan harus mendapatkan bukti-bukti yang kuat. Kedua adalah fakta yang keras (*hard fact*), yakni fakta yang sudah stabil, fakta yang sudah teruji kebenarannya. Contoh fakta yang masih lunak adalah pembunuhan J.F. Kennedy yang masih sangat kontroversial. Sedangkan fakta yang keras antara lain *Declaration of Independence 1776*, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, dua tokoh Proklamator Indonesia ialah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta; itu semua telah pasti dan telah menjadi bukti dalam sejarah.

Artefak adalah semua benda baik secara keseluruhan atau sebagian hasil garapan tangan manusia, contohnya, candi, patung, dan perkakas. Peralatan-peralatan yang dihasilkannya dapat menggambarkan tingkat kehidupan masyarakat pada saat itu (sudah memiliki akal dan budaya yang cukup tinggi), bahkan dapat juga menggambarkan suasana alam, pikiran, status sosial, dan kepercayaan para penciptanya dari suatu masyarakat, hal inilah yang perlu dicermati oleh para sejarawan.¹³³

¹³¹ Ibid., hlm. 84.

¹³² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 65.

¹³³ Ibid., hlm. 74.

Fakta sosial adalah fakta sejarah yang berdimensi sosial, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, suasana zaman dan sistem kemasyarakatan, misalnya interaksi (hubungan) antarmanusia, contoh pakaian adat, atau pakaian kebesaran raja. Jadi fakta sosial berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu negara yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis serta komunikasi sosial yang terjaga baik. Fakta sosial sebagai bukti sosial yang muncul di lingkungan masyarakat mampu memunculkan suatu peristiwa atau kejadian. Masyarakat pembuat logam memunculkan ciri sosial yang maju, berintegritas, dan mengenal teknik. Di balik itu mereka memiliki tradisi animisme atau dinamisme melalui benda hasil garapannya, bahkan jika kita teliti dengan saksama masyarakat tersebut sudah mengenal persawahan dan hidup dengan ciri gotong royong.¹³⁴

Fakta mental adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap yang mendasari suatu karya cipta. Jadi fakta mental bertalian dengan perilaku, ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik buruknya kehidupan manusia, masyarakat, dan negara. Peristiwa yang terjadipada masa lampau dapat memengaruhi mental kehidupan pada masa kini bahkan ke masa depan. Fakta mental erat hubungannya antara peristiwa yang terjadi dengan batin manusia, sebab perkembangan batin pada suatu masyarakat dapat mencetuskan munculnya suatu peristiwa (ingat peristiwa bom atom di kota Nagasaki dan Hiroshima di Jepang yang menyisakan perubahan watak dan rasa takut, itu sebabnya Jepang memelopori kampanye anti bom atom).¹³⁵

Fakta mental merupakan fakta yang sifatnya abstrak atau kondisi yang menggambarkan alam pikiran, kepercayaan atau sikap, misalnya kepercayaan keyakinan dan kepercayaan benda yang melambangkan nenek moyang dan benda upacara, contohnya nekara perunggu di Pejeng (Bali), untuk dipuja. Namun ada artefak yang juga menunjukkan fakta sosial dan ciri fakta mental, contoh kapak perunggu atau bejana perunggu adalah artefak yang merupakan fakta konkret, tetapi jika dilihat dari hiasannya dapat berfungsi sebagai fakta sosial, dan jika

¹³⁴ Menurut R. Moh. Ali, 2003 Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, loc. Cit., hlm. 321.

¹³⁵ Ibid., hlm. 77.

menempatkan kapak perunggu dan bejana perunggu sebagai sistem kepercayaan maka disebut fakta mental.

Bukti adalah sesuatu yang dapat memperkuat kebenaran suatu pendapat maupun kesimpulan. Dalam ilmu sejarah, bukti merupakan jejak-jejak peninggalan perbuatan pada masa lampau.¹³⁶

Fakta adalah pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi. Sedangkan fakta dalam ilmu sejarah merupakan pernyataan tentang kejadian yang merupakan proses mental dari sejarawan yang bersifat subjektif. Beberapa definisi fakta sejarah menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Sartono Kartodirjo, fakta sebenarnya merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memorisasi karena itu wajar kalau fakta itu ada unsur subjektivitasnya. Untuk itulah dalam penelitian sejarah diperlukan ketajaman interpretasi dan kejujuran para sejarawan.¹³⁷
2. *F.J Tiger*, Fakta merupakan sumber penyelidikan secara kritis yang di tarik dari sumber- sumber dokumenter.¹³⁸
3. *Louis Gottschalk*, Fakta sebagai suatu unsur yang di jabarkan secara langsung atau tidak langsung dari sumber sejarah yang dipandang kredibel.¹³⁹
4. *Backer*, fakta dapat digolongkan menjadi dua : fakta lunak dan fakta keras.¹⁴⁰

Fakta sejarah menurut para ahli sejarah terbagi dalam dua bagian, yaitu :

1. Fakta lunak atau fakta mentah (*coldfact*) adalah fakta labil memerlukan penyelidikan untuk memperoleh kejelasan.
2. Fakta keras (*hardfact*) adalah fakta yang sudah stabil dan teruji kebenarannya. Fakta dalam sejarah adalah rumusan atau kesimpulan dari sumber sejarah atau dokumen.¹⁴¹

Adapun fakta sejarah mempunyai beberapa bentuk antara lain:

¹³⁶ Ibid., hlm. 78.

¹³⁷ Ibid., hlm. 88.

¹³⁸ G.J., Reinier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1997), hlm. 43.

¹³⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press. : 1986), hlm. 95-96.

¹⁴⁰ R. B. Cribb, Audrey Kahin, *Historical dictionary of Indonesia*, (USA : Scarecrow Press : 2004), hlm 459

¹⁴¹ Ibid., hlm. 74.

1. Artefak adalah benda baik secara keseluruhan atau sebagian diubah atau dibentuk oleh manusia secara monumental.
2. Fakta mental adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan, batin, kerohanian dan sikap yang mendasari suatu karya cipta.
3. Fakta sosial dalam sejarah adalah fakta sejarah yang berdimensi sosial yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, suasana zaman dan system kemasyarakatan, misalnya interaksi antar manusia. Fakta sosial sebagai bukti sosial yang memunculkan suatu peristiwa atau kejadian.¹⁴²

¹⁴² Ibid., hlm. 74.

BAB III

SEJARAH SEBAGAI ILMU DAN SENI SERTA METODE

A. Sejarah Sebagai Ilmu dan Seni

1. Sejarah sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan tentang peristiwa dan cerita yang terjadi di dalam masyarakat pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan menggunakan metode yang didasarkan atas asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau manusia. Sebagai ilmu, sejarah merupakan ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki seperangkat metode dan teori yang dipergunakan untuk meneliti dan menganalisa serta menjelaskan kerangka masa lampau yang dipermasalahkan.¹⁴³

Sejarawan harus menulis apa yang sesungguhnya terjadi sehingga sejarah akan menjadi objektif. Sejarah melihat manusia tertentu yang mempunyai tempat dan waktu tertentu serta terlibat dalam kejadian tertentu sejarah tidak hanya melihat manusia dalam gambaran dan angan-angan saja.

Syarat-syarat pokok sejarah disebut sebagai ilmu memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Obyek yang definitif.
- b) Adanya formulasi kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.
- c) Metode yang efisien.
- d) Menggunakan sistem penyusunan tertentu.

Sejarah sebagai ilmu memiliki objek, tujuan dan metode. Sebagai ilmu sejarah bersifat empiris dan tetap berupaya menjaga objektivitasnya sekalipun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan subjektivitas.¹⁴⁴

Menurut Kuntowijoyo, ciri-ciri atau karakteristik sejarah sebagai ilmu adalah sebagai berikut.

a. Empiris

¹⁴³ Ersis Warmansyah Abbas., *Memahami Sejarah (sebuah Tanggung Jawab)*, (Banjarmasin. : Antra EWA Book Company, 1996), hlm. 321.

¹⁴⁴ Taufik Abdullah, dan Abdurrahman Suryomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta : Gramedia, : 1985), hlm. 122.

Empiris berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan sejarah lainnya, kemudian diteliti sejarawan untuk menemukan fakta.¹⁴⁵

Sejarah termasuk ilmu empirik. Artinya sejarah mendasarkan diri pada pengamatan serta pengalaman manusia. Memang harus diakui bahwa pengamatan sejarah tidak mungkin dilakukan secara langsung terhadap objeknya seperti halnya pada ilmu-ilmu alam. Objek ilmu sejarah adalah masa lampau. Masa lampau itu sendiri sudah tidak lagi dapat diamati dan dialami lagi, karena memang sudah lampau dan hilang ditelan waktu. Yang masih dapat diamati dalam sejarah adalah peninggalan-peninggalan yang masih tersisa, bukti-bukti serta kesaksian dari para pelaku sejarah.¹⁴⁶

b. Memiliki Objek

Kata Objek berasal dari Latin *objectus* artinya yang dihadapan, sasaran, tujuan. Objek yang dipelajari oleh sejarah sebagai ilmu adalah manusia dan masyarakat yang menekankan pada sudut pandang waktu.¹⁴⁷

Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang berupaya memahami perilaku manusia di waktu sekarang, maka ilmu sejarah lebih berusaha untuk memahami perilaku manusia di waktu lampau. Waktu yang dikaji dalam sejarah adalah waktu subjektif, ialah waktu yang dialami dan dirasakan oleh manusia. Makna waktu bagi manusia tergantung relasinya terhadap dirinya.

c. Memiliki Teori

Dalam bahasa Yunani *theoria* berarti renungan. Sama seperti ilmu sosial lainnya, sejarah mempunyai teori yang berisi kumpulan kaidah-kaidah pokok ilmu, seperti: teori sosiologi, nasionalisme, dan konflik sosial.¹⁴⁸

Sejarah memiliki teori ilmu pengetahuan (*epistemology*) yang memberikan dasar-dasar bagi kaidah ilmu sejarah. Sejarah memiliki teori mengenai kebenaran,

¹⁴⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Benteng.Kuntowijoyo : 1995), hlm. 96.

¹⁴⁶ Nurul Zuriyah,. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara : 2005), hlm. 52.

¹⁴⁷ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit, hlm 95.

¹⁴⁸ Nurul Zuriyah,. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Op. Cit., hlm. 53.

objektivitas, subjektivitas, generalisasi dan hukum sejarah. Sejarah sebagai ilmu telah memiliki tradisi.¹⁴⁹

d. Memiliki Metode

Methodos (Bahasa Yunani) berarti cara. Dalam rangka penelitian, sejarah mempunyai metodologi penelitian yang menjadi tradisi ilmiah.¹⁵⁰

Sejarah memiliki metode tersendiri, ialah metode sejarah. Metode yang digunakan dalam sejarah adalah metode sejarah. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah, serta bagaimana dilakukan interpretasi dan inferensi terhadap sumber data sejarah tersebut.¹⁵¹

e. Mempunyai Generalisasi

Studi dari suatu ilmu selalu ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan umum atau generalisasi. Jadi generalisasi merupakan sebuah kesimpulan umum dari pengamatan dan pemahaman penulis.¹⁵²

Ilmu pengetahuan sosial sifatnya selalu berubah dan mudah terjadi sebab kondisi setempat berubah, waktunya berubah, dan adanya pengaruh dari luar. Manusia tetap ingin tahu yang terjadi di masa lampau. Sejarah berbeda dengan ilmu sosial dan kemanusiaan yang lain seperti antropologi dan sosiologi sebab :

- a. Sejarah membicarakan waktu yang memperhatikan perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan.
- b. Dalam meneliti objeknya, sejarah berpegang pada teori. Teori ditemukan dalam tradisi sejarah. Teori sejarah diajarkan sesuai dengan keperluan peradaban.
- c. Sejarah juga mempunyai generalisasi dalam menarik kesimpulan dan sebagai koreksi terhadap ilmu-ilmu lain.
- d. Sejarah juga mempunyai metode sendiri yang sifatnya terbuka dan hanya tunduk pada fakta.
- e. Sejarah membutuhkan riset, penulisan yang baik, penalaran yang teratur dan sistematika yang runtut, serta konsep yang jelas.¹⁵³

¹⁴⁹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit, hlm 96.

¹⁵⁰ Nurul Zuriah,. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Op. Cit., hlm. 54.

¹⁵¹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit, hlm 96.

¹⁵² G.J., Reinier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta. : Pustaka Pelajar, : 1997), hlm. 99.

¹⁵³ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*, (Jakarta : Rineka Cita, : 1999), hlm. 89

2. Sejarah sebagai Seni

Sejarah sebagai seni merupakan suatu kemampuan menulis yang baik dan menarik mengenai suatu kisah/ peristiwa di masa lalu.¹⁵⁴

Seni dibutuhkan dalam penulisan karya sejarah dikarenakan :

- a. Jika hanya mementingkan data-data maka akan sangat kaku dalam berkisah.
- b. Tetapi jika terlalu mementingkan aspek seni maka akan menjadi kehilangan fakta yang harus diungkap.
- c. Sehingga seni dibutuhkan untuk memperindah penuturan/ pengisahan suatu cerita.
- d. Seperti seni, sejarah juga membutuhkan intuisi, imajinasi, emosi dan gaya bahasa.
- e. Seorang sejarawan sebaiknya mampu mengkombinasikan antara pengisahan (yang mementingkan detail dan fakta-fakta) dengan kemampuannya memanfaatkan intuisi dan imajinasinya sehingga dapat menyajikan peristiwa yang objektif, lancar, dan mengalir.¹⁵⁵

Sejarah sebagai seni, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Intuisi

Intuisi merupakan kemampuan mengetahui dan memahami sesuatu secara langsung mengenai suatu topik yang sedang diteliti.

Dalam penelitian untuk menentukan sesuatu sejarawan membutuhkan intuisi dan untuk mendapatkannya ia harus bekerja keras dengan data yang ada. Seorang sejarawan harus tetap ingat akan data-datanya, harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang terjadi sesudahnya. Berbeda dengan seorang seniman jika ingin menulis mungkin ia akan berjalan-jalan sambil menunggu ilham sebelum melanjutkan proses kreatifnya.¹⁵⁶

b. Emosi

Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang. Emosi diperlukan guna mewariskan nilai-nilai tertentu asalkan penulisan itu tetap setia pada fakta. Dengan melibatkan emosi, mengajak pembaca seakan-akan hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Ibid., hlm 331.

¹⁵⁵ G.J., Reinier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 54.

¹⁵⁶ Ibid., hlm. 55.

¹⁵⁷ Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, Loc. Cit. Hlm. 98..

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Gaya bahasa diperlukan sejarawan guna menuliskan sebuah peristiwa. Gaya bahasa yang baik yaitu yang dapat menggambarkan detail-detail sejarah secara lugas dan tidak berbelit-belit.

d. Imajinasi

Imajinasi merupakan daya pikiran untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (khayalan).

Imajinasi diperlukan sejarawan untuk membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi, serta apa yang akan terjadi.¹⁵⁸

D. Sejarah sebagai Metode

Menurut definisi kamus *Webster's Third New International Dictionary Of The English Language* yang disebut dengan metode pada umumnya adalah :

- 1) suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan sesuatu objek;
- 2) suatu disiplin atau sistem yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan kedalam suatu eksposisi dari beberapa subjek;
- 3) suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu : metodologi;
- 4) suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran;
- 5) suatu cara memandang, mengorganisasi dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik, yakni :
 - a. suatu cara, teknik, atau proses dari atau untuk melakukan sesuatu
 - b. suatu keseluruhan keterampilan-keterampilan (*a body of skills*) atau teknik-tehnik¹⁵⁹

Kemudian menurut kamus *The Lexicon Webster's Dictionary of The English language*. Metode adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu. Suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu ; keteraturan dalam berbuat dan berencana.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Ibid., hlm. 99.

¹⁵⁹ Ibid., hlm. 100. .

¹⁶⁰ Ibid., hlm. 99.

Jadi yang dimaksud dengan metode adalah suatu prosedur yang sifatnya teratur dalam melakukan penelitian agar mendapatkan objek yang akan menjadi penelitianya.

BAB IV

FUNGSI DAN KEGUNAAN SEJARAH

A. FUNGSI SEJARAH

Adapun Fungsi Sejarah menurut Carr E.H., antara lain sebagai berikut :

1. Secara unik dapat memuaskan rasa ingin tahu tentang orang lain, tentang kehidupan para tokoh/pahlawan, perbuatan, dan cita-citanya dan juga dapat membangkitkan kekaguman tentang kehidupan manusia masa lampau,
2. Melalui pengajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau,
3. Melalui pengajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan umat manusia,
4. Lewat pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dapat membantu mengembangkan cinta tanah air di kalangan para siswa.¹⁶¹

Hubungannya dengan pengajaran, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah mempunyai kegunaan genetis dan didaktis. Dengan pengetahuan sejarah dimaksudkan agar generasi berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang. Di samping itu suri tauladan mereka dapat menjadi model bagi keturunannya.¹⁶² Selanjutnya Nugroho Notosusanto mengungkapkan bahwa dengan mempelajari sejarah akan memiliki wawasan sejarah. Dengan wawasan sejarah dapat mengkonsepkan proses sejarah yang berguna untuk mengantisipasi masa depan.¹⁶³

Fungsi sejarah terbagi pada dua hal, yaitu :

1. Fungsi Umum

Fungsi umum sejarah adalah sebagai sumber pengetahuan. Sejarah (sebagai kisah) merupakan media untuk mengetahui masa lampau, yaitu mengetahui peristiwa-peristiwa penting dengan berbagai pemasalahannya.¹⁶⁴

¹⁶¹ Carr E.H., *What Is History*. (London : Pelicon Book : 1965). Hlm. 99.

¹⁶² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992), hlm. 199.

¹⁶³ Nugroho. Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu 1978), hlm. 101.

¹⁶⁴ Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sedjarah*. (Djakarta ; Prapantja :1963). Hlm. 132.

Peristiwa yang menjadi obyek sejarah, syarat dengan pengalaman dan sebagai pelajaran. Bung Karno berpesan “Jangan sekali-kali melupakan sejarah” (“JASMERAH”).¹⁶⁵

2. Fungsi Khusus

Fungsi khusus sejarah dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Fungsi Intrinsik

1. Sejarah sebagai ilmu terbuka, artinya siapa saja dapat mengaku sebagai sejarawan secara syah asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu dan sejarah menggunakan bahasa sehari-hari serta tidak menggunakan istilah teknis.¹⁶⁶
2. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lalu. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos dan bangsa yang sudah mengenal tulisan biasanya mengandalkan sejarah.¹⁶⁷
3. Sejarah sebagai pernyataan pendapat. Banyak penulis sejarah menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Misalnya, di Amerika Serikat ada dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah untuk menyatakan pendapat, yaitu consensus dan konflik.¹⁶⁸

b. Fungsi Ekstrinsik

Fungsi sejarah yang penting untuk dipahami adalah fungsi edukatif, mencakup :

1. Pendidikan Nalar (penalaran). Mempelajari sejarah secara kritis, atau menulis sejarah secara ilmiah, akan mendorong meningkatkan daya nalar orang yang bersangkutan.¹⁶⁹ Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, sejarah sebagai ilmu menjelaskan latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Ternyata penyebab terjadinya suatu peristiwa tidak hanya satu

¹⁶⁵ Ibid., hlm. 131.

¹⁶⁶ Taufik Abdullah, dan Abdurrahman S (ed.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia : 1983). Hlm. 65.

¹⁶⁷ Ibid., hlm. 66.

¹⁶⁸ Adam W. Asvi. *Seabad Kontroversi Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak : 2007). Hlm. 89.

¹⁶⁹ Ibid., hlm. 90.

faktor, melainkan beberapa faktor yang saling berkaitan.¹⁷⁰ Contoh, terjadinya G 30 S/PKI 1965.

Berarti sejarah mendidik orang berpikir plurikausal (multidimensional), bukan berpikir monokausal.¹⁷¹

Kedua, sejarah sangat memperhatikan waktu (kronologis-diakronis). Berarti sejarah mendidik kita memiliki daya nalar untuk memperhatikan waktu dalam menjalani kehidupan.

Ketiga, sejarah harus ditulis berdasarkan fakta. Akan tetapi tidak setiap sumber memuat fakta, dan tidak setiap fakta adalah fakta sejarah. Berarti sejarah mendidik kita untuk memiliki daya nalar yang dilandasi oleh sikap kritis.¹⁷²

2. Pendidikan kebijaksanaan. Peristiwa atau masalah tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat menunjukkan adanya kebijakan atau kebijaksanaan. Sejarah bersifat pragmatis.¹⁷³
3. Pendidikan politik. Sejarah mengandung pendidikan politik, karena peristiwa menyangkut tindakan politik atau kegiatan politik.¹⁷⁴
4. Pendidikan masa depan. Dengan mempelajari sejarah secara baik dilandasi oleh sikap kritis, akan dapat memprediksi, bagaimana kira-kira kehidupan di masa depan.¹⁷⁵
5. Sejarah sebagai ilmu bantu. Sejarah sebagai pengetahuan dan ilmu dapat membantu menjelaskan permasalahan yang dikaji oleh ilmu-ilmu lain (antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain.).¹⁷⁶
6. Pendidikan moral. Fakta sangat penting dalam sejarah, tanpa fakta tidak boleh bersuara.¹⁷⁷

¹⁷⁰ Adam W. Asvi. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara : 2009.), hlm. .201.

¹⁷¹ Roosa John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.: 2008.), hlm 181.

¹⁷² Ibid., hlm. 66.

¹⁷³ Adam W. Asvi. *Menguak Misteri Sejarah*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara : 2010), hlm. 214..

¹⁷⁴ Ibid., hlm. 215.

¹⁷⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : BENTANG : 2005), hlm 15.

¹⁷⁶ Ibid., hlm. 26.

¹⁷⁷ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana. Mulyana : 2008), hlm, 281.

7. Sejarah sebagai pendidikan perubahan. Pada dasarnya kehidupan manusia terus berubah, walaupun kadar perubahan dari waktu ke waktu tidak sama.¹⁷⁸
8. Sejarah sebagai pendidikan keindahan. Pengalaman estetik akan datang melalui mata waktu kita antara lain datang ke monumen, candi, istana dan membaca.¹⁷⁹

B. KEGUNAAN SEJARAH

Kegunaan atau manfaat sejarah menurut Nugroho Notosusanto ada tiga, yaitu :

1. Memberikan Kesadaran Waktu. Kesadaran waktu yang dimaksud ialah kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan, dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu.
2. Memberi Pelajaran. Peristiwa sejarah pada masa lalu, baik yang positif maupun negatif dijadikan hikmah.
3. Sumber Inspirasi. Inspirasi berarti memberikan semangat yang berkaitan dengan sejarah tentang semangat nasionalisme dan patriotisme. Dapat juga dikatakan sejarah berfungsi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air.¹⁸⁰

Sedangkan kegunaan atau manfaat sejarah menurut para ahli sejarah ada empat, yaitu :

1. Kegunaan edukatif

Banyak manusia yang belajar dari sejarah. Belajar dari pengalaman yang terjadi. Manusia melalui belajar dari sejarah dapat mengembangkan potensinya. Manusia harus berusaha menghindari kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.¹⁸¹

Dengan belajar sejarah dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan keseharian bagi setiap manusia. Kejadian yang telah terjadi dan pernah dilakukan di masa lampau akan dijadikan pengalaman bagi suatu bangsa untuk melangkah lebih lanjut.¹⁸²

2. Kegunaan inspiratif

¹⁷⁸ Ibid., hlm. 283.

¹⁷⁹ Notosusanto Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balai Pustaka) : 1993), hlm 71.

¹⁸⁰ Zaki, *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. (Mataram : Arga Puji Press : 2007), 171.

¹⁸¹ Ibid., hlm. 172.

¹⁸² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : 1996), hlm. 96,

Kegunaan sejarah yang kedua adalah sebagai inspiratif. berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan pendengarnya.¹⁸³ Bangsa Indonesia tidak hanya ingin merdeka, tetapi juga ingin menjadi bangsa yang maju, bangsa yang mampu mensejahterakan rakyatnya.¹⁸⁴

3. Kegunaan rekreatif

Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberi suatu hiburan yang segar. Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur.¹⁸⁵

4. Kegunaan instruktif

Kegunaan instruktif sejarah berkaitan dengan fungsi sejarah yang menunjang bidang teknologi. Hasil penelitian sejarah menyangkut penemuan teknik.¹⁸⁶ Contohnya dalam penentuan hukum atas suatu masalah diantaranya banyak yang didasarkan pada kebiasaan masa lalu. Artinya penyelesaian atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dipakai sebagai rujukan hakim dalam memutuskan suatu perkara. Ini biasanya dipakai dalam menyelesaikan sengketa internasional.¹⁸⁷

¹⁸³ Ibid., hlm. 97.

¹⁸⁴ Ibid., hlm. 98.

¹⁸⁵ Ibid., hlm. 192.

¹⁸⁶ Zaki.. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. Loc. Cit., hlm. 181

¹⁸⁷ Ibid., hlm. 182.

BAB V

ILMU DASAR DAN ILMU BANTU SEJARAH

A. ILMU-ILMU DASAR SEJARAH

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lalu. Masa lalu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan atau *when, where, who, what, why, dan How*.¹⁸⁸

Beberapa konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah adalah sebagai berikut:

1. Perubahan

Konsep perubahan merupakan istilah yang mengacu kepada sesuatu hal yang menjadi “tampil berbeda”. Konsep tersebut demikian penting dalam sejarah dan pembelajaran sejarah, mengingat sejarah itu sendiri pada hakikatnya adalah perubahan. Seorang futuris ternama Amerika Serikat Alvin Toffler mengemukakan bahwa perubahan tidak sekedar penting dalam kehidupan, tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan.¹⁸⁹

2. Peristiwa

Konsep peristiwa memiliki arti sebagai suatu kejadian yang menarik maupun luar biasa karena memiliki keunikan. Dalam penelitian sejarah, peristiwa selalu menjadi objek kajian, mengingat salah satu karakteristik ilmu sejarah adalah mencari keunikan-keunikan yang terjadi pada peristiwa tertentu, dengan penekanan pada tradisi-tradisi relativisme.¹⁹⁰

3. Sebab dan Akibat

Istilah sebab merujuk kepada pengertian faktor-faktor determinan fenomena pendahulu yang mendorong terjadinya sesuatu perbuatan, perubahan, maupun peristiwa berikutnya, sekaligus sebagai suatu kondisi yang mendahului peristiwa.

¹⁸⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Benteng.Kuntowijoyo : 1995), hlm. 98..

¹⁸⁹ Ibid., hlm. 97.

¹⁹⁰ Ibid., hlm. 99.. baca juga Budi Hardiman Francisco. *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Buku Baik : 2003)., hlm 138.

Sedangkan akibat adalah sesuatu yang menjadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun dampak dan peristiwa.¹⁹¹

4. Nasionalisme

Konsep nasionalisme, secara sederhana memiliki arti rasa kebangsaan, dimana kepentingan negara dan bangsa mendapat perhatian besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁹²

5. Kemerdekaan/ Kebebasan

Konsep kemerdekaan atau kebebasan adalah nilai utama dalam kehidupan politik bagi setiap negara dan bangsa maupun umat manusia yang senantiasa diagung-agungkan, sekalipun tidak selamanya dipraktikkan. Arti penting kemerdekaan ini dapat dilihat pada ketentuan yang mengatur hak-hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Hak-Hak Manusia Universal yang disetujui dengan suara bulat oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tanggal 10 Desember 1948.¹⁹³

6. Kolonialisme

Konsep kolonialisme merujuk kepada bagian imperialisme dalam ekspansi bangsa-bangsa Eropa Barat ke berbagai wilayah lainnya di dunia sejak abad ke-15 dan 16. Pada puncak perkembangannya, kolonialisme merajalela pada abad ke-19. Dimana hampir setiap negara di Eropa memiliki daerah jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika.¹⁹⁴

7. Revolusi

Konsep revolusi menunjuk pada suatu pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat, dan besar-besaran. Revolusi terjadi ketika berbagai kesulitan perang dan krisis keuangan negara berhasil diatasi, namun memiliki institusi-institusi yang rentan terhadap revolusi. Skocpol yang mengidentifikasi tiga ciri kelembagaan yang menyebabkan kerentanan revolusi tersebut, yaitu:

¹⁹¹ Ibid., hlm. 136.

¹⁹² Taufik Abdullah, dan Abdurrahman Suryomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta : Gramedia, : 1985), hlm. 122.

¹⁹³ Ibid., hlm. 127. Baca juga Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta : Bumi Aksara : 2011)., hlm. 228.

¹⁹⁴ Ibid., hlm. 128. Baca juga Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. (Yogyakarta : Ombak. Bambang Purwanto : 2006)., hlm. 138.

- a. Lembaga militer negara sangat inferior terhadap militer dari negara-negara pesaingnya.
- b. Elite yang otonom mampu menentang atau menghadang implementasi kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah pusat.
- c. Kaum petani memiliki organisasi pedesaan yang otonom.¹⁹⁵

8. Fasisme

Konsep fasisme atau *facism* adalah nama pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat memiliki rasa nasionalis yang sempit, rasialis, militeristis, dan imperialis.¹⁹⁶

9. Komunisme

Pada dasarnya, konsep dari istilah komunisme merujuk kepada setiap pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, konsumsi, dan swapemerintahan yang diatur secara komunal atau bersama-sama.¹⁹⁷

10. Peradaban

Konsep peradaban atau *civilization* merupakan konsep yang merujuk pada suatu entitas kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai, norma, institusi, dan pola pikir terpenting dari suatu masyarakat yang terwariskan dari generasi ke generasi.¹⁹⁸ Selain itu, peradaban menunjuk kepada suatu corak maupun tingkatan moral yang menyangkut penilaian terhadap totalitas kebudayaan. Jadi, peradaban jauh melebihi luasnya dari suatu kebudayaan yang saling mempengaruhi.¹⁹⁹

11. Perbudakan

Pada hakikatnya, konsep perbudakan atau *siavery* adalah istilah yang menggambarkan suatu kondisi dimana seseorang maupun kelompok tidak memiliki

¹⁹⁵ G.J., Reinier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta. : Pustaka Pelajar, : 1997), hlm. 99.

¹⁹⁶ Ibid., hlm. 100. Baca juga Zaki. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. (Mataram : Arga Puji Press : 2007)., hlm. 139.

¹⁹⁷ Jujun S. Suriasumantri *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan : 2003)., hlm. 77

¹⁹⁸ Basri MS. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. (Jakarta : Restu Agung. Committee on Historigraphy : 2006), hlm. 41.

¹⁹⁹ Fakhri Samlawi, dkk. *Konsep Dasar IPS*. (Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1998), hlm. 189.

kedudukan dan peranan sebagai manusia yang memiliki hak asasi sebagai manusia yang layak.²⁰⁰

12. Waktu

Konsep waktu dalam hal ini (hari,tanggal, bulan, tahun, windu, dan ahad) merupakan konsep esensial dalam sejarah. Begitu pentingnya mengenai waktu yang digunakan baik pada riset historis dan empiris dalam prespektif kronologis, fungsional, strukturalis, maupun simbolis. Secara alternatif, ilmuwan atau sejarawan dapat menggunakan penempatan subjektif dari saat kemarin, sekarang, dan akan datang. Mengenai pentingnya pemahaman tentang waktu, menurut Sztompka terdapat enam fungsi waktu, yaitu (a) sebagai penyelaras tindakan, (b) sebagai koordinasi, (c) sebagai bagian dalam tahapan atau rentetan peristiwa, (d) menempati ketepatan,(e) menentukan ukuran, (f) untuk membedakan suatu masa tertentu dengan lainnya.²⁰¹

13. Fenimisme

Istilah fenimisme adalah nama suatu gerakan emansipasi wanita dari subordinasi pria. Menurut Maggie Humm semua gerakan feminis mengandung tiga unsur asumsi pokok. Pertama, gender adalah suatu konstruksi yang menekan kaum wanita sehingga cenderung menguntungkan pria. Kedua, konsp patriarki-dominasi kaum pria dalam lembaga-lembaga sosial melandasi konstruk tersebut. Ketiga, pengalaman dan pengetahuan kaum wanita harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakatnonseksis di masa mendatang.²⁰²

14. Liberalisme

Konsep liberalisme mengacu kepada sebuah doktrin yang maknanya hanya dapat diungkapkan melalui penggunaan kata-kata sifat yang menggambarkan nuansa-nuansa khusus.²⁰³

15. Konservatisme

Istilah konservatisme merujuk kepada doktrin yang menyakini bahwa realitas suatu masyarakat dapat ditemukan pada perkembangan sejarahnya. Oleh karena itu,

²⁰⁰ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*, (Jakarta : Rineka Cita, : 1999), hlm. 89

²⁰¹ Ibid., hlm. 42.

²⁰² M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia 1: Jaman Prasejarah di Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka. : 1992), hlm. 354.

²⁰³ Ibid., hlm. 355.

pemerintah membatasi diri dalam campurtangan terhadap perilaku kehidupan masyarakatnya, dalam arti tidak boleh melupakan akar-akar sejarahnya.²⁰⁴

B. ILMU BANTU SEJARAH

1. Pengertian Ilmu Bantu Sejarah

Sejarawan dihadapkan dengan ragam jejak masa lalu, sehingga merasa kesulitan untuk mengkaji sumber, kalau hanya mengandalkan ilmu sejarah. Oleh karena itu, pada tahap inilah sejarah butuh ilmu lain sebagai ilmu bantu.²⁰⁵

Penggunaan ilmu-ilmu bantu ini tergantung pada pokok-pokok atau periode sejarah yang dipelajari. Adapun ilmu-ilmu bantu yang merupakan pendukung sejarah itu dalam bahasa Inggris disebut *auxiliary sciences* atau *sister disciplines*.²⁰⁶

2. Konsep Ilmu Bantu Sejarah

Mengenai ilmu apa saja yang termasuk sebagai ilmu bantu sejarah, di antara para ahli terdapat perbedaan pendapat dan konsep, yakni sebagai berikut :

- a. Louis Gottschalk, menyebutkan filologi, epigrafi, palaeografi, hiraldik genealogi, brafiografi, dan kronologi sebagai ilmu bantu sejarah.²⁰⁷
- b. Sidi Gazalba menyatakan bahwa ilmu purbakala, ilmu piagam, filologi, palaeografi, kronologi, senumismatik, dan genealogi menjadi ilmu bantu sejarah. Gazalba selanjutnya menambahkan bahwa ilmu sosial seperti etnografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya juga dapat membantu sejarawan dalam tugasnya menyusun sejarah.²⁰⁸
- c. Gilbert J. Garraghan berpendapat bahwa auxallary sciences (ilmu bantu sejarah) terdori dari : filsafat, biliografi, antropologi, linguistik, arkeologi, epigrafi, numismatik, dan genealogi.²⁰⁹

²⁰⁴ Ibid., hlm, 355.

²⁰⁵ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011), hlm. 25-26

²⁰⁶ Rustam E. Tamburaka. *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek*. (Jakarta : Rineka Cipta :1999), hlm. 35.

²⁰⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press. : 1986), hlm. 95-96.

²⁰⁸ Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : Bhratara : 1966), hlm 66.

²⁰⁹ Gilbert J. Garraghan, *Pendekatan A Guide to Historical Method*, (East Fordham Road, New York: Fordham University Press : 1957). Hlm. 75.

d. Heru Soekradi K. menempatkan filologi, arkeologi, numismatik, kronologi, epigrafi, dan genealogi sebagai “ilmu bantu sejarah”, atau *ancillary diciplin*. Ilmu-ilmu itu menurut Heru Soekradi sepenuhnya mengabdikan diri untuk sejarah. Adapun yang termasuk sebagai ilmu bantu sejarah ialah ilmu-ilmu sosial (*auxillary diciplin*).²¹⁰

3. Ilmu Bantu Sejarah

a. Paleontologi

Ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kehidupan purba terutama fosil. Kata *fosil* berasal dari bahasa Yunani *fissilis* yang artinya sesuatu yang digali dan dikeluarkan dari dalam tanah. Jadi fosil adalah sisa-sisa binatang dan tumbuhan yang terpendam di dalam tanah selama ratusan juta tahun dan tetap terpelihara bentuknya karena telah membatu.²¹¹

b. Paleoantropologi

Objek kajian paleoantropologi adalah mempelajari fosil manusia purba. Ilmu ini berusaha mengkaji, merekonstruksi asal usul manusia, evolusinya, persebarannya, lingkungannya, cara hidup dan budayanya. Fosil-fosil manusia ditemukan pada kala pleistosen.

Di Indonesia kajian manusia purba dilakukan sarjana Eropa sejak abad 19. Eugene Dubois menemukan tulang rahang di daerah Trinil tepi Bengawan Solo. Setelah direkonstruksi fosil itu diberi nama *Pithecanthropus Erectus* yang artinya manusia kera berdiri tegak. GHR. Von Koeningswald yang berhasil merekonstruksi fosil Homo Soloensis (Manusia Solo), *Homo Mojokertensis* (Manusia Mojokerto) dan *Pithecanthropus Mojokertensis* (Manusia kera dari Mojokerto) dan *Meganthropus Paleojavanicus* (Manusia besar Jawa purba).²¹²

c. Arkeologi

Arkeologi atau juga disebut ilmu purbakala berkaitan dengan bekas atau warisan masa lalu berupa artefak (benda visual). Warisan itu dapat berupa bangunan dan monumen yang masih terdapat di atas permukaan tanah, bekas yang tersimpan

²¹⁰ Heru Soekradi K. *Dalam dasar-dasar Metodologi Sejarah* (Jakarta : Pustaka Jaya : 1997), hlm. 177.

²¹¹ Ismaun. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung : FPIPS IKIP Bandung : 1990), hlm. 199.,

²¹² Helius Sjamsuddin., *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Ombak : 2007), hlm. 107.

dalam tanah. Selain itu, penggalian peninggalan arkeologis yang tersimpan di bawah laut berupa bangkai kapal, aneka barang (keramik dan perhiasan emas), dan sebagainya.²¹³

Arkeologi tidak mewariskan bahan tertulis pada periode pra sejarah. Di Sulawesi Selatan dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologi berupa gua-gua alam seperti Leang-leang dan Sumpang Bitu. Melalui penggalian diketahui jejak manusia. Misalnya, tumpukan kerang yang bercampur tanah dan lukisan pada dinding gua.²¹⁴

Korelasi antara sumber tertulis dan tidak tertulis sangat membantu dalam penggalian arkeologi. Misalnya, pada abad ke-17 hingga abad ke-18 perdagangan maritim berkembang pesat seiring dengan upaya perolehan rempah-rempah langsung di Kepulauan Maluku dan Makassar. Dengan sumber tertulis ini para arkeolog dapat melakukan penggalian laut Makassar yang banyak ditemukan bangkai kapal dan barang-barang muatannya, seperti keramik dan aneka perhiasan.²¹⁵

d. Oorkondoleer atau ilmu piagam.

Ilmu bantu ini memungkinkan sejarawan untuk membaca, mengartikan, dan menguji kredibilitas piagam. Piagam ialah kesaksian hukum tertulis dalam bentuk yang sesuai dengan tujuannya yang tersebut di dalamnya. Ia lebih bersifat yuridis, sehingga penting dalam studi sejarah hukum.²¹⁶

Piagam diwariskan dalam bentuk asli atau salinan dan dapat juga tertulis dalam register. Ia dapat diteliti dari bentuk luar maupun dalamnya yang akrab disebut kritik eksternal (luar/bahan) dan kiritik internal (dalam/isi). Aspek luar yang diteliti dari piagam ialah jenis kertas, segel, tulisan, atau tanda tangan. Aspek dalam dari piagam yang diteliti berkaitan dengan isi dan rumusan, atau dengan kata lain keabsahan informasi yang terkandung dalam piagam itu.²¹⁷

e. Paleografi

²¹³ Ibid., hlm. 108.

²¹⁴ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011), hlm. 25-26.

²¹⁵ Ismaun.. *Pengantar Ilmu Sejarah*, loc. Cit. Hlm. 88.

²¹⁶ Ibid., hlm. 89.

²¹⁷ Ibid., hlm. 88.

Paleografi adalah ilmu membaca, menentukan waktu, menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis di atas papirus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu, perkamen (*vellum*) kertas dan daun lontar.²¹⁸

f. Epigrafi

Epigrafi lebih fokus ke objek tempat menulis. Epigrafi adalah pengetahuan tentang cara membaca, menentukan waktu dan menganalisis tulisan atau inskripsi pada benda yang bertahan lama seperti batu, logam atau gading. Secara sederhana Epigrafi adalah ilmu membaca prasasti.

Tokoh-tokoh epigraf asing yang banyak melakukan penelitian di Indonesia adalah Casparis, Bosch, Coedes. Sementara epigraf Indonesia yang terkenal adalah Purbacaraka, Buchori, Sukarto K. Atmojo²¹⁹

g. Ikonografi

Ikonografi adalah ilmu tentang arca atau patung. Patung dan arca banyak ditemukan di tempat peribadatan. Patung ditemukan di beberapa tempat yang memiliki peradaban besar seperti Mesir, Mesopotamia, Persia, India, Yunani, Romawi dan Cina. Sedang di Indonesia, patung terbuat dari tanah liat, batu dan logam. Patung yang dibuat pada masa prasejarah ditemukan di Pasemah. Umumnya patung yang ditemukan di Indonesia merupakan personifikasi tokoh-tokoh sejarah seperti: patung Rajasa (Ken Arok), Prajna Paramita (Ken Dedes), Kertanegara, Gajah Mada, Tribuwana Tunggaladewi.²²⁰

h. Ilmu Keramik

Keramik adalah nama umum untuk tembikar, cina dan porselin. Kajian tentang keramik akan diketahui waktu, pemilik atau pendukung, lalu lintas perdagangan dan interaksi antar daerah dan bangsa.²²¹

Tembikar di Indonesia biasanya berupa alat-alat dapur yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Pecahan tembikar ini telah ditemukan pada masa mesolitikum (batu madya) seperti sampah dapur (*kjokkenmoddinger*) yang ditemukan di pantai

²¹⁸ Helius Sjamsuddin, . *Metodologi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 208.

²¹⁹ Ibid., hlm. 209.

²²⁰ Rustam E. Tamburaka. *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1999), hlm. 99.

²²¹ Ibid., hlm. 99.

timur Sumatra. Pada masa neolitikum tembikar ditemukan telah dihias dan diperhalus.²²²

i. Filologi

Ilmu ini berkaitan dengan bahasa dan kesusasteraan. Plato adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah filologi (philos artinya kawan, dan logos berarti ilmu). Karena fokusnya pada warisan kesusasteraan, maka dibutuhkan bahan naskah dari kesusasteraan itu. Dengan demikian, ahli filologi bekerja dengan naskah lama. Metode yang diterapkan dalam pekerjaannya ialah kritik dan komentar serta menafsirkan isi naskah.²²³

Kisah lama di Sulawesi Selatan ditulis menggunakan huruf lontarak. Sebagian naskah kuno lontarak ditulis menggunakan bahasa Bugis-Makassar. Tulisan (tanda) dan bahasa (penanda) dalam hal ini, merupakan aspek utama yang harus dikuasai oleh mereka yang ingin memahami sejarah dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya pada periode klasik.²²⁴

j. Paleografi

Kata paleografi berasal dari dua suku kata, yakni "paleo" berarti kuno dan "grafi" yang artinya gambaran. Jadi paleografi ialah ilmu tentang tulisan kuno. Aspek yang penting diperhatikan dalam kaitan ini, ialah usia dan tempat asal tulisan kuno.²²⁵

k. Kronologi

Kronologi ialah ilmu yang berkaitan dengan perhitungan waktu. Perhitungan yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa banyak digunakan dalam ilmu sejarah.²²⁶

l. Numismatik

Numismatik ialah ilmu yang mengkaji tentang mata uang. Mata uang dibuat dari bahan yang dapat bertahan lama. Karena itu, mata uang banyak memberikan bahan bagi sejarah.²²⁷

²²² Ismaun. 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*, loc. Cit., hlm. 89.

²²³ Ibid., hlm.. 90.

²²⁴ Rustam E. Tamburaka. *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek*. Loc. Cit. Hlm. 109.

²²⁵ Ibid., hlm. 110.

²²⁶ Helius Sjamsuddin,. *Metodologi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 98.

²²⁷ Ibid., hlm. 99.

Kajian sejarah yang banyak menggunakan numismatik ialah sejarah ekonomi. Mata uang yang didapat jauh dari daerah asalnya memberikan petunjuk hubungan masa lalu antara daerah itu dengan daerah di mana mata uang tersebut ditemukan.²²⁸

Mata uang adalah hasil dari kerajinan tangan yang dibentuk dan mengandung unsur keindahan. Ilmu perhitungan waktu juga membutuhkan ilmu mata uang. Sebab dalam setiap mata uang selalu dicantumkan waktu pembuatannya dan yang mengeluarkannya.²²⁹

m. Genealogi

Genealogi ialah ilmu yang mempelajari tentang hubungan individu berdasarkan garis keturunan. Allan Bernard, menjelaskan bahwa genealogi adalah penguatan secara verbal dari hubungan kekerabatan, yang kadang-kadang dilengkapi dengan afiliasinya.²³⁰ Dalam antropologi, genealogi selalu dijadikan indikator hubungan sosial yang bisa bersifat biologi. Ruang cakupannya ditentukan oleh apa-apa yang relevan menurut nilai budaya. Umumnya berkaitan dengan kerabat dari kedua belah pihak dalam satu keluarga.²³¹ Pengetahuan tentang ikatan golongan-golongan keturunan penting dalam sejarah sosial dan politik. Kedudukan sosial tidak ditentukan oleh kesanggupan atau prasasti, tetapi oleh garis keturunan.²³²

²²⁸ Ibid., hlm. 101.

²²⁹ Ismaun. 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*, loc. Cit. 95.

²³⁰ Ibid., hlm. 96.

²³¹ Ibid., hlm. 97.

²³² Abdul Rahman Hamid & Muhammad Saleh Majid. *pengantar Ilmu Sejarah*, loc. Cit., hlm. 66.

BAB VI KARAKTERISTIK SEJARAH DAN SEJARAWAN

A. KARAKTER SEJARAH

Karakteristik sejarah adalah sebagai berikut : Sejarah terkait dengan masa lalu. Masa lalu berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.²³³

Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis. Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.²³⁴

Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lalu, tetapi waktu lalu itu terus berkesinambungan. Sehingga persepektif waktu dalam sejarah, ada waktu lalu, kini dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan. Terutama dalam menyisipkan kecakapan hidup (life skill), kesetaraan gender, hak azazi manusia, dan *multi culture*.²³⁵

Dengan demikian Karakteristik Sejarah adalah sebagai berikut :

1. Unik, artinya peristiwa sejarah hanya terjadi sekali, dan tidak mungkin terulang peristiwa yang sama untuk kedua kalinya.
2. Penting, artinya peristiwa sejarah yang ditulis adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan manusia
3. Abadi, artinya peristiwa sejarah tidak berubah-ubah dan akan selalu dikenang sepanjang masa.²³⁶

Karakteristik sejarah yang paling mendasar adalah sebagai berikut :

²³³ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. Mulyana Kuntowijoyo : 2008),. Hlm. 33.

²³⁴ Ibid., hlm. 34.

²³⁵ Ibid., hlm. 33.

²³⁶ Ibid., hlm. 35.

1. Sifat Peristiwa Sifat peristiwa sejarah menyangkut hakekat dan makna peristiwa serta keunikan peristiwa, yaitu :
 - a. Hakekat dan Makna Peristiwa Obyek sejarah sebagai ilmu adalah peristiwa. Akan tetapi, tidak segala peristiwa termasuk ke dalam lingkup sejarah (sebagai kisah). Peristiwa yang menjadi obyek kajian ilmu sejarah hanya peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia secara langsung, dan memiliki signifikansi (arti / makna penting) serta besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia secara luas. Hal itu berarti, sejarah adalah ilmu tentang manusia, tepatnya ilmu tentang pengalaman dan kiprah manusia di masa lampau
 - b. Keunikan Peristiwa Selain hakekat dan makna peristiwa, studi sejarah juga ditujukan pada keunikan peristiwa. Keunikan itu mungkin menyangkut individu, institusi, situasi, bahkan mungkin juga ide. Keunikan unsur-unsur peristiwa itu menjadi bahan pertanyaan, mengapa? (why?). Oleh karena itu , keunikan peristiwa merupakan salah satu alasan bagi pemilihan topik penelitian sejarah.²³⁷
2. Terkait dengan peristiwa masa lampau Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini dalam bentuk rekonstruksi peristiwa peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ada.
3. Bersifat kronologi Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran harus berdasarkan urutan waktu kejadian.²³⁸

B. OBYEKTIFITAS SEJARAWAN

Pada umumnya sesuatu di katakan objektif jika benda atau peristiwa yang menjadi kajian tersebut dapat dilihat, dirasakan, dikecap dan lain sebagainya secara langsung oleh pancaindra kita. Ibarat sebuah botol, kita dapat merasakan langsung bentuk, warna, bau, atau mungkin rasanya jika kita mengecapnya. Karena itu dari sisi manapun kita melihatnya akan tergambar bentuk semula dari hasil rekonstruksi melalui ide dan pengalaman empiris pada beberapa aspek dari botol yang kita lihat. Karananya kalau kita mengikuti logika ilmu alam maka unsur yang harus ada dalam kata objektif adalah:

1. Kebenaran mutlak

²³⁷ Ibid., hlm. 34.

²³⁸ Ibid., hlm. 33.

2. Sesuai dengan kenyataan, termasuk juga yang tersembunyi.
3. Netralitas mutlak, tidak memihak dan tidak terikat
4. Kondisi – kondisi yang harus lengkap untuk semua peristiwa.²³⁹

Senada dengan itu, ada penelitian yang menyimpulkan, bahwa berpikir bukan mengharuskan peneliti yang memiliki inisiatif, tetapi adalah membiarkan sesuatu menjadi tanpak sebagaimana adanya, tanpa memasukkan katagori pada sesuatu tersebut. Kenyataanlah yang menjadi pemegang inisiatif.²⁴⁰

Untuk menjaga nilai objektif dari data yang dikumpulkan maka dalam setiap kegiatan penelitian harus berpedoman pada metode ilmiah yang ketentuan-ketentuannya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Prosedur pengkajian/penelitian harus terbuka untuk umum dan dapat diperiksa oleh peneliti lainnya;
2. Definisi-definisi yang dibuat dan digunakan adalah tepat dan berdasarkan atas konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada;
3. Pengumpulan data dilakukan secara objektif;
4. Penemuan-penemuannya akan ditemukan ulang oleh peneliti lain; yaitu untuk sasaran atau masalah penelitian yang sama dan dengan menggunakan pendekatan dan prosedur penelitian yang sama;
5. Di luar bidang sains, tujuan kegiatan pengkajian/penelitian adalah untuk pembuatan teori-teori penjelasan, interpretasi, mengenai gejala- gejala yang dikaji.²⁴¹

Garraghan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan objektivitas sejarah adalah:

1. Objektivitas tidak berarti menuntut agar sejarawan bebas sepenuhnya dari kecurigaan-kecurigaan awal yang bersifat sosial, politis, agama, atau lainnya.
2. Objektivitas tidak berarti menuntut agar sejarawan mendekati tugasnya terlepas dari semua perinsip, teori dan falsafah hidupnya.
3. Obyektifitas tidak berarti menuntut agar sejarawan bebas dari simpati terhadap obyeknya.

²³⁹ Poesoprodjo. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. (Bandung: Pustaka Grafika : 1999)., Hlm. 7.

²⁴⁰ Ibid., hlm. 8.

²⁴¹ Ibid., hlm. 9.

4. Objektivitas tidak berarti menuntut agar pembaca mengekang diri dari penilaian atau penarikan konklusi.²⁴²

Objektivitas sejarawan tidak berarti bahwa semua situasi yang menimbulkan peristiwa historis dicatat sesuai dengan kejadiannya. Menurut Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa “ Secara teknis saya tahu bahwa obyektivitas sejarah itu tidak mungkin dicapai”. Sejarawan bukanlah dewa ataupun malaikat karena seorang sejarawan mempunyai emosi dan selama penulis mempunyai emosi tentu akan subjektif.²⁴³

C. SUEKTIFITAS SEJARAWAN

Pada umumnya dalam metodologi sejarah, terdapat 4 faktor utama yang dapat menjadikan suatu penulisan sejarah bersifat subjektif, yaitu :

1. Pemihakan pribadi (*personal bias*). Persoalan suka atau tidak suka pribadi terhadap individu-individu atau golongan dari seseorang dapat mempengaruhi subjektivitas dari penulisan sejarah.
2. Prasangka kelompok (*group prejudice*). Keanggotaan sejarawan dalam suatu kelompok (ras, golongan, bangsa, agama) dapat membuat mereka memiliki pandangan yang bersifat subjektif dalam mengamati suatu peristiwa sejarah.
3. Teori-teori bertentangan tentang penafsiran sejarah (*conflicting theories of historical interpretation*) Pandangan/ideologi yang dianut sejarawan memegang peranan penting dalam menentukan subjektivitas penulisan sejarah.
4. Konflik-konflik filsafat yang mendasar (*underlying philosophical conflicts*) Secara teoritis seseorang yang menganut filsafat hidup tertentu akan menulis sejarah berdasarkan pandangannya tersebut.²⁴⁴

Adanya subjektivitas sejarawan bisa di katakan sudah bermula ketika seorang sejarawan dihadapkan dalam pemilihan topik penulisan sejarah, mereka harus mengadakan seleksi. Seleksi-seleksi tersebut tidak didasarkan atas prasangka atau pemihakan mengenai informasi isi sumber, seleksi ini memiliki 2 pengertian :

²⁴² Zaki. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. (Mataram: Arga Puji Press : 2007),. Hlm. 18.

²⁴³ Nugroho Notosusanto,. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. (Jakarta : Yayasan Idayu :1978), hlm 13.

²⁴⁴ Ibid. hlm 14.

1. Meskipun perhatian sejarawan sangat luas, namun mereka harus menentukan topik yang menarik untuk diteliti.
2. Sejarawan harus menseleksi fakta karena tekanan penting dan relevansinya dengan masalah kajiannya dan ia mengabaikan fakta lain yang dianggap tidak penting dan tidak memihak dan tidak bersifat pribadi.²⁴⁵

Perasaan, dan kemauannya dengan menolaknya menurut struktur ideasional, estetis, dan etis yang berlaku dalam masyarakat. Kesemuanya perlu melembaga dalam diri individu, sehingga tidak berlebihan apabila dia ada dalam keterikatan pada kebudayaannya. akibatnya ialah bahwa ada padanya subjektivitas kultural yang sangat mempengaruhi pandangannya terhadap sejarah.²⁴⁶

Subjektivitas kultural telah mencakup subjektivitas waktu atau zaman, oleh karena kebudayaan bereksistensi dalam waktu tertentu. Pengertian yang sangat abstrak ini menunjuk pada suasana iklim mental yang dominan pada suatu waktu dan berpengaruh pada manifestasi gaya hidup masyarakat, antara lain materialistis atau idealistis, tradisionalistis atau moderinistis, religious atau sekuler, dan lain sebagainya.²⁴⁷

Subjektivitas waktu akan terasa amat sulit untuk diatasi, terutama dalam usaha menggarap sejarah kontemporer. Jarak waktu yang dekat membuat perspektif sejarah kurang jelas dan kabur, karena belum dapat membuat distansi dengan peristiwa yang hendak ditulis. Keterlibatan penulis secara langsung masih dominan.²⁴⁸ Bukan hanya itu, ada juga kesalahan sejarawan yang menganggap pendapat pribadi sebagai fakta. Sejarawan yang melihat pendapat dan kesenangan pribadi berlaku umum dan sebagai fakta sejarah.²⁴⁹

Adanya etnosentrisme sebagai bentuk subjektifitas karena keterpihakannya. Salah satunya yang ditulis FW. Stapel, dengan buku yang berjudul *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda).²⁵⁰ Buku yang ditulis oleh Stapel

²⁴⁵ Ibid. hlm 15.

²⁴⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Loc. Cit, hlm. 63-64).

²⁴⁷ Ibid., hlm. 64.

²⁴⁸ Ibid., hlm. 65.

²⁴⁹ Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 172-173.

²⁵⁰ Agus Mulyana dan Darmiasti. *Historiografi di Indonesia*. (Jakarta: Reflika Aditama : 2009),. Hlm. 3.

tersebut lebih banyak menceritakan peran penjajah Belanda di Indonesia. penjajah belanda merupakan subjek atau pemeran utama dalam cerita sejarah. Sedangkan bangsa Indonesia hanyalah merupakan pelengkap dari cerita sejarah.²⁵¹ Keberadaan sejarah yang sangat subjektif di atas, memang tidak lepas dari unsur komunikasi antara fakta dan manusia sebagai subjek yang terus semakin berkembang. Karenanya dapatlah dikatakan bahwa fakta yang dikomunikasikan akan menjadi intersubjektif. Komunikasi secara lebih luas membuat fakta semakin intersubjektif, artinya semakin dimiliki oleh banyak subjek. Akhirnya pada suatu waktu fakta menjadi intersubjektivitas di kalangan yang sangat luas, menjadi umum sekali atau dengan istilah tepat menjadi fakta keras.²⁵² Karena inilah yang membuat sejarah kadang-kadang dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu sosial dan merupakan kontroversi.²⁵³

Namun kalau kita lihat bagaimana cara seorang sejarawan mendapatkan data mungkin penafsiran orang akan berubah karena dalam sejarah terdapat kritik terhadap data. Salah satu cara untuk menghindari subjektivitas ekstrim dan untuk menghindari kesepihakan atau pandangan deterministis perlu dipergunakan pendekatan multidimensional, yaitu melihat berbagai segi, atau aspeknya.

Dengan demikian, dapat diungkapkan pelbagai dimensi suatu peristiwa, ialah segi ekonomis, sosial, politik, dan kultural. Multidimensional itu inheren pada gejala sejarah yang kompleks. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep sistem.²⁵⁴ Namun bagaimana pun perlu di pertegas bahwa subjektivitas dalam historiografi sesungguhnya justru merupakan dasar bagi obyektivitas sejarah. Meskipun demikian ilmu sejarah, harus tetap mengikuti prosedur-prosedur ilmiah yang dapat membedakannya dari hikayat maupun dongeng. Hal ini di lakukan agar sejarawan tidak jatuh ke dalam apa yang disebut *historian's fallacies*, atau Thoma S. Khun menyebutnya sebagai “kekeliruan atau Tahayyul”.²⁵⁵

²⁵¹ Ibid., hlm. 4.

²⁵² Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit hlm. 65.

²⁵³ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta. Pustaka Sinar Harapan : 2003)., hlm. 27.

²⁵⁴ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit hlm. 66.

²⁵⁵ Zaki. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. Loc. Cit hlm. 7-8.

Kapabilitas dan kredibilitas dari seorang sejarawan sangat di butuhkan supaya tidak terjadi apa yang di sebut anakronisme ataupun *historians fallacies* seperti yang di sebut di atas.

1. Subyektifitas Masa kini

Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa *present-mindedness* acapkali menjadi panduan untuk menyeleksi permasalahan di masa lalu dan melaksanakan pandangan masa kini sebagai alat pengukur masa lalu.²⁵⁶ Croce, mengatakan bahwa “setiap sejarah yang benar adalah sejarah masa kini”,

Dengan demikian ada dua hal yang perlu di perhatikan oleh seorang sejarawan untuk menghindari *anakronisme* sejarah maupun penulisan sejarah yang parsial yaitu: *pertama*, Memahami jiwa zaman dengan pemahaman yang komprehensif sehingga tidak menilai sebuah peristiwa hanya sebagai jelek atau buruk. *Kedua*, Memahami masa lalu dengan tidak memasukkan nilai masa kini.²⁵⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat di katakan bahwa hasil rekonstruksi akan tetap subjektif, karena terlepas dari peristiwa aktualnya. Bambang Purwanto menawarkan adanya dekonstruksi dalam penulisan sejarah atau sejarah yang memandang manusia dalam sejarah adalah manusia yang sama seperti kita saat ini.²⁵⁸ Selain itu untuk menjadikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang subjektivitas karena merekonstruksi masa lalu, bukan subjektivitas berdasarkan ketidakakuratan data. Maka dalam hal ini ilmu sejarah di kenal adanya *rapprochement* penulisan sejarah dengan ilmu sosial sehingga sejarah akan memiliki konsep, generalisasi.

2. Subjektifitas Penulisan Sejarah dan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif atau metode pospositivisme ini sering juga dianggap sebagai bentuk penelitian pada ilmu antropologi, meskipun saat ini kebanyakan ilmu sosial menggunakan metode kualitatif dengan variasi yang berbeda tergantung dari keilmuan masing-masing. Padahal Dalam ilmu antropologi juga menggunakan pendekatan kuantitatif (positivistik) sekaligus juga kualitatif (naturalistik). Artinya, dalam penelitian antropologi dapat dilakukan melalui pengkajian secara statistik-

²⁵⁶ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit hlm. 65.

²⁵⁷ Bambang Purwanto., *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. (Yogyakarta : Ombak : 2005)., hlm. 221.

²⁵⁸ Ibid., hlm. 322.

matematis, baik dilakukan untuk mengukur pengaruh maupun korelasi antarvariabel penelitian, maupun dilakukan secara kualitatif-naturalistik.²⁵⁹

Namun satu hal yang penting untuk di perdalam pada bagian ini adalah metode naturalistik yang digunakan dalam ilmu antropologi. Sebagaimana dikatakan Dadang Supardan, dalam penelitian antropologi dikenal dua pendekatan untuk memahami gejala yang diamati yaitu melalui pendekatan *emik* dan pendekatan *etik*.²⁶⁰

Pendekatan *emik* adalah kemampuan seorang peneliti untuk memahami apa sebenarnya yang dirasakan oleh manusia yang menjadi kajiannya, yaitu budaya, nilai, dan politik, yang menjadi objek penelitian. Pendekatan etik bertujuan untuk menuntut peneliti untuk tidak terjebak dalam egosentrisme dari masyarakat yang mereka kaji, tidak terjebak pada pengagungan yang berlebihan dalam memahami berbagai aspek dari masyarakat tersebut.²⁶¹ Burhan Bungin, bukti dari pentingnya mengetahui apa yang di rasakan oleh masyarakat yang menjadi objek kajian adalah adanya salah satu metode pengujian keabsahan data kualitatif yaitu triangulasi dan lain sebagainya.²⁶²

Menurut Dilthey pendekatan *geistessenschaft* (ilmu kemanusiaan) ialah dengan hermeneutik (*hermeneutikos*, tafsir, interpretasi/ *verstehen/ to understand*). Hermeneutika ialah memahami “*inner context*” dari perbuatan yang tidak nyata dalam kata-kata pelaku sendiri.²⁶³ *Verstehen* adalah pengalaman “dalam” yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan. *Verstehen* atau understanding adalah usaha untuk “meletakkan diri” dalam yang “lain”. *verstehen* adalah mengerti “makna yang ada di dalam”, mengerti *subjective mind* dari perilaku sejarah.

3. Subjektivitas, Interpretasi Sejarah dan Kontroversi Sejarah

Collingwood dikutip Dadang Supardan mengemukakan bahwa: *History proceeds by the interpretation of evidence; where evidence is a collective name thing which singly are called documents, and a documents is a thing existing here and*

²⁵⁹ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2011), hlm 178.

²⁶⁰ Ibid., hlm. 179.

²⁶¹ Ibid., hlm. 180.

²⁶² Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana. Burhan Bungin : 2008), hlm 66.

²⁶³ Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 172-173.

*now, of a such a kind that the historian, by thinking about it, can get answer to the question he aks about past events.*²⁶⁴

Kuntowijoyo sebagaimana di kutif Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.²⁶⁵ Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Oleh sebab itu, sebagaimana Berkhofer analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁶⁶

Untuk peneliti sebaiknya memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan suatu masalah, misalnya dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupinya dan lain sebagainya.²⁶⁷

Interpretasi bisa di katakan awal dari adanya subjektivitas sejarah. Berbagai macam fakta masa lalu tidak pernah lengkap dapat di temukan, karena memang masa lalu itu sendiri telah jauh dari objeknya sehingga tidak bisa dirasakan, diraba, dilihat dan lain sebagainya secara langsung oleh indra peneliti. Karena itu muncul subjektivitas pertama yaitu ketidaklengkapan peristiwa sejarah yang dihasilkan oleh sejarawan, sehingga terus menerus menemukan evidensi-evidensi baru terkait dengan peristiwa sejarah tersebut.²⁶⁸

Kemudian sejarawan harus memahami dan terikat apa dirasakan masyarakat yang menjadi objek penelitiannya, sehingga pendekatan *emik* ikut di dalamnya. Namun satu hal yang terpenting disini adalah nilai politis dan etis tidak mendominasi supaya tidak terjadi penafsiran yang serampangan sehingga menghasilkan sejarah naratif hayalan.²⁶⁹

Gerakan 30 September misalnya, yang sampai saat ini menarik untuk terus didiskusikan, karena memang menghasilkan kesimpulan yang multitafsir terutama

²⁶⁴ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. Loc. Cit., hlm. 342.

²⁶⁵ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. : 1999)., hlm. 89.

²⁶⁶ *Ibdi*. Hlm. 98.

²⁶⁷ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Op. Cit., hlm. 65.

²⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 69.

²⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

tentang tokoh dan dalang dari penggerak peristiwa tersebut. Paling tidak terdapat 5 (lima) penafsiran tentang siapa dalang dari peristiwa berdarah tersebut yaitu PKI yang merupakan penafsiran, yakni Presiden Sukarno, Presiden Soeharto, Angkatan Darat, dan CIA dalam peristiwa ini.²⁷⁰

Walaupun dengan jelas mengatakan bahwa terdapat permainan Suharto di dalamnya namun kekuatan lain sebagai kausalitas pendukung tetap ada, baik keterlibatan Sukarno, Angkatan Darat, PKI terutama, dan CIA.²⁷¹

Jelas bahwa beberapa penafsiran dan interpretasi ini mengandung subjektivitas, karena di dalamnya telah ada nilai politis dan etis. Perlu kita sadari juga bahwa selama penyajian peristiwa yang tersaji di dukung oleh data dan fakta.²⁷²

4. Subjektivitas dan Teori Kritis

Francis Bacon, Bapak Ilmu Pengetahuan Modern, pengetahuan empiris-analitis yang kemudian menjadi ilmu alam direfleksikan secara filosofis sebagai pengetahuan yang sah tentang kenyataan. Dari arus perkembangan filsafat sendiri lahirlah positivisme yang dirintis oleh Aguste Comte.²⁷³

Positivisme adalah puncak pembersihan pengetahuan dari kepentingan dan awal pencapaian cita-cita untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan, yaitu teori yang dipisahkan dari *praxis* hidup manusia. Positivisme menganggap pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang sah. Positivisme inilah yang melahirkan ilmu sosiologi yang kita kenal saat ini dalam rumpun inti Ilmu sosial. Lalu bagaimana dengan Ilmu Sejarah yang pada dasarnya terlebih dahulu berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan.

Leovold von Ranke menulis *Modern Historical Writers*. Ranke menganjurkan supaya sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi, *wie es eigentlich gewesen*,

²⁷⁰ Jelas kita dapatkan di banyak buku dan literature lainnya seperti pada buku Sejarah karya Ngraho Notosusanto, *Nasional Indonesia Jilid VI* terbitan Balai Pustaka tahun 1993, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*, terbitan Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI 19995, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, terbitan MUI, dan lain sebagainya. Baca juga John Roosa dalam bukunya “*Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*” terbit 2008, seperti di katakana Asvi Warman Adam (2009) merupakan salah satu dari tiga buku yang mendapatkan penghargaan terbaik tentang kemanusiaan di Malaysia.

²⁷¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Asvi Warman Adam dalam bukunya “*Seabad Kontroversi Sejarah*” terbit 2007, dan “*membongkar manipulasi sejarah*” terbit 2009.

²⁷² Ibid. hlm. 89.

²⁷³ Budi Hardiman Francisco. *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. (Yogyakarta : Buku Baik : 2003)., hlm. 90

sebab setiap priode sejarah itu akan dipengaruhi oleh semangat zamannya (*Zeitgeist*).²⁷⁴

Apa yang dilakukan Ranke ini dalam memformulasikan ilmu sejarah seperti apa adanya melalui dokumen tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang memisahkan antara teori dan kepentingan *praxis*.²⁷⁵

Jurgen Habermas membedakan ilmu alam empiris analitis di satu pihak dan ilmu-ilmu historis-hermeneutis di lain pihak. Bagi Habermas distorsi idiologis terjadi apabila kepentingan yang memberikan arah dasar kepada ilmu-ilmu empiris-analitis, yaitu kepentingan akan penguasaan alam, melimpah ke dalam wilayah ilmu historis-hermeneutis.²⁷⁶

Melacak akar pemikiran Habermas, dapat kita lihat pada rumusan Wilhelm Dilthey membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia “luar” atau *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu dunia “dalam” atau *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *humanities, human studies, cultural sciences*).²⁷⁷

Geisteswissenschaften menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika ialah memahami “*inner context*” dari perbuatan yang tidak nyata dalam kata-kata pelaku sendiri. *verstehen* adalah pengalaman “dalam” yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan.

Carl L. Becker dalam Kuntowijoyo mengatakan bahwa pemujaan pada fakta, dan perbedaan antara fakta keras (*hard fact*) dan fakta lunak (*soft fact*). Fakta sejarah itu tidak seperti batu bata yang tinggal dipasang, tetapi fakta itu sengaja dipilih oleh sejarawan. Sejarah yang objektif itu tidak ada, seperti halnya ternyata ilmu alam pun penuh ketidak pastian seperti yang terungkap dari teori kritis di atas.²⁷⁸

²⁷⁴ Ibid., hlm. 91.

²⁷⁵ Ibid., hlm. 90.

²⁷⁶ Ibid., hlm. 91.

²⁷⁷ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Loc. Cit, hlm. 3.

²⁷⁸ Ibid., hlm. 32.

BAB VII PERIODISASI SEJARAH

A. PENGERTIAN PERIODISASI

Pengertian periodisasi diartikan sebagai pembabakan waktu yang dipergunakan untuk berbagai peristiwa. Kompleksnya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia pada setiap masa memerlukan suatu pengklasifikasian berdasarkan bentuk serta jenis peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang telah diklasifikasikan itu disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadiannya.²⁷⁹

Periodisasi atau pembabakan waktu adalah salah satu proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode. Peristiwa-peristiwa masa lampau yang begitu banyak dibagi-bagi dan dikelompokkan menurut sifat, unit, atau bentuk sehingga membentuk satu kesatuan waktu tertentu. Periodisasi atau pembagian babakan waktu merupakan inti cerita sejarah.²⁸⁰

Rentang waktu atau masa sejak manusia ada hingga sekarang merupakan rentang yang sangat panjang, sehingga para ahli sejarah sering mengalami kesulitan untuk memahami dan membahas masalah-masalah yang muncul dalam sejarah kehidupan manusia. Untuk mempermudah pembabakan kehidupan manusia, para ahli menyusun periodisasi sejarah.²⁸¹

Periodisasi digunakan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan sejarah kehidupan manusia. Periodisasi yang dibuat oleh banyak peneliti berakibat adanya perbedaan-perbedaan pandangan sehingga periodisasi sejarah bersifat subjektif yang dipengaruhi subjek permasalahan serta pribadi penelitiannya.²⁸²

Dalam sejarah Indonesia, periodisasi dibagi dua, yaitu zaman praaksara dan zaman sejarah.

1. Zaman praaksara, yaitu zaman sebelum manusia mengenal tulisan. Sejarah dapat dipelajari berdasarkan peninggalan benda-benda purbakala berupa artefak, fitur,

²⁷⁹ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, : 2003). Hlm. 55.

²⁸⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Bentang : 1995), hlm 43..

²⁸¹ Ibid., hlm. 44.

²⁸² Ibid., hlm. 45.

ekofak, dan situs. Artefak adalah semua benda yang jelas memperlihatkan hasil garapan sebagian atau seluruhnya sebagai perubahan sumber alam oleh tangan manusia. Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak tempatnya. Ekofak adalah benda dari unsur lingkungan abiotik atau biotik. Situs adalah bidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala.²⁸³

2. Zaman sejarah, yaitu zaman di mana manusia sudah mengenal tulisan. Zaman sejarah dibagi tiga sebagai berikut :
 - a. Zaman Kuno, yang membicarakan sejak kerajaan tertua sampai abad ke-14. Pada zaman ini, berkembang kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi agama Hindu dan Buddha.
 - b. Zaman Indonesia Baru, mulai abad ke-15 yang membicarakan masa berkembangnya budaya Islam sampai abad ke-18.
 - c. Zaman Indonesia Modern, sejak masa pemerintahan Hindia Belanda (1800), pergerakan kemerdekaan Indonesia merdeka sampai sekarang atau masa kontemporer. Ada beberapa unsur yang sering memengaruhi penyusunan periode-periode sejarah, salah satunya adalah unsur geografi, sebab adanya perubahan tapal batas, perubahan aliran sungai, gedung kuno direhab, bahkan adanya perubahan flora dan fauna dapat mengaburkan jejak-jejak sejarah.²⁸⁴

Konsep teoritik tentang periodisasi sejarah Indonesia pernah dibahas dalam Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep periodisasi dari Soekanto

Menurut pendapat Soekanto, periodisasi hendaknya berdasarkan ketatanegaraan artinya bersifat politik. Pembagian atas babakan masa (periodisasi) yang berdasarkan kenyataan-kenyataan sedapat mungkin harus eksak serta praktis.²⁸⁵ Menurutny, periodisasi sejarah Indonesia diusulkan secara kronologis sebagai berikut :

- 1) Masa pangkal sejarah – 0
- 2) Masa Kutai-Tarumanegara 0 – 600
- 3) Masa Sriwijaya-Medang-Singosari 600 – 1300

²⁸³ Rustam Effendy Tamburaka,..*Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafatdan Iptek*. (Jakarta : Rineka Cipta. : 1999), hlm. 65.

²⁸⁴ Ibid., hlm. 66.

²⁸⁵ R. Soekanto, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Jakarta : Bina Ilmu : 2001), hlm. 34 – 35.

- 4) Masa Majapahit 1300 – 1500
- 5) Masa Kerajaan Islam 1500 – 1600
- 6) Masa Aceh, Mataram, Makassar 1600 – 1700
- 7) Masa pemerintah asing 1700 – 1945
 - a) Zaman Kompeni (1800 – 1808)
 - b) Zaman Daendels (1808 – 1811)
 - c) Zaman British Government (1811 – 1816)
 - d) Zaman Nederlands – India (1816 – 1942)
 - e) Zaman Nippon (1942 – 1945)
- 8) Masa Republik Indonesia 1945 – sekarang.²⁸⁶

2. Periodisasi menurut Sartono Kartodirdjo

Menurut pemikiran Sartono Kartodirdjo, sebagai dasar bagi babakan masa (periodisasi) adalah derajat integrasi yang tercapai di Indonesia pada masa lampau. Menurut pemikirannya, faktor ekonomi sangat memengaruhi perkembangan sosial, politik, dan kultur di Indonesia.²⁸⁷

Faktor ekonomi memengaruhi kontak Indonesia dengan luar negeri yang mendatangkan pengaruh kebudayaan luar, baik budaya Hindu dari India, budaya Islam dari Asia Barat, serta budaya barat baik dari Eropa atau negara-negara lainnya. Maka ada kemungkinan untuk membedakan dua periode besar, yaitu pengaruh Hindu dan pengaruh Islam. Sebutan dari periode itu memakai nama kerajaan sebab sifat masyarakat pada waktu itu masih homogen dan berpusat pada raja (istana sentris).²⁸⁸

Adapun periodisasi yang diusulkan oleh Sartono adalah sebagai berikut, yaitu :

- 1) Prasejarah
- 2) Zaman Kuno
 - a) Masa kerajaan-kerajaan tertua
 - b) Masa Sriwijaya (dari abad VII – XIII atau XIV).
 - c) Masa Majapahit (dari abad XIV – XV).
- 3) Zaman Baru
 - a) Masa Aceh, Mataram, Makassar/Ternate/Tidore (sejak abad XVI).

²⁸⁶ Ibid., hlm. 45.

²⁸⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992)., hlm. 199.

²⁸⁸ Ibid., hlm. 200.

- b) Masa perlawanan terhadap Imperialisme Barat (abad XIX).
- c) Masa pergerakan nasional (abad XX).²⁸⁹
- 4) Masa Republik Indonesia (sejak tahun 1945).

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa munculnya banyak pandangan tentang babakan masa periodisasi, seperti yang diajukan Soekanto dan Sartono, disusun dengan:

- a. memakai dasar perkembangan peradaban (civilization),
- b. babakan masa didasarkan atas segi kebudayaan (culture), dan
- c. babakan masa atas dasar agama yang masuk ke Indonesia.²⁹⁰

B. TUJUAN PERIODISASI SEJARAH

Mengetahui pembabakan waktu sejarah akan sangat bermanfaat bukan saja bagi penulis sejarah akan tetapi juga bagi para pembaca/penggemar cerita sejarah apalagi bagi para siswa yang belajar ilmu sejarah. Cerita sejarah yang ditulis para sejarawan dengan menempatkan skenario peristiwa sejarah dalam setting babakan waktu, akan sangat memudahkan serta menarik para pembaca atau siswa untuk mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis.²⁹¹

Adapun tujuan dari pembabakan waktu adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penyederhanaan

Gerak pikiran dalam usaha mengerti ialah melakukan penyederhanaan. Begitu banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah yang beraneka ragam disusun menjadi sederhana, sehingga mendapatkan ikhtisar yang mudah dimengerti.²⁹²

2. Memudahkan klasifikasi dalam ilmu sejarah

Klasifikasi dalam ilmu alam meletakkan dasar pembagian jenis, golongan suku, bangsa, dan seterusnya. Klasifikasi dalam ilmu sejarah meletakkan dasar babakan waktu. Masa lalu yang tidak terbatas peristiwa dan waktunya dipastikan isi, bentuk, dan waktunya menjadi bagian-bagian babakan waktu.²⁹³

²⁸⁹ Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : Bhratara : 1966), hlm. 107.

²⁹⁰ Ibid., hlm. 108.

²⁹¹ Taufuq Abdullah, dan Ahmad Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia : 1985). Hlm. 43.

²⁹² Ibid., hlm. 44.

²⁹³ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2011), hlm 178.

3. Mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis

Menguraikan peristiwa sejarah secara kronologis akan memudahkan pemecahan suatu masalah. Ahli kronologi menerangkan pelbagai tarikh, atau sistem pemenggalan yang telah dipakai dipelbagai tempat dan waktu, memungkinkan kita untuk menerjemahkan pemenggalan dari satu tarikh ke tarikh yang lain.

4. Memudahkan pengertian

Gambaran peristiwa-peristiwa masa lampau yang sedemikian banyak itu dikelompok-kelompokkan, disederhanakan, dan diikhtisarkan menjadi satu tatanan (orde), sehingga memudahkan pengertian.²⁹⁴

5. Untuk memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan

Semua peristiwa masa lampau itu setelah dikelompokkan antara motivasi dan pengaruh peristiwa itu kemudian disusun secara sistematis.

Jadi, tujuan diadakannya periodisasi ialah untuk mengadakan tinjauan menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa dan saling hubungannya dengan berbagai aspeknya. Pelaksanaan periodisasi yang paling mudah ialah dengan pembabakan yang disusun berdasarkan urutan abad. Akan tetapi, periodisasi yang demikian mempunyai kelemahan tidak mengungkapkan corak yang khas zaman-zaman yang ditinjau.²⁹⁵

²⁹⁴ Ibid., hlm. 179.

²⁹⁵ Ibid., hlm. 178.

BAB VIII

JENIS-JENIS SEJARAH DAN PENULISAN SEJARAH

A. JENIS-JENIS SEJARAH

Sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan mempelajari pengetahuan pada masa lalu dalam lingkup kehidupan manusia. Kejadian dalam sejarah itu dapat digolongkan dalam beberapa jenis sejarah sehingga dalam pembahasan sejarah lebih terfokus pada suatu masalah. Oleh karena itu, yang dimaksud jenis dan kategori sejarah adalah perpaduan ciri-ciri yang pada dasarnya dianggap sebagai karakteristik kelompok dan adanya kemampuan menampilkan jenis atau tipe sejarah.²⁹⁶

Luis Gattschalk membagi sejarah dalam tiga jenis, yaitu :

1. Menentukan kelangsungan hidup rekaman sejarah yang kebetulan ditemukan;
2. Penulisan sejarah di masa mendatang dengan teknik sampling, akan diperoleh tokoh sejarah yang konkret;
3. Penulisan sejarah menggunakan *par excellen*, yaitu individu terkemuka yang mampu memperbaiki perilaku bangsa secara optimal.²⁹⁷

Sejarawan membagi sejarah berdasarkan fokus masalah, yakni sebagai berikut :

1. Sejarah Geografi

Sejarah geografi ini dikaitkan dengan masalah sejarah yang memiliki keterkaitan dengan geografi. Peristiwa sejarah dalam sejarah geografi ini dikaitkan dengan tempat dan lokasi kejadiannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tentang geografi sangat diperlukan.²⁹⁸

2. Sejarah Ekonomi

Ilmu pengetahuan yang membahas adanya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya disebut ilmu ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Manusia membutuhkan bantuan orang. Keadaan ini yang kemudian menimbulkan terjadinya sistem ekonomi dalam masyarakat.²⁹⁹

²⁹⁶ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2011), hlm 180.

²⁹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press. : 1986), hlm. 121.

²⁹⁸ Ibid., hlm. 122.

²⁹⁹ Taufiq Abdullah, dan Ahmad Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia : 1985). Hlm. 63.

Masyarakat Indonesia mulai mengenal sistem ekonomi sejak masa bercocok tanam dengan sistem *barter*. Perdagangan di Nusantara berkembang pesat, terbukanya jalan dagang darat yang kemudian muncul melalui laut membuat perdagangan Nusantara semakin marak, sehingga peran aktif pedagang Indonesia semakin tampak dalam hubungan antarbangsa.³⁰⁰

Melalui hubungan perekonomian dan majunya perdagangan inilah banyak pedagang Cina dan India yang masuk ke nusantara. Keberadaan mereka berpengaruh besar, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan religius.³⁰¹

Bahkan kerajaan-kerajaan Nusantara dapat dikenal di luar negeri akibat banyaknya pedagang-pedagang asing yang singgah di kerajaan pada masa itu. Dengan demikian sejarah ekonomi bangsa Indonesia berkembang dari tingkat sederhana ke arah ekonomi luas bahkan mampu menembus ekonomi internasional.³⁰²

Jalan Sutra adalah nama jalur kuno yang menghubungkan Cina dan Eropa. Melalui jalur inilah hasil terkenal dari Cina Kuno dipasarkan ke Italia, Prancis, dan negara Eropa lainnya. Jalan Sutra membentang dari Xi'an hingga Timur Tengah sepanjang + 6.450 km.³⁰³

3. Sejarah Sosial

Sejarah sosial bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masalah sosial menjadi pendorong munculnya peristiwa-peristiwa sejarah. Sejarah sosial mengalami proses perkembangan sesuai dengan perkembangan taraf hidup manusia. Ketika masa bercocok tanam, kehidupan sosial mulai tumbuh, gotong royong dirasakan sebagai kewajiban yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.³⁰⁴

Mereka hidup secara bersama-sama dalam satu kelompok, mereka food gathering (mengumpulkan makanan) kemudian meningkat ke food producing (menghasilkan makanan).

Sejarah sosial terus mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan masyarakatnya dari yang paling sederhana ke yang lebih maju.

³⁰⁰ Ibid., hlm. 64.

³⁰¹ Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : Bhratara : 1966), hlm. 137.

³⁰² Ibid., hlm. 138.

³⁰³ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992)., hlm. 122.

³⁰⁴ Ibid., hlm. 124.

Munculnya modernisasi, akan terus membangun kemajuan sosial. Seperti dalam taraf hidup yang sederhana di masa bercocok tanam, maka upaya sosial muncul dengan masyarakat gotong royong yang dirasakan sebagai hal yang wajib dalam kehidupan bermasyarakat luas bahkan kepada aturan-aturan masyarakat yang perlu mereka taati bersama untuk dijaga kelestariannya.³⁰⁵

Setelah masuknya hinduisme, kehidupan sosial masyarakat semakin baik, bahkan mereka secara sukarela dan bersama mampu menghasilkan bangunan yang amat besar dan dianggap suci, seperti candi Prambanan dan Borobudur.³⁰⁶

Masyarakatnya jujur, taat kepada sang pencipta secara sukarela, juga taat kepada para pemimpin bahkan di dalam keluarga mereka taat dan saling menghormati. Pada masa Hindu-Buddha inilah di Indonesia muncul kerajaan yang pertama, seperti Kerajaan Kutai pada abad ke-5, Tarumanegara, kemudian Sriwijaya di Sumatra. Hubungan yang erat terjadi di dalam atau di luar istana, walaupun mempunyai satu arah pada istana sentris bahkan muncul pengultusan pada raja.³⁰⁷

Di zaman Islam, seiring dengan berkembangnya kerajaan Islam di Nusantara masyarakat sudah mulai teratur, kehidupan sosial semakin tampak membawa kesejahteraan dan perbaikan sosial. Kehidupan demokrasi mulai tertata melalui system kerajaan. Sistem ini kemudian dikembangkan di tengah masyarakat luas dengan cara mengurangi sikap feodal sebab para raja Islam telah memberikan contoh kehidupan yang demokratis. Oleh karena itu, masalah sosial tidak lepas dari perkembangan hidup masyarakat yang menciptakan perkembangan sejarah umat manusia.³⁰⁸

4. Sejarah Ketatanegaraan dan Sejarah Politik

Pembicaraan tentang sejarah ketatanegaraan atau sejarah politik sebenarnya berawal dari zaman pras aksara. Hanya saja, bagaimana perkembangan atau wujud

³⁰⁵ R. Soekanto, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Jakarta : Bina Ilmu : 2001), hlm. 64 – 65.

³⁰⁶ Ibid., hlm. 66.

³⁰⁷ Rustam Effendy Tamburaka, *..Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek*. (Jakarta : Rineka Cipta. : 1999), hlm. 96.

³⁰⁸ Ibid., hlm. 98.

dari hal tersebut banyak ahli yang menafsirkan berbagai macam, misalnya, primus inter pares.³⁰⁹

Berdasarkan peninggalan sejarah diungkapkan bahwa zaman praaksara berbentuk kesukuan. Namun setelah pengaruh Hindu dan Buddha masuk ke Nusantara, muncul sistem baru, yaitu kerajaan, misalnya, Kerajaan Kutai. Sistem kerajaan berkembang luas di Nusantara, baik di Jawa atau di luar Jawa muncul banyak kerajaan Hindu dan Buddha.³¹⁰

Masuknya agama Islam ke Nusantara memberi angin baik bagi pertumbuhan kerajaan, sebab memunculkan sistem baru dalam istana. Pada zaman Islam, gelar kepala negaranya adalah sunan atau sultan, itulah salah satu bentuk perkembangan sejarah ketatanegaraan.³¹¹

Ada juga yang membagi jenis sejarah secara geografis, yakni dengan rincian sebagai berikut :

1. Sejarah Dunia

Sejarah dunia menceritakan peristiwa penting sejumlah negara, menyangkut hubungan antarnegara, serta peristiwa dan fakta sejarah dari banyak negara di belahan dunia ini. Banyak ahli sejarah dan para peneliti telah mempublikasikan sejarah dunia, seperti sejarah negara-negara Eropa, sejarah negara-negara Asia, sejarah Mesir, sejarah Afrika, dan sejarah Australia yang telah dibentangkan secara panjang lebar dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi pada kawasan negara-negara tersebut.³¹²

Penulisan sejarah dunia adalah Soebantardjo berjudul *Sari Sejarah Asia – Australia*. Buku ini menceritakan mengenai negara Jepang, Tiongkok (Cina), India, Ceylon (Sri Lanka), Birma (Myanmar), Malaya, Muangthai (Thailand), Indocina, Iran, Afghanistan, Arab, Siria, Libanon, Irak, Yordania, Palestina, Mesir, Turki, dan Australia.³¹³

³⁰⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Bentang : 1995), hlm 83..

³¹⁰ Ibid., hlm. 84.

³¹¹ Ibid., hlm. 85.

³¹² R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, : 2003). Hlm. 75.

³¹³ Ibid., hlm. 74.

Selain itu, Soebantardjo juga menulis sejarah negara-negara Eropa dan Amerika. Jadi, sejarah dunia menceritakan bagaimana situasi negara-negara di seluruh kawasan dunia ini dan hubungannya satu dengan yang lainnya.³¹⁴

2. Sejarah Nasional

Sejarah nasional menceritakan sejarah bangsa Indonesia mulai sejak pertumbuhan sampai sekarang. Sejarah zaman purbakala memuat bagaimana keadaan dan kemampuan masyarakat nenek moyang kita, kepercayaannya, serta hasil-hasil budayanya. Setelah kedatangan Hindu, diceritakan pula bagaimana wujud akulturasinya, kemudian diceritakan pula masuknya Islam serta kedatangan bangsa barat yang akhirnya muncul penjajahan.³¹⁵

Gerakan nasional Indonesia memaparkan bagaimana giatnya perjuangan nasional yang puncaknya adalah proklamasi serta usaha mengisi kemerdekaan. Beberapa gangguan keamanan muncul serta adanya usaha Belanda untuk menguasai kembali, meskipun pada akhirnya mampu kita atasi dan kita pertahankan tanah air ini.³¹⁶

Memasuki zaman modern sekarang ini pun bangsa Indonesia masih terus membuat sejarahnya. Contoh penyusunan sejarah nasional dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan diterbitkan sebagai Buku Sejarah Nasional Indonesia dalam enam jilid.³¹⁷

3. Sejarah Lokal

Sejarah lokal mengandung pengertian suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan hanya terjadi di suatu daerah atau tempat tertentu yang tidak menyebar ke daerah lain di Indonesia.³¹⁸

Sejarah lokal merupakan sejarah yang penting, namun sering kali kita justru memperoleh sumber- sumber dari negara lain (misalnya, Belanda), walaupun banyak juga kita temukan bukti-bukti sejarah dari pelosok tanah air. Barang bukti sejarah

³¹⁴ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2011)., hlm 198.

³¹⁵ Ibid., hlm. 199.

³¹⁶ Taufiq Abdullah, dan Ahmad Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia : 1985). Hlm. 93.

³¹⁷ Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : Bhratara : 1966), hlm. 137.

³¹⁸ Ibid., hlm. 138.

yang sudah pindah tangan ke negara lain, misalnya, kitab asli Negara kertagama dan patung Ken Dedes (Prajna Paramita) yang berada di negara Belanda.³¹⁹

Masyarakat yang dinamis dan berkembang memang terjadi di mana-mana, namun di sisi lain dampak dari perkembangan ini sangat menyulitkan pengungkapan bukti sejarah lokal dikarenakan adanya percepatan pembangunan, pergantian generasi, serta perkembangan penduduk yang pesat sehingga menambah semaraknya negeri ini.³²⁰

Sejarah lokal dapat dikategorikan menjadi sejarah peristiwa masa silam, sejarah mengenai kerajaan-kerajaan di Nusantara, sejarah yang membentangkan peranan petani dan para priyayi serta kuli kontrak di zaman Belanda, dan sejarah lokal yang membentangkan keadaan masa kuno sampai sekarang mengenai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan pada daerah-daerah tertentu.³²¹

Oleh karena itu, kita dapat memperhatikan bagaimana kenyataan dalam penulisan sejarah lokal sebagai berikut :

1. Sejarah lokal hanya membicarakan daerah tertentu saja, misalnya, sejarah kabupaten Madiun, sejarah kabupaten Tegal, atau sejarah Yogyakarta.
2. Sejarah lokal lebih menekankan struktur daripada prosesnya.
3. Sejarah lokal hanya membicarakan peristiwa tertentu yang dianggap terkenal di suatu daerah.
4. Sejarah lokal hanya membahas aspek tertentu saja.³²²

B. JENIS-JENIS PENULISAN SEJARAH

Penulisan sejarah dapat dibedakan dalam beberapa kriteria, yakni sebagai berikut :

1. Penulisan sejarah naratif (*deskripsi naratif*)

Pengertian Sejarah Bentuk Naratif - Sejarah sebagai bentuk naratif merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang. Sejarah sebagai bahan berbentuk naratif dapat berbentuk lisan dan tulisan.

³¹⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992)., hlm. 159.

³²⁰ Ibid., hlm. 160.

³²¹ R. Soekanto, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Jakarta : Bina Ilmu : 2001), hlm. 54 – 55.

³²² Rustam Effendy Tamburaka,..*Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafatdan Iptek*. (Jakarta : Rineka Cipta. : 1999), hlm. 95.

Sejarah sebagai kisah dapat berupa naratif yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Sejarah sebagai kisah dapat diulang, ditulis oleh siapapun dan kapan saja. Untuk mewujudkan sejarah sebagai kisah diperlukan fakta-fakta yang diperoleh atau dirumuskan dari sumber sejarah. Tetapi tidak semua fakta sejarah dapat diangkat dan dikisahkan hanya peristiwa penting yang dapat dikisahkan.

Faktor yang harus diperhatikan dan mempengaruhi Sejarah Bentuk Naratif adalah

- a. Kepentingan yang diperjuangkan: Faktor kepentingan dapat terlihat dalam cara seseorang menuliskan dan menceritakan kisah/peristiwa sejarah. Kepentingan tersebut dapat berupa kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Contoh: Seorang pencerita biasanya akan lebih menonjolkan peranannya sendiri dalam suatu peristiwa. Misalnya, seorang pejuang akan menceritakan kehebatannya dalam menghadapi penjajah.
- b. Kelompok sosial dimana dia berada: Dalam hal ini adalah lingkungan tempat ia bergaul, berhubungan dengan sesama pekerjaannya atau statusnya. Darimana asal pencerita sejarah tersebut juga mempengaruhi cara penulisan sejarah. Contoh: Seorang sejarawan akan menulis sejarah dengan menggunakan kaedah akademik ilmu sejarah sedang seorang wartawan akan menulis sejarah dengan bahasa wartawan.
- c. Perbendaharaan pengetahuan yang dimilikinya: Pengetahuan dan latar belakang kemampuan ilmu yang dimiliki pencerita sejarah juga mempengaruhi kisah sejarah yang disampaikan. Hal tersebut dapat terlihat dari kelengkapan kisah yang akan disampaikan, gaya penyampaian, dan interpretasinya atas peristiwa sejarah yang akan dikisahkannya.
- d. Kemampuan bahasa yang dimilikinya: Pengaruh kemampuan bahasa seorang penutur/pencerita sejarah sebagai kisah terlihat dari hasil rekonstruksi penuturan kisah sejarah. Hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan bahasa si penutur kisah sejarah.

Eksplanasi naratif merupakan cabang dari metodologi hermeneutika yang berkembang pada abad 20. Narativisme atau eksplanasi naratif dikembangkan oleh Ankersmit yang mengikuti pendapat Johann Gustav Droysen (1808-1886) bahwa

kisah memiliki kemampuan merangkaikan peristiwa-peristiwa dalam suatu bentuk utuh atau holistik³²³

Dilihat dari sejarahnya narativisme merupakan bentuk awal dari sejarah kritis yang dirintis pada akhir abad ke-19. Salah satu tokoh narativisme yang terkenal adalah Leopold Von Ranke. Ranke menganjurkan supaya sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi, *wie est eigentlich gewesen*. Oleh karena itu narativisme menitikberatkan pada peristiwa, khususnya peristiwa politik.³²⁴

Melalui pendekatan ini sejarawan diharapkan dapat menggambarkan keadaan yang mendekati kebenaran dari peristiwa masa lalu dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber sejarah.

Kisah atau naratif bertitik tolak dari gagasan yang dipilih oleh sejarawan bersangkutan yang dijadikan acuan untuk kata lain bukanlah masa lampau tersebut yang menjadi patokan melainkan gagasan dari sejarawan, misalnya mengenai peristiwa-peristiwa seperti perang, renaissance.³²⁵

Namun, ada beberapa kelemahan eksplanasi naratif ini. Pertama berhubungan dengan interpretasi sejarawan terhadap fakta sejarah. Dalam bekerja, sejarawan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain seperti personal bias, perbedaan ideologi, latar belakang budaya. Tarik menarik interpretasi ini, seperti yang diungkapkan Chris Lorenz (1990) bukannya menambah pengetahuan tetapi justru membingungkan.³²⁶

Kelemahan dari eksplanasi naratif berikutnya adalah metodologi ini hanya membahas mengenai tokoh-tokoh besar (elit). Padahal sejarah tidak hanya terbatas membahas tokoh-tokoh besar. Kelemahan lainnya adalah kemungkinan munculnya kesalahan ketika menyajikan kisah karena penggunaan bahasa yang emosional akibat pengaruh personal bias sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah yang ditelitinya. Kelemahan berikut adalah dalam pendekatan ini hanya bertumpu pada sumber tertulis. Narativisme hanya menjelaskan sejarah atas dasar fakta yang ada pada dokumen. Padahal, selain sumber tertulis kita bisa menggunakan sumber lisan untuk melengkapi sumber tertulis.³²⁷

³²³ R.Z.Leirissa, *Diktat Metodologi Sejarah*. (Depok : FIB UI 2002), hlm. 16.

³²⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang 2001), hlm. 58.

³²⁵ R.Z.Leirissa, *Diktat Metodologi Sejarah*. Op. Cit., hlm. 17.

³²⁶ Ibid., hlm. 18.

³²⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 180.

Dalam artikel Andrew P. Norman *'Telling It Like It was: Historical Narratives On Their Own Terms'* (1998) diungkapkan perdebatan mengenai sejarah naratif. Namun, terlepas adanya perdebatan tersebut Norman menegaskan bahwa sejarah naratif harus diambil dari istilah mereka sendiri dan epistemis/pengetahuan mereka yang cukup serta dinilai berdasarkan kasus per kasus.

Ada beberapa pendapat sehubungan dengan eksplanasi naratif ini. Pertanyaan yang muncul adalah apakah 'struktur naratif' telah '*imposed* (ditetapkan)' oleh sejarawan pada pra naratif masa lalu. Norman menyebut *impositionalism* sebagai gagasan yang diangkat dalam tingkatan filosofis. Dalam menceritakan sebuah cerita mengenai masa lalu memerlukan keterlibatan bentuk interpretatif tertentu. Tokoh teoritis yang mendorong *impositionalis* ke garis yang paling keras adalah Hayden White. White melihat sejarah naratif sebagai penetapan struktur naratif yang memalsukan masa lalu dan menyimpulkan bahwa naratif tidak mungkin benar.

Dalam pandangan sejarawan Heather Sutherland, sejarah menurut White adalah narasi yang dikuasai oleh konvensi-konvensi estetika dan lebih dekat ke bidang sastra daripada bidang ilmu pengetahuan. Narasi sejarah adalah rekonstruksi yang tidak sempurna dari masa lalu yang disusun dari kepingan-kepingan bukti.³²⁸

Selanjutnya Norman mengungkapkan '*historical realism*' (realisme sejarah) yang merupakan gagasan bahwa keberadaan sejarah sebagai cerita yang ditentukan dan tidak diceritakan sampai ditemukan dan diceritakan oleh sejarawan. Hal ini berkaitan dengan konstruksi narasi sejarah apakah dengan menentukan susunan narasi masa lalu atau membacakan yang sudah ada.³²⁹

Ada sejumlah filsuf yang mendukung narativisme. Mereka memberikan tawaran argumen inovatif untuk validitas kognitifnya. Ada dua pendekatan yang cukup jelas yang dapat dilihat dalam literatur. Hal yang pertama tumbuh dari pemahaman fenomenologis dunia yang 'sudah' terstruktur dengan beberapa cara tertentu yang sudah pasti. Sementara pendekatan kedua memiliki akar dari teori *speech-act* (tindak bahasa) yang mencoba menempatkan dan membatasi pencarian

³²⁸ Heather Sutherland, "*Meneliti sejarah penulisan sejarah*" dalam Henk Schulte, hlm. 48.

³²⁹ Ibid., hlm. 49.

kebenaran wacana yang lebih luas dan lebih beragam dari *language-games* (permainan bahasa)

Pendekatan yang pertama, membela representasional naratif ini dengan sejumlah realisme moderat. Sementara itu pendekatan kedua menantang representasional yang sangat ideal dan dengan diam-diam mengakui kekurangan representasional naratif tersebut sehingga tampak seperti semacam impositionalisme radikal. Dalam karya-karya Alasdair MacIntyre, David Carr dan Frederick Olafson terdapat saran untuk membela sejarah naratif dari tuntutan para impositionalis.³³⁰

Para impositionalis menyatakan bahwa menceritakan masa lalu dalam bentuk kisah pasti dibebani oleh struktur naratif yang palsu

Catatan MacIntyre mengenai 'struktur naratif kehidupan manusia' tidak banyak tetapi itu merupakan bagian penting. Naratif, menurutnya bukanlah pekerjaan penyair, dramawan dan novelis yang merenungi peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki susunan naratif sebelumnya dan yang digunakan oleh penyanyi atau penulis. Bentuk naratif tersebut bukanlah sekedar samaran atau hiasan. Kisah-kisah sudah ada hidup sebelum mereka diceritakan (kecuali dalam fiksi). Sejarah menurut MacIntyre adalah sebuah narasi dramatis dengan para karakter yang diperankan oleh para penulisnya.³³¹

Gagasan mengenai struktur naratif dari pengalaman manusia (di sini MacIntyre menggunakan istilah 'kehidupan', sementara Carr menggunakan istilah 'pengalaman) mengizinkan kita untuk mengkoreksi pandangan bahwa struktur secara umum dan struktur naratif secara khusus yang diterapkan pada pengalaman manusia secara intrinsik, sehingga struktur seperti itu bukan merupakan kecerdasan, sesuatu yang tidak alamiah melainkan dipaksakan, sesuatu yang mengganggu atau melakukan 'kekerasan' pada sifat sejati dari realitas manusia.³³²

Pandangan tersebut memiliki beberapa kebaikan. Pertama memiliki cara terhadap '*atomistic prejudice*' (prasangka atomistik) tertentu yang telah lama menjadi bagian dari pendekatan analisis filsafat sejarah. Argumen yang diberikan ini bertentangan dengan analisa pendekatan dari asumsi banyak filsuf (khususnya

³³⁰ Henk Schulte...Norman, Andrew. P. 1998.

³³¹ *Telling It Like It Was: Historical Narratives on Their Own ...Terms*" dalam Brian Fay (eds). *History and Theory. Contemporary Readings*. Oxford:

³³² Blackwell....Nordholt (eds). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:

impositionalis) yaitu masa lalu itu tidak berawal atau secara khusus diberikan kepada kita dalam bentuk kejadian yang terpisah atau terisolasi yang lalu diberikan dalam bentuk koherensi naratif palsu oleh seorang sejarawan.

Kebaikan kedua dari catatan *Plot-reifier* (alur konsep/gagasan abstrak yang dijadikan nyata) sepertinya untuk menjelaskan bagaimana sejarah naratif dapat menjadi benar. Kisah mengenai masa lalu adalah benar, untuk catatan seperti itu ketika secara tepat memetakan struktur naratif dari kehidupan masa lalu.³³³

Dalam karya awalnya, MacIntyre menjelaskan perhatian dalam pembelaan atas tuntutan kebenaran naratif. Menurutnya untuk mengajukan pertanyaan tentang kebenaran tidak membutuhkan penolakan kisah atau cerita yang sesuai dan mungkin hanya bentuk yang sesuai dengan kebenaran yang diceritakan. Kesimpulan yang diperoleh oleh MacIntyre dalam *After Virtue* kelihatannya dipaksa oleh kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana ini dapat seperti itu.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah masa lalu memiliki plot atau alur cerita? Gagasan bahwa masa lalu sudah memiliki alur, menurut Norman bukanlah gagasan yang dapat dipahami. Hal ini akan berkaitan dengan siapa yang menulisnya, bagaimana, kapan dan untuk siapa. Sehubungan dengan pertanyaan mengenai penulis dan pembaca, kita dapat mengajukan pertanyaan bagaimana dan kapan masa lalu tersebut dibuat alur ceritanya.³³⁴

Tentunya akan ada keberatan yang tergantung pada penolakan langsung terhadap pernyataan MacIntyre dan Carr mengenai 'kisah-kisah sudah ada sebelum mereka diceritakan'.³³⁵

Pendekatan kedua yang membela naratif sebagai alat diskursif (tidak berkesinambungan) tidak memperdulikan gambaran yang terbukti benar. Hal ini memunculkan pertanyaan radikal yang mengasumsikan bahwa narasi sejarah dimaksudkan sebagai kebenaran dan banyaknya permintaan bahwa kita melihat narasi sejarah seperti mencari sesuatu yang lain dari legitimasi referensial.³³⁶

³³³ Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogya: Bentang.

³³⁴ Leirissa, R.Z. 2002. *Diktat Metodologi Sejarah*. Depok: FIB UI.

³³⁵ Sutherland, Heather. 2008. "Meneliti sejarah penulisan sejarah" dalam Henk Schulte.

³³⁶ Norman, Andrew. P. 1998. "'Telling It Like It Was: Historical Narratives on Their Own ... Terms'" dalam Brian Fay (eds). *History and Theory. Contemporary Readings*. Oxford.

Sejarah harus dilihat bukan sebagai gambaran sederhana yang pernah terjadi tetapi sebagai upaya yang berorientasi praktis untuk membentuk kembali pemahaman efektif kolektif kita terhadap masa lalu.

Norman memberikan contoh J.F Lyotard dan Roland Barthes sebagai tokoh utama yang mengacu pada pandangan ini yaitu pandangan *anti-referentialism*. Pandangan tersebut merupakan distilasi(penyaringan) dari upaya sugestif untuk membebaskan narasi sejarah dari ‘kriteria kebenaran’. Setelah mendiskusikan argumen yang diajukan oleh Lyotard dan Barthes, Norman menganggap mereka gagal dengan argumen yang diajukan tersebut.³³⁷

Lyotard berargumen bahwa pengetahuan naratif dan pengetahuan ilmiah merupakan bagian dari permainan bahasa yang berbeda. ‘Pengetahuan ilmiah mengharuskan bahwa permainan bahasa, tanda penunjuk (denotasi), dipertahankan dan semuanya dikecualikan. Sebuah pernyataan yang mengandung nilai kebenaran menentukan kriteria penerimaannya.’³³⁸

Pengetahuan denotasi membutuhkan fakta, argumen dan bukti tetapi pengetahuan naratif tidak memberikan prioritas untuk pertanyaan atas legitimasinya sendiri. Pengetahuan denotasi sepertinya menyatakan dirinya dalam penyebaran pragmatik sendiri tanpa harus menggunakan jalan lain untuk berargumentasi dan mencapai kebenaran. Sehingga adalah hal mustahil untuk menilai keberadaan atau keabsahan pengetahuan naratif berdasarkan pengetahuan ilmiah dan sebaliknya karena kriteria yang relevan berbeda.

Lyotard mengira bahwa pernyataan denotasi dapat ‘dengan mudah dimasukkan’ dalam naratif tetapi menegaskan bahwa naratif merupakan jenis pengetahuan yang harus terisolasi dari kriteria kebenaran.

Sementara itu Barthes dengan kritis mencatat bahwa ‘narasi dari peristiwa masa lalu’ dalam budaya kita merupakan ‘subyek yang telah dikenakan sanksi ilmu sejarah’ dan secara historis terikat pada standar yang mendasari kenyataan. Ia menyayangkan hal tersebut dan ia menyimpulkan bahwa ‘klaim mengenai “realisme” naratif oleh karena itu diabaikan. Fungsi dari naratif bukan untuk “mewakili”, tetapi untuk membentuk satu pertunjukan utuh. Naratif tidak memperlihatkan dan tidak

³³⁷ Blackwell....Nordholt (eds). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:

³³⁸ Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogya: Bentang.

meniru. Apa yang terjadi dalam sebuah narasi adalah dari sudut pandang referensial secara harfiah tidak terjadi apa-apa. Justru yang terjadi adalah dalam bahasa itu sendiri.³³⁹

Maka dalam anti-referentialisme dapat dilihat sebagai bagian gerakan yang berasal dari Wittgenstein melalui Austin menuju teori *Speech-act* (tidak bahasa) untuk mengoreksi kelalaian dan kesalahan persepsi yang muncul dari pandangan bahasa sebagai media representasional yang murni. Hal itu bertujuan untuk menyingkap hal yang sering dikaburkan secara normatif, performatif dan dimensi praktis dari penggunaan naratif bahasa.³⁴⁰

Untuk membuat naratif diperhitungkan sebagai sejarah dan bukan fiksi, naratif harus memperhatikan fakta-fakta tetapi pada umumnya upaya penyusunan kembali ini merupakan masalah yang dikesampingkan.³⁴¹

Kenyataannya adalah narasi sejarah merupakan bagian besar yang dimaksudkan untuk menceritakan kepada kita seperti apakah masa lalu tersebut (*what the past was like*). Mereka terdiri dari pernyataan *mengenai* masa lalu dan mereka berupaya untuk menceritakan kepada kita apa yang sebenarnya terjadi. Ini berarti bahwa secara tepat narasi sejarah dimaksudkan untuk mengacu kebenaran yang mereka klaim.³⁴²

Secara rinci pembelaan dari *plot-reifier* dan *anti-referensialis* mengembalikan kita kepada pertanyaan mengenai legitimasi epistemis dari kisah. Bagaimana tuntutan impositionalis dijawab dengan singkat oleh struktur *plot-reifier* atau menarik narasi dari permainan kebenaran sepenuhnya, yaitu :

Hal pertama yang dapat dicatat adalah argumen yang telah diajukan sebelumnya dapat digunakan lagi di sini untuk melawan tuntutan impositionalis. Sebuah narasi tentu dapat menggunakan hubungan palsu atau secara mudah mendapatkan masa lalu yang keliru tapi itu tak dibutuhkan.³⁴³

Argumen kedua yang melawan impositionalis, dapat disebutkan dengan singkat bahwa tidak cukup menggambarkan proses penulisan sejarah. Tak dapat

³³⁹ Leirissa, R.Z. 2002. *Diktat Metodologi Sejarah*. Depok: FIB UI..

³⁴⁰ Sutherland, Heather. 2008. "Meneliti sejarah penulisan sejarah" dalam Henk Schulte...

³⁴¹ Norman, Andrew. P. 1998. "Telling It Like It Was: Historical Narratives on Their Own

...

³⁴² Terms" dalam Brian Fay (eds). *History and Theory. Contemporary Readings*. Oxford:

³⁴³ Blackwell....Nordholt (eds). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:

dipungkiri bahwa sejarawan harus memilih, mengumpulkan, menafsirkan, menyusun, dan sebagainya. Namun, untuk mengatakan bahwa ini merupakan *pemaksaan* pada masa lalu menyiratkan sebuah kekerasan yang ‘merindukan karakter dialektika yang tepat’ dalam penelitian sejarah.³⁴⁴

Seorang sejarawan yang baik akan berinteraksi secara dialogis dengan catatan sejarah, mengenali batas-batas itu dan menempatkan penjelasan yang mungkin dari masa lalu.³⁴⁵

Norman berpendapat bahwa ada sesuatu yang dipaksakan dan merupakan hal yang dibuat pada setiap tiga posisi utama dalam filsafat sejarah. Beberapa ahli teori bersikeras meskipun terdapat sejumlah silang pendapat, bahwa narasi sejarah tidak mungkin menjadi kebenaran. Sebaliknya, ada yang didorong untuk membuat klaim ontologisme yang aneh demi membela kehormatan epistemis narasi. Akhirnya, ada kelompok ahli teori yang lain membuat kesimpulan bahwa sejarah naratif tidak mengklaim kebenaran.³⁴⁶

Secara garis besar uraian Norman mengenai naratif dapat dibagi dalam masing-masing kelompok yaitu :

- a. Kelompok Impositionalis menerima bahwa sejarah naratif dimaksudkan sebagai rujukan. Mereka juga meyakini bahwa menceritakan sebuah kisah mau tidak mau membebaskan struktur narasi yang memalsukan masa lalu dan sampai pada kesimpulan skeptis yang membuat tidak senang yaitu narasi tidak mungkin benar.
- b. Kelompok Anti-referensialis memilih keluar dari masalah dengan menyangkal bahwa sejarah naratif mengklaim kebenaran. Posisi ini sebagian besar dimotivasi oleh keinginan untuk berada di depan, di mana fungsi non-referensial sebagai wacana naratif.
- c. Kelompok Plot-reifier setuju dengan kelompok impositionalis bahwa sejarah bertujuan untuk mencapai kebenaran tetapi berbeda dengan impositionalis dalam pemikiran bahwa sejarah naratif terkadang berhasil. Secara singkat dapat

³⁴⁴ Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. Leirissa, R.Z. 2002. *Diktat Metodologi Sejarah*. Depok: FIB UI.

³⁴⁵ Ibid., hlm. 49.

³⁴⁶ Sutherland, Heather. 2008. “Meneliti sejarah penulisan sejarah” dalam Henk Schulte...Norman, Andrew. P. 1998. “*Telling It Like It Was: Historical Narratives on Their Own*

dikatakan bahwa mereka membuat konsep alur dalam sejarah menjadi nyata untuk menjadi sesuatu di dunia di mana struktur naratif dapat sesuai dalam mencapai kebenaran.³⁴⁷

Argumen lain dari Norman adalah hal yang penting untuk melestarikan pemahaman tentang sejarah sebagai upaya mengklaim dan terkadang untuk mencapai kebenaran. Hal tersebut adalah mulai perlu dibiasakannya gagasan bahwa dalam membangun sebuah narasi sejarah tidak perlu memalsukan masa lalu. Norman ingin menunjukkan bahwa beberapa narasi sejarah merupakan konstruksi yang benar (*construction does not entail falsification*) dan ia berargumen bahwa jika kita mengambil fakta tersebut dengan serius dan berusaha untuk mengatasinya, maka itu akan bermakna bagi teori naratif.³⁴⁸

Sejarah naratif mungkin hanya sekedar figural (perlambang) dalam arti menghasilkan bentuk diskursif (ketidaksinambungan) baru dan pada saat bersamaan memiliki makna literal dalam hal untuk dipertanyakan dan (layak) dipahami secara harfiah dan tidak ada yang bertentangan di dalamnya (*there is nothing contradictory in this*).³⁴⁹

Jadi menurut Norman upaya ilmiah adalah upaya untuk menggambarkan (*describe*) sesuatu yang abadi, serta upaya etis untuk menentukan (*prescribe*) masa depan yang lebih baik, dan upaya-upaya historis untuk menuliskan kembali (*reinscribe*) masa lalu. Masing-masing dapat menjadi kenyataan dengan cara mereka sendiri. Bagi mereka yang memiliki keinginan besar untuk menggeneralisasi, mungkin kita dapat mengatakan bahwa yang pertama mungkin dapat menjadi benar dengan menceritakannya seperti apa adanya (*telling it like it is*). Lalu yang kedua dengan menceritakan seperti yang seharusnya (*telling it like it ought to be*) serta yang ketiga menceritakan seperti yang telah terjadi (*telling it like it was*). Jumlah ini dalam kasus tertentu tentu saja akan sangat bervariasi. Namun, kita jangan berharap gambaran yang lebih tepat pada tingkat generalisasi dari subyek materi yang memungkinkan.³⁵⁰

³⁴⁷ Ibid., hlm. 49.

³⁴⁸ *Terms*” dalam Brian Fay (eds). *History and Theory. Contemporary Readings*. Oxford: Blackwell....

³⁴⁹ Ibid., hlm. 49.

³⁵⁰ Nordholt (eds). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:

Secara fakta dapat dikatakan bahwa narasi adalah produk dari sebuah proses kreatif, suatu konstruksi yang kembali mengartikulasikan masa lalu sehingga dengan sendirinya bukan suatu kompromi atas kebenaran.³⁵¹

2. Deskripsi analitis

Sejak awal kerja-kerja penuliannya memerlukan alat-alat analitis.³⁵² Kerangka (logis) penulisan Sejarah memiliki beberapa indikator, yakni sebagai berikut : Peristiwa mimpi - memori direalisasi tanpa kemahuan dan kesedaran - tiada urutan waktu, kejadian tidak bersiri (meloncat-loncat), tidak logik hubungannya/tiada kerangka (struktur), tidak tersusun.³⁵³

Penyusunan cerita sejarah perlu mengikut beberapa prinsip organisasi, antara lain:

- a) Cerita dalam urutan kronologis (awal-akhir)
- b) Fakta-fakta peristiwa - perlu ada penentuan fakta kausal (penyebab); fakta peristiwa; fakta akibat serta multikausa litas/kondisi dari situasi yang mencetuskan terjadinya peristiwa.
- c) Huraian deskriptif-naratif perlu ada proses serialisasi (menentukan urutan kejadian).³⁵⁴
- d) Dua peristiwa (atau lebih) yang terjadi serentak (simultan) perlu dikisahkan secara terpisah.
- e) Peristiwa yang kompleks; terjadi atas banyak kejadian-kejadian kecil, perlu diseleksi, sorot yang dipandang penting.
- f) Unit waktu dan ruang dapat dibagi atas sub-unit - tanpa menghilangkan kaitannya dalam kerangka suasana yang terjadi.
- g) Untuk menstruktur waktu perlukan periodisasi (pembabakan) berdasarkan kriteria tertentu/ciri khas periode tersebut.³⁵⁵
- h) Peristiwa-peristiwa dengan lingkup waktu dan ruang yang luas perlukan pembabakan atas episod-episod : Contoh satu : gerakan sosial : masa awal

³⁵¹ Ibid., hlm. 49.

³⁵² Ibid., hlm. 94.

³⁵³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Bentang : 1995), hlm 83..

³⁵⁴ Ibid., hlm. 84.

³⁵⁵ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, : 2003). Hlm. 95.

dalam keresahan sosial; muncul pemimpin dan ideologi; masa konflik, konfrontasi; masa reda (penyelesaian).

- i) Perkembangan ekonomi sering memperlihatkan gelombang pasang-surut (konjunktur); perubahan sosial memakan masa yang lama sebelum tampak perubahan. Strukturnya: Perubahan mendadak, total dan radikal disebut revolusi; perkembangan historis ada iramanya tersendiri, berbeza dari perkembangan evolusioner menurut teori evolusi.
- j) Perkembangan metodologi sejarah mutakhir tidak hanya mementingkan deskriptif naratif tetapi banyak menyusun deskriptif analisis tema, topik dan permasalahan menjadi penting dalam penulisan.³⁵⁶

³⁵⁶ Ibid., hlm. 99.

BAB IX

OBJEK DAN SUBYEK SEJARAH

A. Pengertian Obyek Sejarah

Sejarah disusun oleh manusia berdasarkan fakta-fakta atau peninggalan masa lalu. Fakta masa lalu disebut objek, baik bersifat artifak maupun berwujud dokumen tertulis.³⁵⁷ Kata objek berasal dari bahasa latin *objectus*, artinya yang dihadapan, sasaran, dan tujuan. Setiap ilmu harus memiliki tujuan dan objek material atau sasaran yang jelas yang membedakan dengan ilmu yang lain. Sebagaimana banyak ilmu lainnya objek yang dipelajari sejarah sebagai ilmu adalah manusia dan masyarakat. Akan tetapi, sejarah lebih menekankan sasarannya kepada manusia dalam sudut pandang waktu.³⁵⁸

Objek sejarah yaitu perubahan atau perkembangan aktivitas manusia dalam dimensi waktu (masa lampau). Waktu merupakan unsur penting dalam sejarah. Waktu dalam hal ini adalah waktu lampau sehingga asal mula maupun latar belakang menjadi pembahasan utama dalam kajian sejarah.

Sejarawan setidaknya-tidaknya mempunyai dua tujuan, Yaitu (1) pengawal dari pada warisan budaya dan (2) penutur kisah dari pada perkembangan umat manusia. Dalam kedudukannya yang pertama ia berminat kepada usaha untuk menetapkan suatu cerita mengenai orang, peristiwa, pikiran, lembaga dan benda pada masa lampau secara paling akurat, paling terperinci dan paling tidak memihak mungkin sejauh diijinkan oleh pengetahuannya dan kritik mengenai sumber. Disini ia dapat memakai semboyan “masa lampau demi masa lampau”. Akan tetapi disini sekalipun ia menghadapi masalah seleksi (orang, peristiwa, pikiran, lembaga, atau hal mana yang harus dipelajari?) dan saling-hubungan antara orang, peristiwa, pikiran, lembaga dan hal. Tetapi dalam kedudukan yang kedua ia harus memiliki sesuatu teori mengenai bagaimana caranya umat manusia berkembang. Karenanya ia tenggelam di dalam filsafat dan sosiologi dan barangkali juga tenggelam didalam pertimbangan yang bersifat pribadi mengenai seleksi serta titik berat pada bahan yang mana.³⁵⁹

³⁵⁷ Luis Goschlach, Terj. Nugroho.Notosusanto, “*Mengerti Sejarah*”. (Jakarta : UI Press. : 1986)., hlm. 65.

³⁵⁸ M. Habib Mustopo, dkk, *Sejarah*, (Jakarta : Yudistira : 2002), hlm. 6

³⁵⁹ Nugroho Notosusanto,. “*Mengerti Sejarah*”. (Jakarta : UI Press : 1986), hlm. 122.

Sejarah adalah cerita yang paling humanistik. Dimana seorang ahli antropologi akan berminat kepada pecahan keramik terutama karena menyoroti suatu *keadaan* budaya, atau seorang ahli ekonomi berminat kepada sebuah mata uang karena informasi yang diberikannya mengenai *sistem* keuangan daripada masyarakat yang membuatnya, untuk mendapatkannya ke dalam suatu trend yang dapat di ramalkan atau generalisasi yang dapat mengendalikan, maka seorang sejarawan juga akan berminat kepada si pembuat barang keramik dan si pembuat mata uang serta jamannya demi nilai intrinsiknya. Manusia sebagai individu, fakta sebagai unsur adalah penting bagi sejarawan *selaku* sejarawan.³⁶⁰

Setiap bidang ilmu pengetahuan tentunya memiliki objek kajian. Objek kajian tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu objek kajian formal dan objek kajian material.

Objek kajian formal yaitu objek kajian yang menimbulkan suatu sudut pandang tertentu yang menunjukkan karakteristik ilmu tersebut dan yang memberikan identitas terhadap suatu ilmu dan membedakannya dengan cabang ilmu pengetahuan yang lain. Misalnya cabang ilmu sejarah yang membahas masa lampau berbeda dengan cabang ilmu biologi yang membahas tentang makhluk hidup.

Objek kajian material yaitu objek kajian yang lebih mengarah kepada materi ataupun bahan dari cabang ilmu tersebut. Biasanya objek kajian material lebih ke lapangannya, dalam artian lebih menekankan pada penyelidikan dari sebuah ilmu pengetahuan. Setiap cabang ilmu tentunya memiliki materi atau bahan yang berbeda antara satu sama lain. Pengkajian sebuah ilmu tentu membutuhkan penyelidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mempelajari ilmu tersebut. Misalnya, untuk meneliti ilmu sejarah tidak mungkin kita akan kembali ke masa lampau, tetapi lebih kepada bukti-bukti yang dapat dipercaya untuk dijadikan sumber penelitian seperti museum, catatan para ahli, dan media lain. Setiap material yang digunakan cabang ilmu pengetahuan tidaklah sama semuanya, ketika cabang ilmu biologi maka kita bisa menjadikan makhluk hidup sebagai objek penelitian kita.

³⁶⁰ Ibid., lm. 87.

Sejarah biasanya ditulis dan dikaji dari sudut pandang suatu fakta atau kejadian tentang peradaban bangsa.³⁶¹

Pembatasan manusia dan waktu bagi objek sejarah baru sebatas tahap awal, sebab tidak semua tindakan manusia pada waktu tertentu dinamakan sejarah. Dalam setiap menit entah berapa tindakan manusia yang telah terjadi tidak mungkin ada catatan atau ingatan yang sanggup merekam semuanya. Di samping manusia dan waktu, masalah tempat pun menjadi pembatasan bagi objek sejarah. Dengan disebutnya tempat terjadinya suatu peristiwa, maka cerita sejarah menjadi sesuatu yang ril. Berdasarkan pembatasan ini kiranya dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menentukan dalam obyek studi sejarah, yaitu manusia (*man*), waktu (*time*) dan tempat (*space*).³⁶²

objek, objek dari penulisan sejarah adalah perubahan atau perkembangan aktivitas manusia. Karena objeknya terkait manusia, maka ilmu sejarah dimasukkan dalam ranah ilmu-ilmu humaniora

B. Pengertian Subyek Sejarah

Penyusun sejarah adalah manusia, manusia yang melakukan kegiatan tersebut disebut subjek. Dalam penyusunan sejarah dituntut apa adanya (objektif), namun hal itu sulit dicapai karena peristiwanya telah berlalu dan hanya sekali terjadi (*einmalig*). Unsur subjektifitas akan muncul sesuai cara pandang subjek dalam menafsirkan dan menyusun sejarah.³⁶³

Manusia dalam proses sejarah, menempatkan dirinya sebagai objek dan subjek sejarah. Keberadaan manusia sebagai makhluk sejarah, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manusia menciptakan dunianya. Heraty mengungkapkan, bahwa manusia menciptakan dunia kultural, suatu *Lebenswelt*. Melalui kemampuan merenung yang dimiliki manusia dapat menciptakan dunia *Eigenwelt*, dunia batin. Melalui dimensi *Eigenwelt*.³⁶⁴ manusia tidak hanya dapat mengambil jarak dengan

³⁶¹ Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Al – Amin : 2005), hlm 18 dalam buku Dra. Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 2

³⁶² R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2005), hlm. 165.

³⁶³ Luis Goschlach, Terj. Nugroho.Notosusanto, “*Mengerti Sejarah*”. (Jakarta : UI Press. : 1986)., hlm. 65.

³⁶⁴ Poesoprodjo. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. (Bandung : Pustaka Grafika, : 1999)., hlm. 7

sesuatu di luar dirinya. Manusia juga dapat mengambil jarak dengan dirinya sendiri.³⁶⁵

Seorang pemula dengan mudah dapat menemukan suatu subyek yang menarik minatnya dan subyek itu akan layak untuk di selidiki, setidaknya-tidaknya pada tahapan pengantar. Ia hanya perlu menanyakan empat perangkat pertanyaan.³⁶⁶

Bentuk pertanyaan bersifat geografis. Yang menjadi fokus adalah introitatif : “Dimana?” wilayah dunia yang mana yang ingin saya pelajari ? Asia Timur? Brazil? Negri? Kota saya? Kampung saya?..³⁶⁷

Bentuk pertanyaan bersifat biografis. Dan di pusatkan di sekitar introitatif: “Siapa?” saya menaruh minat apa? Orang Cina? Orang Yunani? Nenek moyang saya? Tetangga saya? Seorang tokoh yang terkenal?.

Bentuk pertanyaan bersifat kronologis. Dan dipusatkan di sekitar introitatif : “Bilamana?” Priode yang mana pada masalampau yang ingin saya pelajari? Sejak awal sampai sekarang? Abad ke-5 sebelum masehi? Abad pertengahan? 1780? Tahun yang lalu?.

Bentuk pertanyaan bersifat fungsional, atau okupasionil dan berkisar disekitar introitatif: “Apa?” lingkungan manusia yang mana yang paling menarik minat saya? Kegiatan manusia jenis apa? Ekinomi? Sastra? Atletik? Sex? Politik?..³⁶⁸

C. Kriteria Subyek Sejarah

1. Pemilihan Subyek Sejarah

Guru besar-guru besar sejarah sering kali menyimpan daftar subyek yang mereka anggap penting uantuk diselidiki oleh mahasiswanya; penerbit dan editor kadang-kadang mempunyai judul buku-buku dan artikel-artikel bagi calon-calon pengarangnya. Akan tetapi pengarang yang tidak berpengalaman perlu dianjurkan agar supaya tidak dipengaruhi oleh preferensi seorang guru, penerbit atau editor, melainkan hendaknya mengikuti pilihannya sendiri.³⁶⁹

Dengan atau tanpa bantuan, seseorang pemula dengan mudah dapat menemukan sesuatu obyek yang menarik minatnya dan subyek itu akan layak untuk

³⁶⁵ Ibid., hlm. 8.

³⁶⁶ Ibid., hlm. 10.

³⁶⁷ Luis Goschlach, Terj. Nugroho.Notosusanto, “*Mengerti Sejarah*”. Loc. Cit., hlm. 69.

³⁶⁸ Ibid., hlm. 70.

³⁶⁹ Poesoprodjo. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Loc. Cit., hlm. 7

diselidiki. Pada tahapan pengantar ia hanya perlu menanyakan empat perangkat pertanyaan :

- a) Perangkat pertanyaan pertama bersifat geografis . yang menjadi focus adalah interogatif: “Dimana?” wilayah dunia yang mana yang ingin saya pelajari? Asia Timur? Negeri saya? Kota saya? Kampung saya?
- b) Perangkat pertanyaan kedua bersifat biografis. Dan dipusatkan disekitar interogatif: “Siapa?” saya menaruh minat kepada oaring apa? Orang Cina? Orang Yunani? Nenek moyang saya? Tetangga saya? Seorang tokoh yang terkenal?
- c) Perangkat pertanyaan yang ketiga bersifat kronologis. Dan dipusatkan di sekitar interogatif: “Bilamana?” periode yang mana pada masa lampau yang ingin saya pelajari? Sejak awal sampai sekarang? Abad ke-5 sebelum masehi? Abad pertengahan? 1780? Tahun yang lalu?
- d) Perangkat pertanyaan yang keempat bersifat fungsional, atau ukopasionil dan berkisar sekitar interogatif: “apa?” lingkungan manusia yang mana yang paling menarik minat saya? Kegiatan manusia jenis apa? Ekonomi? Sastra? Atletik? Sex? Politik?³⁷⁰

Jawaban atas keempat perangkat pertanyaan tersebut akan memberikan pandangan kepada sejarawan mengenai batas-batas dari pada minat sejarahnya. Seorang pemula biasanya cenderung untuk terlalu ambisius. Agak lebih jarang kejadian bahwa si pemula merasa lemah semangatnya karena tidak mampu menemukan cukup bahan untuk menyusun laporan yang tipis sekalipun. Tetapi suatu subyek dapat dikurangi ruang lingkupnya., jika bahan-bahannya terlalu banyak. Hal itu dapat dilakukan dengan mengurangi :

- a) Wilayah geografisnya
- b) Jumlah orang
- c) Jangkuan, atau
- d) Jenis kegiatan manusia yang tersangkut.³⁷¹

2. Mengurangi Ruang Lingkup sesuatu sebyek

³⁷⁰ Ibid., hlm. 9.

³⁷¹ Ibid., hlm. 16.

Boleh jadi sebuah contoh akan cukup untuk menjelaskan proses ini. (contoh ini dengan sengaja dipilih dari suatu bidang sejarah yang mengenainya pembaca dapat dianggap mempunyai minat tertentu dan mempunyai pengetahuan cukup. Pertanyaan mengenai wilayah penyelidikan anda dengan jawaban “Amerika Serikat”, pertanyaan mengenai orang dijawab dengan “Angkatan Perang”, pertanyaan mengenai waktu dijawab dengan “Perang Darat”. Dengan demikian minat anda adalah sejarah daripada kegiatan militer angkatan perang Amerika Serikat di dalam Perang Dunia ke-2. Bahan-bahan yang terdapat di dalam perpustakaan anda demikian banyaknya sehingga kecil kemungkinannya bahwa anda dapat menulis sesuatu yang baru atau mendalam mengenai subyek yang begitu luas.³⁷²

Dalam keadaan demikian anda dapat mempertimbangkan untuk mengurangi wilayah geografis dari Amerika Serikat kepada Negara bagian anda sendiri, mengurangi pelaku-pelakunya dari seluruh angkatan perang tanpa batas menjadi hanya meliputi National Guard, mengurangi jangkauan waktu dari seluruh Perang Dunia Ke-2 sampai kepada hanya periode 1940-1941, sedangkan ruanglingkup kegiatan dari perang darat menjadi organisasi militer. Dengan pengurangan itu Guard didalam Negara bagian anda dalam tahun 1940-1941.³⁷³

3. Memperluas ruang lingkup subyek

Untuk menghindar extremitas seperti itu patut diingat bahwa proses mengurangi suatu subyek yang terlalu luas dapat dibalik jika subyek itu begitu sepele atau khusus, sehingga kesaksian mengenainya tidak cukup. karena itu jika minat anda di dalam sejarah misalnya saja timbul oleh rasa ingin tahu mengenai tanda kehormatan yang telah diperoleh ayah anda di dalam Perang Dunia ke-2.³⁷⁴

Padahal perpustakaan anda sangat sedikit mengandung bahan-bahan mengenai tanda kehormatan itu, subyek anda dapat diperluas sehingga meliputi resimen ayah anda dan tidak hanya membahas peranannya dalam Perang dunia ke-2, melainkan mengusut riwayatnya mulai dulu hingga sekarang. Dengan demikian anda dapat menuliskan suatu sejarah resimen yang otoritatif. Atau lebih jauh anda dapat

³⁷² Ibid., hlm. 26.

³⁷³ Luis Goschlach, Terj. Nugroho. Notosusanto, “*Mengerti Sejarah*”. Loc. Cit., hlm. 75.

³⁷⁴ Ibid., hlm. 76.

menyelidiki peranan dari pada tanda-tanda kehormatan militer militer di dalam sejarah perang manusia.³⁷⁵

Suatu karya dengan ruang lingkup seperti itu, jika dilakukan dengan baik, tidak saja akan menarik minat para patriot dan sejarawan, melainkan juga prajurit, ahli psikologi, ahli sosiologi, dramawan dan spesialis-spesialis lainnya. Akan tetapi akan diperlukan terlebih dahulu suatu penelitian sejarah yang spesialis dan intensif mengenai kejadian-kejadian kecil dan terhadap terhadap dokumen-dokumen tertentu sebelum sesuatu laporan mengenai subyek yang lebih luas dapat dituliskan, kecuali jika karya anda akan berupa kutipan atau saduran dari pengarang-pengarang lain.³⁷⁶

Penelitian sejarah berusaha mencari sumber-sumber informasi yang baru atau belum dipakai, atau mencari interpretasi baru mengenai suatu subyek.

4. Limitasi terhadap pemilihan subyek

Hasrat daripada sejarawan yang bertanggung jawab untuk menghindarkan ketergantungan yang terlalu besar kepada pengarang-pengarang lain, dengan kata lain untuk memberikan sumbangan orisinal kepada studi sejarah, seharusnya dijawabnya pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan pemilihan suatu subyek. Akan merupakan suatu kesalahan yang jelas untuk memilih suatu subyek yang bahan-bahannya dapat diduga tertulis dalam suatu bahasa yang tidak dikenali oleh peneliti.³⁷⁷

Demikian pula jika bahan-bahan hanya dapat diperolehnya, atau menjadi milik pribadi-pribadi yang tidak akan mau memperlihatkannya, atau yang terdapat diantara dokumen-dokumen rahasia di dalam arsip pemerintah, maka timbulnya frustrasi akan dapat dicegah dengan jalan antisipasi.³⁷⁸

5. Kompleksnya studi komparatif

Kesukaran-kesukaran teknis barangkali lebih besar lagi jika yang dipilih adalah suatu subyek di dalam bidang sejarah komparatif, karena masalah perbandingan yang sederhana sekalipun mungkin menghendaki dimilikinya pengetahuan rangkap tiga. Sebagai contoh: persoalan apakah Napolcon Banaparte berat badannya kurang atau lebih dari pada Wellington; maka pertama kali harus

³⁷⁵ Ibid., hlm. 78.

³⁷⁶ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Loc. Cit., hlm. 165.

³⁷⁷ Ibid., hlm. 167.

³⁷⁸ Ibid., hlm. 178.

diketahui berapa berat Bonaparte, kemudian berapa berat Wellington (masing-masing pengukuran boleh jadi menghendaki penelitian yang luas mengenai berbagai jenis sumber).³⁷⁹

Untuk memperhitungkan ukuran-ukuran timbangan Perancis dan ukuran-ukuran timbangan Inggris dari jaman itu dengan norma-norma yang berlaku pada abad ke-20. Studi komparatif yang lebih abstrak mungkin secara perbandingan bersifat lebih kompleks. Sebaiknya para pemula menghindarkan masalah-masalah seperti itu, atau masalah tersebut harus dipecahkan mengenai komponen-komponennya untuk memulai satu saja diantara ketiga komponen.³⁸⁰

6. Alat bantu untuk memilih subyek

Seorang pemula yang saksama mungkin juga ingin mengetahui sebelum ia terlibat lebih jauh, apakah bidang penelitian yang meliputi subyeknya sudah digali secara mendalam, sehingga sehingga tidak banyak kans baginya untuk menyatakan suatu yang baru atau berbeda. Nasehat ahli dalam hal itu akan sangat membantu dan biasanya dapat diperoleh secara pribadi atau melalui pos.³⁸¹

Buku-buku menyarankan masalah-masalah sejarah yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Misalnya, *Historical Scholarship in America, its Need and Opportunities* (New York, 1932) yang diedit oleh Arthur M. Schlesinger, Sr. (sayang sekali kini sudah sangat kuno). Bibliografi di dalam masing-masing jilid yang menyimpulkan hasil karya kesarjanaan didalam masing-masing jaman dalam sejarah di dalam seri "Clio, Introduction aux Etude Historiques" (Presess Universitaires) dan di dalam seri "Rise of Modern Europe" (sd.W.L. Langer, Harper) mengandung saran-saran bagi peneliti-peneliti baru.³⁸²

7. Penyesuaian judul terhadap penyajian

Akan anda sadari mengapa pada tahap-tahap awal dalam penelitian, subyek anda lebih baik digambarkan sebagai pertanyaan dan bukan sebagai topik. Jika kita tetap Guard dalam negara bagian New York dibiayai dalam tahun 1940-1941?". Di dalam penyelidikan anda selanjutnya, mungkin akan dapat ditemukan cukup data untuk memungkinkan anda menjawab pertanyaan itu tanpa tekanan khusus pada

³⁷⁹ Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Loc. Cit., hlm 20.

³⁸⁰ Ibid., hlm. 178.

³⁸¹ Ibid., hlm. 178.

³⁸² Luis Goschlach, Terj. Nugroho. Notosusanto, "Mengerti Sejarah". Loc. Cit., hlm. 79.

sumber-sumber pribadi, local, negara bagian, federal atau sumber-sumber lain dan arena itu anda dapat memberikan kepada artikel atau buku itu sebuah judul yang menggambarkan topiknya seperti : “Pembiayaan National Guard dalam negara bagian New York pada tahun 1940-1941 “.Jika untuk tujuan langgam bahasa atau tujuan komersil dikehendaki suatu judul yang dapat menangkap perhatian khalayak, maka harus dihindarkan judul yang terlalu jauh dari isi yang sesungguhnya daripada kisah anda. Sebab mungkin daya tarik komersil daripada karya itu akan ditiadakan oleh kekecewaan pada pihak juru resensi.³⁸³

8. Bagaimana menemukan sumber

Setelah memilih sesuatu pertanyaan untuk dibahas, maka seorang pemula akan dihadapkan kepada masalah mencari informasi yang akan memungkinkannya untuk menjawab pertanyaan itu. Laboratorium penelitian yang lazim bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan dan alatnya yang paling bermanfaat di sana adalah katalogus. Suatu hal yang perlu diingat mengenai katalogus perpustakaan adalah bahwa biasanya terkandung keterangan mengenai subyek dan judul buku maupun keterangan mengenai pengarang. Karena itu jika seseorang mengingat beberapa kata kunci (key words) yang terdapat di dalam subyek yang dibahasnya, boleh jadi ia dapat menemukan buku dan artikel yang dimasukkan dalam katalogus di bawah salah satu diantara kata-kata kunci.³⁸⁴

Karena tiap subyek sejarah mengandung beberapa indikasi mengenai orang, tempat, periode dan jenis jabatan manusia yang bersangkutan, dapat kita hitung empat perangkat judul yang dapat kita pergunakan untuk mencari judul buku maupun pengarang yang relevan di dalam katalogus. Dengan demikian untuk menuliskan sejarah kegiatan militer daripada angkatan perang Amerika Serikat di dalam PD II, kepalaan seperti “Eisenhower” dan “MacArthur” ; “Eropa”, “Caledonia Baru” dan “Tanah Hijau” ; ”tahun 1941 sampai 1945” ; “tentara”, ”infanteri”, dan “angkatan-angkatan darat”, besar kemungkinannya akan relevan (bersama dengan sekian banyaknya kepalaan-kepalan lain, sehingga dalam hal ini dapat disarankan bahwa subyeknya mungkin dapat lebih dibatasi lagi sehingga mudah dikendalikan. Katalogus-katalogus perpustakaan, bibliografi-bibliografi dan catatan bawah dalam

³⁸³ Ibid., hlm. 80.

³⁸⁴ Ibid., lm. 65.

monografi yang bersifat ilmiah, paling tidak akan juga memberikan beberapa indikasi mengenai koleksi-koleksi naskah dan arsip-arsip yang relevan yang dapat dimanfaatkan.³⁸⁵

9. Bibliografi kerja

Segala aparat heuristik itu menyarankan kepada kita supaya kita selalu mengingat-ingat suatu bibliografi singkat mengenai buku-buku yang pasti diperlukan bagi penelitian sejarah yang serius. Pada umumnya, sebagai pemula akan cukuplah kiranya untuk mengingat-ingat judul-judul. Seorang sejarawan yang belum berpengalaman, sebaiknya mempersiapkan daftar semacam itu secara tertulis. Terdapat ribuan judul yang dapat kita jadikan pilihan. Buku-buku pada daftar semacam itu akan membawa seorang kompilator kepada judul-judul lain dan berdasarkan gabungan saran-saran bibliografisnya ia dapat menyusun suatu bibliografi yang lengkap dan up-to-date tentang artikel dan monografi (maupun bacaan yang lebih umum) mengenai subyek manapun.³⁸⁶

10. Membuat catatan

Bagian yang paling menyusahkan dalam pekerjaan sejarawan adalah membuat catatan. Adalah sama pentingnya untuk belajar tidak membuat catatan atau untuk membuat catatan yang singkat, dengan membuat catatan yang lengkap. Ketiga pandangan umum di bawah ini mungkin ada manfaatnya :

- a) Godaan untuk membuat catatan mengenai bahan-bahan yang menarik seringkali memakan waktu, yang lebih baik dipergunakan untuk catatan-catatan yang lebih relevan, baik yang menarik maupun tidak.
- b) Catatan yang lengkap hendaknya jangan dibuat mengenai data yang umum dikenal, tidak otoritatif (kecuali jika hendak dibantah), atau yang mudah diingat.
- c) Dimana ada kemungkinan bahwa kata-kata lengkap di dalam suatu sumber akan dikutip di dalam naskah terakhir, maka perlulah dibuat catatan penuh mengenai bahan-bahan yang dikutip.³⁸⁷

³⁸⁵ Ibid., hlm. 178.

³⁸⁶ Ibid., hlm. 178.

³⁸⁷ Luis Goschlach, Terj. Nugroho. Notosusanto, "*Mengerti Sejarah*". Loc. Cit., hlm. 86.

D. Analisis Subyek

Kegiatan analisis subyek memerlukan kemampuan yang memadai, sebab di sinilah pengindeks dituntut kemampuannya untuk menentukan subyek apa yang dikandung dalam bahan pustaka yang diolah. Ada tiga hal yang mendasar perlu dikenali pengindeks dalam menganalisis subyek yakni jenis konsep dan jenis subyek.³⁸⁸

Dengan mengenali ketiga hal tersebut akan membantu dalam menetapkan pada atau dalam subyek apa suatu dokumen ditempatkan. Berikut akan dibahas ketiga hal tersebut secara ringkas.³⁸⁹

1. Jenis Konsep

Dalam satu bahan pustaka dapat dibedakan tiga jenis konsep yaitu :

- a. Disiplin Ilmu, yaitu istilah yang digunakan untuk satu bidang atau cabang ilmu pengetahuan. Di disiplin ilmu dapat dibedakan menjadi 2 kategori :
 - 1) Disiplin Fundamental. Meliputi bagian-bagian utama ilmu pengetahuan. Oleh para ahli disiplin fundamental dikelompokkan menjadi 3 yakni ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu kemanusiaan.
 - 2) Sub disiplin, merupakan bidang spesial dalam satu disiplin fundamental. Misalnya dalam disiplin ilmu fundamental alam, sub disiplinnya terdiri atas fisika, kimia, biologi, dsb.³⁹⁰
- b. Fenomena (topik yang dibahas), merupakan wujud/benda yang menjadi objek kajian dari disiplin ilmu. Misalnya pendidikan remaja. “Pendidikan” merupakan konsep disiplin ilmu, sedangkan “remaja” adalah fenomena yang menjadi objek atau sasaraannya.³⁹¹
- c. Bentuk, ialah cara bagaimana suatu subyek disajikan. Dibedakan menjadi 3 jenis:
 - 1) Bentuk Fisik, yakni medium atau sarana yang digunakan dalam menyajikan suatu subyek. Misalnya dalam bentuk buku, majalah, pita rekaman, dsb.

³⁸⁸ Ibid., hlm. 178.

³⁸⁹ Ibid., hlm. 178.

³⁹⁰ Nugroho Notosusanto, *“Mengerti Sejarah”*. (Jakarta : UI Press : 1986), hlm. 122.

³⁹¹ Ibid., hlm. 178.

- 2) Bentuk Penyajian, yang menunjukkan pengaturan atau organisasi isi bahan pustaka. Ada tiga bentuk penyajian, yaitu:
 - a) Menggunakan lambang-lambang dalam penyajiannya seperti bahasa, gambar, dll.
 - b) Memperhatikan tata susunan tertentu misalnya abjad, kronologis, sistematis, dsb.
 - c) Menyajikannya untuk kelompok tertentu, misalnya bahasa Inggris untuk pemula, Psikologi untuk ibu rumah tangga.³⁹²
- 3) Bentuk intelektual, yaitu aspek yang ditekankan dalam pembahasan suatu subyek. Misalnya “Filsafat Sejarah” disini yang menjadi subyeknya adalah sejarah sedangkan filsafat adalah bentuk intelektual.³⁹³

2. Jenis Subyek

Dalam kegiatan analisis subyek dokumen terdapat dalam bermacam-macam jenis subyek. Secara umum digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu :

- a. Subyek Dasar, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu disiplin ilmu atau sub disiplin ilmu saja. Misalnya: “Pengantar Ekonomi”, yaitu menjadi subyek dasarnya “Ekonomi”.³⁹⁴
- b. Subyek Sederhana, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu faset yang berasal dari satu subyek dasar (Faset ialah sub kelompok klas yang terjadi disebabkan oleh satu ciri pembagian. Tiap bidang ilmu mempunyai faset yang khas sedangkan fokus ialah anggota dari satu faset). Misalnya “Pengantar ekonomi Pancasila” terdiri dari “subyek dasar ekonomi” dan faset “Pancasila”.
- c. Subyek Majemuk, yaitu subyek yang terdiri dari subyek dasar disertai fokus dari dua atau lebih faset. Misalnya: “Hukum adat di Indonesia”. Subyek dasarnya yaitu “Hukum” dan dua fasetnya yaitu “Hukum Adat” (faset jenis) dan “Indonesia” (faset tempat).
- d. Subyek Kompleks, yaitu subyek yang terdiri dari dua atau lebih subyek dasar dan saling berinteraksi antara satu sama lain. Misalnya “Pengaruh agama Hindu terhadap agama Islam”. Disini terdapat dua subyek dasar yaitu “Agama Hindu”

³⁹² Ibid., hlm. 178.

³⁹³ Ibid., hlm. 178.

³⁹⁴ Ibid., hlm. 178.

dan Agama Islam”. Untuk menentukan subyek yang diutamakan dalam subyek kompleks terdapat 4 (empat) fase,³⁹⁵ yaitu:

- 1) Fase Bias, yaitu suatu subyek yang disajikan untuk kelompok tertentu. Dalam hal ini subyek yang diutamakan ialah subyek yang disajikan. Misalnya “Statistik untuk wartawan” subyek yang diutamakan ialah “Statistik” bukan “wartawan”.
- 2) Fase Pengaruh, yaitu bila dua atau lebih subyek dasar saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam hal ini subyek yang diutamakan adalah subyek yang dipengaruhi. Misalnya “pengaruh Abu Merapi terhadap Pertanian di D.I Yogyakarta”. Disini subyek yang diutamakan ialah “Pertanian” bukan “Abu Merapi”.
- 3) Fase Alat, yaitu subyek yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau membahas subyek lain. Disini subyek yang diutamakan ialah subyek yang dibahas atau dijelaskan. Misalnya: “Penggunaan alat kimia dalam analisis darah”. Disini yang diutamakan adalah “Darah” bukan “Kimia”.³⁹⁶
- 4) Fase Perbandingan, yaitu dalam satu dokumen/bahan pustaka terdapat berbagai subyek tanpa ada hubungannya antara satu sama lain. Untuk menentukan subyek mana yang akan diutamakan,³⁹⁷ ketentuannya sebagai berikut :
 - Pada subyek yang dibahas lebih banyak. Misalnya: “Islam dan Ilmu Pengetahuan”. Jika Islam lebih banyak dibahas, utamakan subyek “Islam” dan sebaliknya.
 - Pada subyek yang disebut pertama kali. Misalnya “Perpustakaan dan Masyarakat” ditetapkan pada subyek “Perpustakaan”
 - Pada subyek yang erat kaitannya dengan jenis perpustakaan atau pemakai perpustakaan. Misalnya “Hukum dan Kedokteran”. Di Fakultas Hukum akan ditetapkan subyek “Hukum” dan bila di perpustakaan kedokteran akan ditempatkan dalam subyek “Kedokteran”.³⁹⁸

3. Urutan Sitasi

Agar diperoleh suatu urutan yang baku dan taat azas/konsistensi dalam penentuan subyek dan (nomor kelas) maka Ranganathan menggunakan konsep yang

³⁹⁵ Nugroho Notosusanto, . “*Mengerti Sejarah*”. (Jakarta : UI Press : 1986), hlm. 122.

³⁹⁶ Ibid., hlm. 178.

³⁹⁷ Ibid., hlm. 178.

³⁹⁸ Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Loc. Cit., hlm 22.

dikenal “Urutan Sitasi”. Menurutnya ada 5 (lima) faset yang mendasar yang dikenal dengan akronim P- M -E- S -T, yakni : P - Personality (Wujud) M - Matter (Benda) E - Energy (Kegiatan) S - Space (Tempat) T - Time (Waktu) Contoh : “Konstruksi Jembatan Beton Tahun 20-an di Indonesia”. Jembatan -Personality (P) Beton - Matter (M) Konstruksi - Energy (E) Indonesia - Space (S) Tahun 20-an - Time (T).³⁹⁹

E. Cara Menentukan Subyek

Sebelum pustakawan atau pengindeks dapat menempatkan suatu bahan pustaka pada kelas atau penggolongan yang sesuai, pustakawan perlu mengetahui lebih dahulu subyek apa yang dibahas dalam buku tersebut, sudut pandangan yang dianut penulis serta bentuk penyajiannya. Untuk itu pengindeks perlu mengetahui bagaimana membaca buku secara “teknis” untuk mengetahui isi buku. Beberapa langkah untuk mengetahui isi buku secara cepat⁴⁰⁰ adalah sebagai berikut :

1. Judul buku tidak selalu mencerminkan isi yang dibahasnya, bahkan kadang-kadang membingungkan. Untuk itu perlu diadakan pemeriksaan lebih lanjut. Sebagai contoh buku dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang, Si Hijau Yang Cantik, Gema Tanah Air, tidak dapat ditentukan subyeknya begitu saja. Untuk memperoleh keterangan atau petunjuk lebih jauh perlu dilihat anak judul (judul tambahan), serta judul seri (kalau ada). Namun demikian kadang-kadang judul buku dengan mudah memberikan petunjuk tentang isinya, seperti Ekonomi, Matematika, Bahasa Indonesia dan sebagainya.⁴⁰¹
2. Kata pengantar sebuah buku dapat memberikan petunjuk kepada pengklasir, tentang, maksud dan ide suatu bahan pustaka yang disampaikan kepada pembaca, dan sasaran masyarakat pembaca. Kata pengantar biasanya dibuat oleh pengarang. Tetapi ada kalanya dibuat oleh ahli dalam bidangnya atas permintaan pengarang.
3. Daftar isi sebuah buku merupakan petunjuk yang dapat dipercaya tentang subyek buku tersebut, karena memuat secara terperinci tentang pokok bahasan perbab, serta subbab.

³⁹⁹ Ibid., hlm. 178.

⁴⁰⁰ Ibid., hlm. 178.

⁴⁰¹ Nugroho Notosusanto., “*Mengerti Sejarah*”. (Jakarta : UI Press : 1986), hlm. 122.

4. Bibliografi atau sumber yang dipakai sebagai acuan untuk menyusun buku dapat memberikan petunjuk tentang subyek suatu buku.⁴⁰²
5. Pendahuluan suatu buku biasanya memberikan informasi tentang sudut pandang pengarang tentang subyek, dan ruang lingkup pembahasan.
6. Apabila dari langkah di atas pengklasir belum bisa menemukan subyek buku maka langkah yang perlu dilakukan adalah membaca teks buku secara keseluruhan atau sebagian, atau mencari sumber informasi dari timbangan buku pada koran atau majalah ilmiah terpercaya, serta bisa juga dari katalog penerbit.
7. Meminta pertolongan dari orang yang ahli dalam bidangnya. Ini merupakan jalan keluar terakhir apabila pengklasir mengalami kesulitan dalam menentukan subyek buku yang tepat.⁴⁰³

⁴⁰² Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Loc. Cit., hlm 22.

⁴⁰³ Ibid., hlm. 178.

BAB X KONSEP DAN GENERALISASI SEJARAH

A. KONSEP DASAR SEJARAH

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan perubahan dinamika kehidupan dengan segala aspek kehidupan di masa lalu.⁴⁰⁴

Berapa konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah seperti, perubahan peristiwa, sebab dan akibat, nasionalisme, kemerdekaan, konoalisme, revolusi, fasisme, komunisme, peradaban, perbudakan, waktu, feminisme, liberalisme, dan konservatisme, yaitu : Generalisasi-generalisasi Sejarah

Banks (1977: 99-100) berpendapat bahwa dalam pembuatan generalisasi sejarah dapat dibedakan atas tiga tingkatan yaitu : *High order generalization, Intermediate dan Low order generalization.*

Generalisasi-generalisasi sejarah yang digunakan disini, seperti perubahan, peristiwa, sebab dan akibat, nasionalisme, kemerdekaan, imperialism, revolusi, fasisme, komunisme, peradaban, perbudakan, waktu, feminisme, liberalism, konservatisme.⁴⁰⁵

Sejarah mempunyai sifat yang khas dibanding ilmu yang lain, yaitu :

- 1) Adanya masa lalu yang berdasarkan urutan waktu atau kronologis.
- 2) Peristiwa sejarah menyangkut tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang
- 3) Ada hubungan sebab akibat atau kausalitas dari peristiwa tersebut
- 4) Kebenaran dari peristiwa sejarah bersifat sementara (merupakan hipotesis) yang akan gugur apabila ditemukan data pembuktian yang baru.⁴⁰⁶

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau.⁴⁰⁷

⁴⁰⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang : 2005)., hlm. 153.

⁴⁰⁵ Budi Hardiman Francisco. *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Buku Baik : 2003)., hlm 138.

⁴⁰⁶ Abdullah Taufik & Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. (Jakarta: Gramedia.Alfian, 1985)., hlm. 198.

⁴⁰⁷ Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. (Yogyakarta : Ombak.Bamabang Purwanto : 2006)., hlm. 138.

Mengapa Sejarah selalu berhubungan dengan masa lalu/lampau, yaitu :

- 1) Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah masa yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja sebab sejarah itu berkesinambungan apa yang terjadi dimasa lampau dapat dijadikan gambaran bagi kita untuk bertindak dimasa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sehingga, sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.
- 2) Masa Lampau, merupakan masa yang telah dilewati oleh masyarakat suatu bangsa dan masa lampau itu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan atau *when, where, who, what, why, dan How*.⁴⁰⁸

Kejadian yang menyangkut kehidupan manusia merupakan unsur penting dalam sejarah yang menempati rentang waktu. Waktu akan memberikan makna dalam kehidupan dunia yang sedang dijalani sehingga selama hidup manusia tidak dapat lepas dari waktu karena perjalanan hidup manusia sama dengan perjalanan waktu itu sendiri. Perkembangan sejarah manusia akan mempengaruhi perkembangan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁰⁹

Dengan demikian secara ringkas bahwa konsep dasar sejarah, yaitu :

- 1) Konsep Perubahan dan Kesenambungan

Ilmu sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau memiliki pengertian yang sangat luas, bisa berarti satu abad yang lalu, puluhan tahun yang lalu, sebulan yang lalu, sehari yang lalu atau sedetik yang lalu, bahkan waktu sekarang ketika sedang membaca tulisan ini akan menjadi masa lampau. Kita harus menyadari bahwa rangkaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan (*continuity*). **Roeslan Abdul Ghani** mengatakan bahwa *ilmu*

⁴⁰⁸ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta : Bumi Aksara : 2011), hlm. 228.

⁴⁰⁹ Adam W. Asvi. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. (Jakarta : Kompas Media Nusantara. Asvi : 2009), hlm. 115.

sejarah ibarat penglihatan terhadap tiga dimensi, yaitu pertama, penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang dan ketiga ke masa depan (to study history is to study the past to built the future).

Dengan demikian, mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan selalu terkait dengan “waktu” (*time*) yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa yang baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak pernah berhenti (*stagnan*). Ilmu sejarah juga mengenal adanya konsep “perubahan” (*change*) kehidupan sejak adanya manusia sampai sekarang yang berlangsung secara lambat (*evolusi*) ataupun berlangsung dengan cepat (*revolusi*).⁴¹⁰

Panta Rei, artinya tidak ada yang tidak berubah, semuanya mengalir, masyarakat sewaktu-waktu bergerak dan berubah (*Herclitus*). Semua sisi kehidupan terus bergerak seiring dengan perjalanan waktu dari masa lampau ke masa kini menuju masa yang akan datang. Selama itu pula terjadi perubahan-perubahan. Sehingga setiap peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri atau terpisah. Dengan demikian, mempelajari sejarah bukan berarti mempelajari sesuatu yang terpencil pada masa lampau, melainkan mempelajari sesuatu yang terus berjalan dengan pijakan masa lampau, menarik garis ke masa sekarang dan ke masa yang akan datang.⁴¹¹

2) Konsep kronologi dan Periodisasi

Kronologi, berarti sesuai dengan urutan waktu Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung dengan urutan waktu sehingga peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara melompat-lompat urutan waktunya, atau bahkan berbalik urutan waktunya (*anakronis*). Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah agar kita mendapat pemahaman yang baik harus memperhatikan urutan-urutan kejadiannya (*kronologis*).⁴¹²

⁴¹⁰ Ibid., hlm., 136.

⁴¹¹ Zaki. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. (Mataram : Arga Puji Press : 2007)., hlm. 139.

⁴¹² Ibid., hlm., 140.

Selain kronologi dalam sejarah dikenal juga istilah **kronik**, yaitu merupakan kisah atau catatan sejarah yang diceritakan pada berdasarkan urutan waktu. Contoh : kronik China catatan perjalanan Fa-Hien dan perjalanan I-tsing.⁴¹³

Sejarah merupakan sebuah proses perjalanan waktu yang sangat luas dan panjang areanya dalam rentang waktu itulah sejarah melewati ratusan bahkan ribuan tahun dengan melibatkan perubahan dalam kehidupan manusia yang sangat banyak mengkaji semua peristiwa sejarah yang luas dan panjang secara rinci sangatlah susah, untuk itulah maka digunakan pemisahan yang biasanya didasarkan pada momentum tertentu. Suatu momentum yang dapat memberikan petunjuk adanya karakteristik dari suatu kurun waktu yang satu berbeda dengan kurun waktu lainnya. Hal itulah yang dinamakan dengan periodisasi sejarah. Contoh periodisasi sejarah dalam masyarakat tradisional biasanya di dasarkan pada kurun waktu kekuasaan raja

Periodisasi adalah pembagian atau pembabakan peristiwa-peristiwa masa lampau yang sangat panjang menjadi beberapa zaman. Pada hakikatnya, istilah periodisasi dalam ilmu sejarah tidak ada, namun ada tujuan dari periodisasi sejarah, yaitu :

- a) Memudahkan Mempelajari Sejarah. Peristiwa-peristiwa masa lampau yang demikian panjang dan banyak dikelompokkan, disederhanakan, dan diringkas menjadi beberapa periode sehingga memudahkan memahami sejarah.⁴¹⁴
- b) Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah Secara Kronologis. Periode-periode sejarah tersebut harus disusun secara kronologis agar memudahkan pembaca memahami kronologi sejarah yang panjang saling berkaitan.⁴¹⁵

Contoh Periodisasi Sejarah Indonesia

..... – 400	Zaman Prasejarah Indonesia
400 – 1500	Zaman Pengaruh Hindu-Budha dan Pertumbuhan Islam
1500 – 1670	Zaman Kerajaan Islam dan Mulai masuknya Pengaruh Barat serta Perluasan Pengaruh VOC
1670 – 1800	Masa penjajahan oleh VOC
1800 – 1811	Masa Pemerintahan Herman Willem Daendels
1811 – 1816	Masa Pemerintahan Thomas Stamford Raffles (Inggris)
.....	Dan seterusnya sampai masa kini

⁴¹³ Jujun S. Suriasumantri *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan : 2003)., hlm. 77

⁴¹⁴ Ibid., hlm., 78.

⁴¹⁵ Fakih, Samlawi, dkk. *Konsep Dasar IPS*. (Bandung : Depdikbud : 1998), hlm. 189.

B. PENGERTIAN GENERALIASASI SEJARAH

Generalisasi adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian sederhana. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis deskriptif, yaitu sebagai hipotesa.⁴¹⁶

Generalisasi sejarah yang sebenarnya adalah hasil penelitian. Generalisasi atau kesimpulan umum memang sangat perlu dalam sejarah, sebab sejarah adalah ilmu. Orang yang tak melakukan generalisasi tidak akan mampu membezakan antara "pokok dengan hutan". Juga ia tidak akan mampu membezakan antara hutan dengan taman. Sebab, keduanya mempunyai unsur yang sama, yaitu pokok, danau, dan gundukan tanah. Demikian pula ia tidak akan mengerti lalu-lintas.⁴¹⁷ Yang dilihatnya hanyalah lampu hijau-kuning-merah, polis, kereta, dan jalan raya. Generalisasi sejarah boleh bererti spesifikasi atau bahkan anti-generalisasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua perkara penting, yaitu;

1. Saintifikasi : Semua ilmu menarik kesimpulan umum. Kesahajaan menjadi tumpuan dalam generalisasi. Kalau kita ingin memberi warna pada sesuatu tembok, kita perlu tahu bahwa kita memerlukan berapa tong cat. Perhitungan luas tembok dan berapa meter dapat dicat oleh setiap tong, kita akan dapat meramalkan dengan penuh kepastian berapa tong cat yang diperlukan. Ramalan itu dalam ilmu sosial, termasuk sejarah adalah tidak dengan penuh kepastian, sebaliknya hanya berupa kemungkinan. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Dalam antropologi kita kenal teori evolusi. Dalam sejarah kita mengenal generalisasi tentang perkembangan sebuah masyarakat. Kalau orang menggunakan istilah teori untuk sejarah, maka yang dimaksud adalah generalisasi.⁴¹⁸

Generalisasi sejarah sering digunakan untuk menguji teori yang lebih luas. Teori di peringkat makro seringkali berbeda dengan generalisasi sejarah di

⁴¹⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia., 1992), hlm. 115.

⁴¹⁷ Agus Mulyana dan Darmiasti.. *Historiografi di Indonesia*. (Jakarta: Reflika Aditama : 2009), hlm.: 103

⁴¹⁸ Ibid., hlm., 104.

peringkat mikro. Misalnya : bagi Marxisme, semua revolusi adalah perjuangan kelas.⁴¹⁹

Demikian juga halnya dengan revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukanlah perjuangan kelas, tetapi digerakkan oleh cita-cita nasionalisme. Kesalahan generalisasi serupa juga dibuat oleh PKI menjelang peristiwa Kudeta 1965. Mereka tidak melihat bahwa petani sepanjang abad-abad sebelum itu lebih mudah digerakkan oleh faktor budaya dari pada faktor ekonomi. PKI rupanya lebih percaya pada ideologi dari pada generalisasi sejarah.⁴²⁰

2. Simplifikasi: Orang akan terheran-heran mengenang gerakan rakyat yang beramai-ramai menurunkan para pejabat dalam Peristiwa Tiga Daerah di Pekalongan, Tegal dan Brebes pada pasca-revolusi tersebut. Seorang sejarawan dari Australia, Anton Lucas, telah menyederhanakan peristiwa itu dengan menyebutnya "bambu runcing menembus payung". Demikian juga dengan Peristiwa Cumbok dapat disederhanakan dalam "pertentangan antara hulubalang dengan ulama". Revolusi Sosial di Sumatera Timur yang banyak memakan korban tak bersalah, seperti Amir Hamzah, sering disederhanakan dengan kata "rakyat melawan bangsawan".⁴²¹

Simplifikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis. Demikianlah Madura dapat disederhanakan sebagai daerah dengan ekologi tegal yang selalu mengalami kelangkaan sumber. Penyederhanaan yang ditentukan melalui pembacaan itu akan membimbing (menuntun) sejarawan dalam mencari data, melakukan kritik sumber, interpretasi dan penulisan.⁴²²

Memang ada metode penelitian sosial yang menganjurkan supaya orang datang ke lapangan dengan kepala kosong. Anjuran itu paling tepat bagi sejarawan. Akan tetapi, cepat atau lambat, orang harus melakukan penyederhanaan supaya ia dapat menuliskan sesuatu.⁴²³

C. Macam-macam Generalisasi

1. Generalisasi Konseptual.

⁴¹⁹ Ibid., hlm., 103.

⁴²⁰ Ibid., hlm., 78.

⁴²¹ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 155.

⁴²² Ibid., hlm., 156.

⁴²³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 122-123

Generalisasi ini disebut dengan generalisasi konseptual karena berupa konsep yang menggambarkan fakta. Ketika orang mengatakan "revolusi" dan bukan yang lainnya, seperti "pemogokan", "pemberontakan", maka dalam gambarannya ialah darah, pertempuran, orang yang diadili massa, pembelotan dan pergantian pemimpin. Orang dapat memakai istilah "revolusi sosial", "revolusi damai", "revolusi petani", dan sebagainya. Semua itu mempunyai denotasi dan konotasi tersendiri.⁴²⁴

Di antara konsep yang diambil dari ilmu sosial lain ialah "budaya politik", "patron klien" dan "budaya tandingan". Dalam riset mengenai sejarah politik, istilah "budaya politik" banyak dipakai. Banyak istilah yang dipakai untuk menunjukkan pentingnya birokrasi dalam politik di negara-negara sedang berkembang, seperti "bureaucratic polity", "authoritarian state" dan "ersatz capitalism". "Budaya politik" atau lebih tepat "politik budaya" dapat dipakai untuk menjelaskan afiliasi politik di Indonesia. Istilah "patron klien" dipakai orang untuk menjawab pertanyaan mengapa sama-sama Islamnya, desa-desa di Jawa Barat ada yang mengikuti Kartosuwiryo dan ada yang tidak. Ternyata, bahwa itu semua tergantung pada patron, yaitu orang yang paling dipercaya penduduk desa. "Budaya tandingan" ialah budaya yang dimiliki oleh kelompok sosial yang berada di luar kekuasaan.⁴²⁵

Konsep-konsep itu tidak harus diambil dari ilmu lain, sejarah juga punya hak untuk membuat konsep. Konsep "renaissance", misalnya, adalah konsep yang dibuat oleh sejarah untuk memberi simbol kepada zaman kebangkitan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Sejarawan dapat memberi nama suatu bentuk negara dengan "monarki absolut", "monarki konstitusional", dan sebagainya.⁴²⁶

2. Generalisasi Personal.

Dalam logika ada cara berpikir yang menyamakan bagian dengan keseluruhan. Generalisasi personal juga berpikir seperti itu. Misalnya, kita berfikir seolah-olah Pan Islamisme adalah Jamaluddin Al-Maghani, pembaharuan Islam di Mesir dengan Muhammad Abduh, Svadeshi di India dengan Gandhi, kemerdekaan

⁴²⁴ Ibid., hlm., 124.

⁴²⁵ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 163-164

⁴²⁶ Ibid., hlm., 165.

Indonesia dengan Sukarno-Hatta, dan Orde Baru dengan Presiden Soeharto. Tentu tidak salah, hanya meniadakan peran orang lain.⁴²⁷

Sarekat Islam selalu diidentitikan dengan Samanhudi dan Tjokroaminoto. Dalam ilmu sejarah mengidentitikan dengan pahlawan disebut dengan teori "pahlawan dalam sejarah" atau "hero worship". Untuk mengurangi pemujaan pada pahlawan dalam ilmu sejarah dikenal istilah "kekuatan sosial" atau "social force".⁴²⁸

Kita juga melihat, tentang revolusi Iran dengan Khomeiny, padahal asas revolusi sosial itu ialah para pedagang menengah dan kecil di pasar yang menentang "revolusi putih" Syah Iran.⁴²⁹

3. Generalisasi Tematik.

John Demos menulis sejarah keluarga dan data kuantitatif dan literer, *A Little Commonwealth: Family Live in Plymouth Colony*. Yang menjadi dasar dan agama sipil di Amerika adalah rasa malu dan rasa bersalah orang-orang Puritan.⁴³⁰

Buku Mahatma Gandhi *An Autobiography* menceritakan, seperti temanya, yaitu perubahan Gandhi untuk menyatakan kebenaran. Buku itu berisi kisah hidup Gandhi; keluarganya, sekolahnya, perjuangan bersama para buruh India di Afrika, dan perjuangannya di India. Buku itu menjadi sumber untuk buku sejarah kejiwaan (*psychohistory*) Erik Erikson yang menganalisis asal-usul kejiwaan Gandhi. Diceritakan, di antaranya, sebab-musabab Gandhi berjanji untuk tidak lagi menyentuh perempuan ialah rasa bersalah yang luar biasa pada ayahnya.⁴³¹

O.G. Roeder menulis tentang Presiden Soeharto, *Anak Desa*, yang melukiskan bahwa pada hakikatnya presiden itu ialah anak desa. Biografi itu ternyata tidak jauh dari kenyataan, kalau kita lihat betapa akrab presiden dengan orang kecil. Seolah-olah judul biografi itu membuat kesimpulan umum tentang psikologi Pak Harto.

4. Generalisasi Spatial.

Kita sering membuat generalisasi tentang tempat. Orang luar kota selalu membayangkan bahwa setiap hari orang Yogya makan "kolak kedelai", nama yang

⁴²⁷ Uhar Suharsaputra. *Filsafat Ilmu*. Loc. Cit., hlm. 155.

⁴²⁸ Ibid., hlm., 157.

⁴²⁹ Poesoprodjo. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Loc. Cit., hlm. 77

⁴³⁰ Ibid., hlm., 78.

⁴³¹ Ibid., hlm., 79.

diberikan untuk tempe bacem. Demikianlah, untuk Korea, Jepang, dan Cina kita menyebutnya dengan Timur Jauh atau Asia Timur.⁴³²

Ketika Sultan Agung menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur, kita menyebutnya kota pantai. Untuk menenteramkan penduduk kota pantai yang beragama Islam itu Sultan Agung mengubah kalender dari tahun matahari menjadi tahun bulan.⁴³³

Kita juga dapat berbicara tentang kota-kota di Selat Madura - seperti disertasi FA. Soetjipto, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura". Tempat yang dihubungkan oleh sungai, laut, dan lembah dapat menjadi satuan geografis yang mempunyai ciri-ciri sama. Ciri-ciri itu tidak perlu sama; bahkan mungkin bertentangan, tetapi jadi satuan geografis.⁴³⁴

Kita mengenal IBT dan IBB berdasarkan pembangunan. Dulu kita dibagi berdasar ekologi menjadi Inner Indonesia dan Outer Indonesia. Daerah Inner Indonesia yang pada umumnya adalah daerah sawah dan Outer Indonesia yang pada umumnya berekologi ladang.⁴³⁵

5. Generalisasi Periodik.

Zaman Pertengahan di Eropa disebut orang *The Age of Believe* karena pada zaman itu orang cenderung menggunakan Kitab Suci dari pada menggunakan pikiran. Penyebutan sebuah periode tentu saja tergantung pada sudut pandang orang dan tergantung jenis sejarah yang ditulis.⁴³⁶

Orang Barat menyebut zaman sesudah Zaman Pertengahan dengan sebutan Zaman Modern, sedangkan seorang Protestan menyebutnya dengan *The Protestant Era*. Sejarawan Indonesia menyebut zaman sesudah Zaman Islam dengan sebutan Zaman Kolonial.⁴³⁷

⁴³² Luis Goschlach, Terj. Nugroho. Notosusanto, "*Mengerti Sejarah*". Loc. Cit., hlm. 165.

⁴³³ Ibid., hlm., 167.

⁴³⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 103.

⁴³⁵ Ibid., hlm., 104.

⁴³⁶ Budi Hardiman Francisco. *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Loc. Cit., hlm 88.

⁴³⁷ Ibid., hlm., 89.

Disertasi Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dalam Kraton Surakarta, 1830-1939", juga memerlukan sebuah generalisasi tentang keadaan sosial-budaya kraton dan periode yang dibicarakan.⁴³⁸

Periode Liberal di Indonesia yang dimulai tahun 1870 dengan Undang-Undang Agraria yang berakibat masuknya modal swasta, sering digeneralisasikan dengan periode menurunnya kemakmuran.⁴³⁹

6. Generalisasi Sosial.

Kata petani barangkali mempunyai konotasi yang bermacam-macam, sesuai dengan tempat dan waktu yang dibicarakan.⁴⁴⁰

Lain halnya kalau kita berbicara tentang pengusaha tani di Amerika. Sebelum Perang Saudara kebanyakan pengusaha tani di Amerika bagian selatan adalah tuan tanah. Merekalah yang mendukung perbudakan orang kulit hitam.⁴⁴¹

7. Generalisasi Kausal.

Apabila kita membuat generalisasi tentang sebab-musabab secara berkesinambungan, perkembangan, pengulangan, dan perubahan sejarah. Pada tingkat individual, kita sering membuat kesimpulan umum tentang sebab-sebab seseorang berubah. Banyak faktor yang kita tunjuk, seperti masalah moral, ekonomi, pangkat, dan sebagainya.⁴⁴²

8. Generalisasi Determinisme.

Determinisme bersifat filosofis; determinisme ada dua, yaitu idealisme dan materialisme. Pada idealisme yang menggerakkan sejarah ialah ide, sedangkan materialisme menganggap bahwa materi-lah yang menggerakkan sejarah. Idealisme diwakili oleh Hegelianisme, dan materialisme oleh Matxisme. Yang terakhir itu sering disebut dengan Materialisme Historis atau determinisme ekonomis. Determinisme itu berlaku secara apriori, sebelum mengetahui (bahasa Latin prior berarti yang pertama).⁴⁴³

⁴³⁸ Adam W. Asvi. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 115.

⁴³⁹ Ibid., hlm., 117.

⁴⁴⁰ Abdullah Taufik & Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Loc. Cit., hlm. 108.

⁴⁴¹ Ibid., hlm., 108.

⁴⁴² Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. Loc. Cit., hlm. 178.

⁴⁴³ Ibid., hlm., 179.

9. Generalisasi Sejarah.

Generalisasi sejarah selalu bersifat aposteriori, sesudah pengamatan (bahasa Latin *posteriori* berarti kelanjutan). Edward Gibbon, seorang sejarawan Inggris, yang menulis *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire* melihat bahwa maju dan mundurnya sebuah empirium adalah bergantung pada wujud dan tidaknya cita-cita kemajuan.⁴⁴⁴

Ada "teori" bahwa pindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur; kerana letusan gunung berapi yang menyebabkan daerah-daerah di Jawa Tengah tidak layak huni (sebab geografis), atau penduduk di Jawa Tengah terlalu padat, sehingga sumber alam tidak bisa mendukung (sebab kependudukan), atau karena ditemukannya bata yang lebih ringan di daerah yang baru (sebab teknologi).⁴⁴⁵

T. Ibrahim Alfian dalam *Perang dijalan Allah* mengemukakan bahwa perang Aceh bisa bertahan begitu lama ialah karena ideologi jihad. Masyarakat Banten dan Madura sama-sama pemeluk Islam yang fanatik, tetapi di Banten terus-menerus ada pemberontakan, sedangkan di Madura jarang ada pemberontakan. Ternyata, sebabnya ialah 'surplus sosial'. Di Banten orang punya modal untuk memberontak, di Madura tidak.⁴⁴⁶

Menurut James Peacock dan Thomas Kirsch dalam *The Human Direction*, evolusi manusia menunjukkan bahwa mula-mula Tuhan itu banyak, lalu jadi tiga, kemudian tinggal satu, yang satu ini mula-mula bersifat personal, kemudian jadi impersonal, dan akhirnya Tuhan meninggal. Kata mereka, dunia sedang menuju pada sekularisme seperti masyarakat Amerika.⁴⁴⁷

10. Generalisasi Kultural.

Tidak ada anak ulama yang sekolah umum sebelum kemerdekaan. Belanda menyamakan haji dengan rentenir.⁴⁴⁸

Kyai Rifai dibuang ke Ambon pada 1859, Ia menyusun kitab dengan syair bahasa pesisir sebagai simbol perlawanan terhadap patrimonialisme dan

⁴⁴⁴ Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Loc. Cit., hlm. 88.

⁴⁴⁵ Ibid., hlm., 89.

⁴⁴⁶ Ibid., hlm., 88.

⁴⁴⁷ Zaki. *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. Loc. Cit., hlm. 89.

⁴⁴⁸ Ibid., hlm., 90.

kolonialisme. Perlawanan terhadap patrimonialisme kerana ajaran Islam selalu ditulis dalam tembang dan perlawanan terhadap kolonialisme berupa penolakan terhadap penghulu yang diangkat pemerintah.⁴⁴⁹

Kita dapat melakukan penelitian sejarah berdasar atas generalisasi kultural "daerah hukum adat" yang dibuat oleh Van Vollenhoven dan Ter Haar. "Daerah hukum adat" yang mirip dengan konsep "cultural area" dapat kita jadikan wilayah natural untuk sejarah agraria.⁴⁵⁰

ArnoldJ. Toynbee, *A Study of History* dan buku yang kecil *The World and the West*, yang menjadikan "civilization" sebagai suatu unit studi sejarah. Ia mengemukakan bahwa peradaban itu mengalami empat masa seperti siklus musim, yaitu tumbuh, berkembang, menurun, dan jatuh. Bukunya, *A Study of History*, mengemukakan bahwa turun naiknya peradaban itu tergantung pada hukum "tantangan dan jawaban" atau *challenge and response*. Dalam bukunya, *The World and the West*, ia juga membuat semacam hukum radiasi peradaban.⁴⁵¹

11. Generalisasi Sistemik.

Dalam sejarah ekonomi, hubungan antara Mrika, Amerika, dan Eropa sebelum Perang Saudara dapat digambarkan sebagai sebuah sistem. Mrika mengirim tenaga (budak) ke Amerika, Amerika mengirim bahan mentah (kapas) ke Eropa, dan Eropa (Inggris) mengirim barang jadi (tekstil) ke Afrika.⁴⁵²

Babad Tembayat bahwa ada jalan dari Semarang ke KIaten yang melewati Salatiga. Kita juga tahu dari sumber-sumber VOC ada jalan dari Semarang ke Yogyakarta melalui Magelang. Dan Tembang Macapat kita tahu ada jalan sungai lewat Bengawan Solo yang dilalui Jaka Tingkir. Jalan yang sama, dari Solo sampai Bojonegoro.⁴⁵³

12. Generalisasi Struktural.

⁴⁴⁹ Jujun S. Suriasumantri *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Loc. Cit., hlm. 127

⁴⁵⁰ Ibid., hlm., 128.

⁴⁵¹ Fakih, Samlawi, dkk.. *Konsep Dasar IPS*. Loc. Cit., hlm. 132/

⁴⁵² Ibid., hlm., 133.

⁴⁵³ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 165.

Orang asing telah mempelajari dengan cermat struktur tubuh, cara berjalan, gerak-gerak tubuh, cara bicara, dan cara diam. Mereka mempelajari susunan, struktur, mereka membuat generalisasi struktural tentang orang Indonesia.⁴⁵⁴

Orang NU bukan orang Muhammadiyah, meskipun sama-sama suka ke masjid. Orang Jepang dan bukan orang Cina, meskipun sama-sama bermata sipit dan berambut lurus.⁴⁵⁵ Banyak orang bisa menduga apa yang akan dikerjakan Amerika di Iraq dan di Haiti pada 1994.⁴⁵⁶

Semua itu karena *structure of events*, susunan peristiwa, sudah diketahui. Misalnya, mengenai Amerika. Politik luar negeri Amerika ternyata diatur oleh *national interest*, kepentingan nasional.⁴⁵⁷

⁴⁵⁴ Ibid., hlm., 166.

⁴⁵⁵ Ibid., hlm., 167.

⁴⁵⁶ Agus Mulyana dan Darmiasti.. *Historiografi di Indonesia*. Loc. Cit., hlm.: 103.

⁴⁵⁷ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 155.

BAB XI

FAKTA SEJARAH DAN JENIS-JENISNYA

A. PENGERTIAN FAKTA SEJARAH

Fakta sejarah secara umum menyatakan bahwa : pertama, fakta adalah apa yang benar-benar telah terjadi dan kedua fakta sebagai bukti-bukti dari apa yang telah benar-benar terjadi. Menurut Patrick Gerdiner, kedua pengertian itu adalah salah. Menurut Gerdiner, bukti-bukti dari apa yang telah terjadi di masa lalu itu belum merupakan suatu kebulatan gambaran tentang peristiwa masa lalu. Jadi lebih bersifat sebagai data yang berserakan yang menyebabkan kita sering ragu, apakah itu benar-benar bukti dari peristiwa yang dicari.⁴⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan keterangan baik itu lisan, tertulis, atau berupa benda-benda peninggalan sejarah yang kita peroleh dari sumber-sumber sejarah setelah disaring dan diuji dengan kritik sejarah.⁴⁵⁹

Senada dengan Gerdiner yang dinyatakan Carl L. Bucker dalam Sebuah artikel yang ditulis yang berjudul "What historical facts" menjelaskan tentang fakta-fakta sejarah. Backer memberikan penegasan sejarah pada umumnya ditulis berdasarkan pemikiran dan tindakan manusia di masa lalu. Oleh karena itu sejarawan harus berusaha mengadakan penyelidikan untuk mengetahui segala yang diperbuat dan dipikirkan oleh manusia pada masa lalu itu. Dalam proses penyelidikan itu pula sejarawan harus bekerja untuk memperoleh fakta-fakta sejarah dan dapat memaparkannya.⁴⁶⁰

Fakta adalah suatu statement tentang suatu kejadian/peristiwa. Peristiwa sejarah dalam arti obyektif tidak mungkin lagi diulang atau dialami kembali akan tetapi bekas-bekasnya sebagai memori dapat diungkapkan atau diaktualisasikan. Bentuk pengungkapan kembali ialah pernyataan (statement) tentang suatu kejadian. Dengan demikian, jelaslah bahwa fakta sebenarnya telah merupakan produk dari

⁴⁵⁸ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu : 1999)., hlm. 201.

⁴⁵⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992)., hlm. 199.

⁴⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 201.

proses mental (sejarawan) atau memaorisasi. Pada hakekatnya fakta bersifat subjektif, memuat unsur dari subjek. Jadi, fakta sejarah adalah suatu statement tentang suatu kejadian atau peristiwa sejarah.⁴⁶¹

Fakta sejarah juga dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen. Dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Yang dimaksud kredibel disini adalah bukanlah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sesungguhnya terjadi, sejauh dapat kita ketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.⁴⁶²

Fakta sejarah adalah data sejarah yang telah dikritik (diverifikasi) dan diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh sejarawan. Dimana hasilnya kemudian dijadikan dalil, argumentasi atau dasar pemikiran dalam menulis karya sejarah.⁴⁶³

Suatu peristiwa sejarah pasti akan meninggalkan bukti yang menunjukkan kebenaran dari suatu peristiwa, bukti tersebut setelah dikritik dan ditafsirkan maka akan menghasilkan fakta sejarah. Sehingga Fakta hanya merupakan sebagian dari kenyataan/kebenaran sejarah sehingga fakta sejarah tidak sama dengan kenyataan/kebenaran sejarah. Dari fakta-fakta yang ada akan disusun dan dihubungkan untuk selanjutnya dituliskan dan menghasilkan karya sejarah.⁴⁶⁴

B. BENTUK FAKTA SEJARAH

Ada dua macam bentuk fakta sejarah menurut para ahli sejarah, yaitu :

1. Fakta Mental

Fakta mental merupakan fakta yang diperoleh berhubungan dengan masalah batin, rohani, dan watak manusia sehingga dapat menentukan baik buruknya perjalanan kehidupan manusia, masyarakat atau bangsa.⁴⁶⁵

Fakta mental merupakan penjelasan tentang pemikiran, pandangan, perasaan, sikap tokoh sejarah mengenai suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi

⁴⁶¹ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. : Loc. Cit., hlm. 201.

⁴⁶² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Loc. Cit.,, hlm. 95-96.

⁴⁶³ Ibid., hlm. 101.

⁴⁶⁴ Ibid., hlm. 102.

⁴⁶⁵ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 201.

pada masa lalu dapat mempengaruhi mental kehidupan masyarakat baik di masa kini maupun di masa depan.

Contohnya yaitu : Terjadinya peperangan, memberikan fakta mental mengenai akibat perang yang menyisakan kehidupan yang sangat memprihatinkan. Orang akan ada yang merasa kemana-mana tidak aman.⁴⁶⁶

2. Fakta Sosial

Fakta Sosial merupakan sebuah hasil dari penafsiran data yang menunjukkan aktivitas hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶⁷

Fakta sosial merupakan suatu bukti yang menunjukkan keadaan sosial tokoh sejarah baik itu pelaku ataupun saksi itu berada, seperti suasana zaman, lingkungan, dan masyarakatnya. Suatu peristiwa sejarah yang dipengaruhi oleh masalah-masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang muncul dan berkembang di masyarakat kerap kali menimbulkan suatu peristiwa.⁴⁶⁸

Contohnya yaitu : Peperangan yang terjadi dapat menghancurkan tatanan sosial dalam kehidupan suatu bangsa. Sebelum terjadi perang, kehidupan sosial masyarakat terjalin dengan baik, tetapi setelah peperangan semuanya hancur. Dan hubungan sosial yang pernah hancur akibat perang tersebut mulai dibenahi sehingga dapat memunculkan jalinan hubungan sosial yang lebih erat dari masa

Menurut Backer fakta-fakta sejarah dapat dibedakan menjadi:

1. Fakta-fakta keras (hard facts) yang itu fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Sebagai contoh Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. dalam depot arsip tersimpan banyak dokumen yang mendukung atau menjelaskan peristiwa tersebut. Di dalam dokumen itu terdapat banyak data.⁴⁶⁹
2. Fakta-fakta lunak (cold facts) yang itu fakta-fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya. Untuk menguji kebenaran fakta-fakta itu, sejarawan harus mendapatkan bukti-bukti yang kuat. Selanjutnya sejarawan juga harus pandai mengelola dan menyusun fakta-fakta agar dapat membuhakan rekonstruksi dalam bentuk kisah. Sebagai contoh fakta tentang pembuhuan J.P.

⁴⁶⁶ Ibid., hlm. 202.

⁴⁶⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit.,, hlm. 199.

⁴⁶⁸ Ibid., hlm. 200.

⁴⁶⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Loc. Cit., hlm. 96.

Kennedy yang masih kontroversial siapa pembunuhnya. Dan banyak teori berbeda-beda mengenai peristiwa itu.⁴⁷⁰

C. Letak Fakta Sejarah

Fakta-fakta disimpulkan dari baha-bahan sejarah. Jadi tidak tersedia dalam sumber sejarah. Denga metode penyelidikan,penyelidik sejarah menggali sumber sejarah dan mengeluarkan fakta dari dalamnya. Apakah sesuatu dapat dikatakan fakta atau tidak, betapa dan bagaimana fakta itu tergantung pada yang menyimpulkannya. Dengan demikian fakta itu bersifat nisbi atau relatif. Pandangan hidup dan pandangan filsafat penyelidik dapat mempengaruhi fakta.⁴⁷¹

Fakta dalam pengertian sehari-hari adalah realitas. Orang tidak akan mungkin mengingkari realitas. Tetapi fakta berbeda dengan pengertian sehari-hari. Fakta sejarah disimpulkan oleh orang yang mempunyai cara berpikir dan cara merasakannya tidak sama, dari warisan bahan-bahan masa lalu. Fakta-fakta sehari-hari dihadapi dan dirasakan langsung. Fakta sejarah dihasilkan dari penyelidikan dokumen, dan fakta sehari-hari dari realitas sehari-hari. Dengan itu fakta tergantung dari penyelidik dan bersifat nisbi, disadarilah bahwa fakta itu tidak multak. Yang multak adalah kenyataan sejarah. Kenyataan masa lalu bersifat tetap. Tidak mungkin berubah lagi. Dan fakta adalah fikiran manusia untuk merumuskan kenyataan itu dari bahan-bahan yang diwarisi. Dengan demikian fakta tergantung pada pikiran dan bahan, produk pikiran yang mengolah bahan-bahan.⁴⁷²

Sebuah contoh, peristiwa pembunuhan Abraham lincoln di Ford's Theatre di Washington pada 14 April 1865". Ini merupakan peristiwa yang aktual dan merupakan fakta atas pernyataan yang betul-betul terjadi. Bila dipertanyakan, dimanakah fakta tentang terbunuhnya Lincoln itu sekarang? Jelaslah kejadian itu telah lewat, dan kini kita tidak menemukan lagi peristiwa itu, yang ada hanyalah kebenaran yang terbatas dari ingatan sejarawan, bahkan ada pula fakta yang hilang dari kejadiannya sedia kala. Sejarawan dapat memaparkan kembali peristiwa-peristiwa bersangkutan melalui imajinasinya dengan bantuan sumber-sumber yang ada, yaitu berupa buku-buku, surat kabar, cacatan-cacatan harian, dan sebagainya.

⁴⁷⁰ Ibid., hlm. 98.

⁴⁷¹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit.,, hlm. 199.

⁴⁷² Ibid., hlm. 118.

Begitu pentingnya sumber tertulis, seba dengan tulisan atau catatan itulah manusia dapat mengabaikan ingatannya.⁴⁷³

D. Munculnya Fakta Sejarah

Kapan sejarah itu muncul? Apabila fakta sejarah itu sekarang muncul secara imajinatif di dalam pikiran seseorang, maka fakta itu menjadi bagian dari waktu sekarang. Bayang atau ide yang ada sekarang akan masuk ke dalam masa lampau, sebagaimana halnya gambaran atau ide-ide tentang masa lampau itu selalu tidak dapat dipisahkan dari gambaran atau ide-ide tentang masa yang akan datang.⁴⁷⁴ Jadi masa sekarang melalui imajinasi dan ide yang terkandung di dalamnya merupakan pertemuan dan perpanjangan masa lampau ke masa yang akan datang.⁴⁷⁵

Di segi lain dapat pula dikatakan bahwa fakta-fakta sejarah itu akan muncul apabila terdapat suatu "tujuan". Sebagai contoh, fakta-fakta sejarah tentang Konggres Berlin. Seseorang akan menghidupkan kembali fakta-fakta itu melalui pikirannya ketika ia mempunyai tujuan berkenaan dengan konggres. Tanap tujuan itu ia akan merasa sia-sia mencari kesulitan untuk menghidupkan kembali fakta-fakta sejarah dalam ingatannya. Tujuan akan sesuatu fakta itu dapat muncul atau terjadi kapan saja.⁴⁷⁶

Persoalannya ialah pencacatan atau pengingatan seseorang itu dapat bersifat obyektif? Tentau saja setiap penulis akan memberikan makna dan penafsiran terhadap sesuatu kejadian dengan wawasan yang berlainan, dan setiap generasi kembali menulis sejarahnya dengan tafsiran dan kontruksi yang sesuai dengan zamannya. Dengan begitu jelaslah bahwa fakta-fakta sejarah bersifat subyektif. Setaip orang tidak akan dapat menghapuskan suatu peristiwa. Wawasan sejarawan sekarang dapat mempengaruhi jalan pikiran manusia di masa yang akan datang, sama halnya pikiran sejarawan yang lampau dapat mempengaruhi pikiran sejarawan sekarang. Jadi fakta-fakta sejarah itu tidak dapat dipisahkan dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.⁴⁷⁷

⁴⁷³ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitaian Sejarah*. Loc. Cit., hlm. 201.

⁴⁷⁴ Ibid., hlm. 210.

⁴⁷⁵ Ibid., hlm. 211.

⁴⁷⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Loc. Cit.,, hlm. 97.

⁴⁷⁷ Ibid., hlm. 98.

Gambaran sejarah memberi pengertian tentang apa yang terjadi dimasa lalu. Pengertian ini bukanlah sesuatu yang objektif, yang mudah diperoleh, tetapi tergantung pada salinhubungan antara fakta-fakta yang tersusun. Saling berhubungannya kelihatan apabila diajukan pertanyaan dan masalah. Mengajukan pertanyaan dan masalah merupakan tolak pangkal dari penyelidikan sejarah.⁴⁷⁸

Kenyataan sejarah dengan tahun-tahunnya, peristiwa-peristiwa dalam tetap. Dalam fakta-fakta yang sesungguhnya adalah kenyataan sejarah, sejarah itu tetap. Tetapi pembentukan fakta, pengertian dan saling berhubungan serta berubah seiring perubahan zaman, perubahan kebudayaan dan perubahan sejarah.⁴⁷⁹

E. Teori Kebenaran Korespondensi dan Koherensi

Sedikitnya ada dua teori kebenaran yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta tersebut, yaitu teori kebenaran korepondsi (correspondece theory of truth) dan teori kebenaran koherensi (coherence taheory of truth).⁴⁸⁰

Teori korespondensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar apabila sama (correspond) dengan realitasnya (apa yang benar-benar telah terjadi). Dengan kata lain apabila suatu pernyataan itu sama dengan realitasnya, maka pernyataan itu benar adanya. Dalam bahasa filsafatnya diktum ini dirumuskan dengan kata-kata “adaequatio intellectus et rei”. (persamaan pengertian dengan benda/ujud realitas). Perlu ditekankan disini bahwa apa yang disebut realitas dalam konteks sejarah adalah apa yang dalam uraian terdahulu disebut res gestae, yaitu apa yang benar-benar telah terjadi, suatu kenyataan seperti apa adanya yang tidak tergantung pada orang yang menyelidikinya, jadi adanya itu baik orang ada orang yang memikirkan ataupun tidak.⁴⁸¹

Sedangkan teori koherensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar jika cocok (cohere, fit in) dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan/ dinyatakan dan kita terima kebenarannya. Jadi disini jelas, kebenaran itu tidak dicari dalam hubungan pernyataan dengan realitas, tapi antara satu pernyataan

⁴⁷⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Loc. Cit., hlm. 100.

⁴⁷⁹ Ibid., hlm. 101.

⁴⁸⁰ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. : Loc. Cit., hlm. 203.

⁴⁸¹ Ibid., hlm. 204.

dengan pernyataan lainnya, dimana ditegaskan pula bahwa sebenarnya tidak ada suatu pernyataan (yang kita buat itu) yang terisolasi (berdiri sendiri-sendiri) karena semua pernyataan-pernyataan itu bergantung pada pikiran-pikiran ataupun kondisi-kondisi tertentu dan dibuat/ditunjukkan berdasar pada suatu latar belakang dari pikiran-pikiran dan kondisi-kondisi tersebut.⁴⁸²

Dengan demikian dasar pokok teori ini adalah bahwa pengetahuan kita bersifat sistematis, dalam hal kita hendak memberikan suatu pendapat yang memuaskan mengenai kebenaran, karena bagian-bagian kecil dari pengetahuan kita yang kelihatannya berdiri sendiri-sendiri sesungguhnya merupakan bagian dari suatu sistem.⁴⁸³

Karena yang dipentingkan dalam teori kedua ini adalah hubungan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya, apakah dengan demikian teori ini mengabaikan peranan realitas dalam menguji kebenaran ? Dengan kata lain kalau realitas dianggap sama dengan fakta, apakah teori ini mengabaikan fakta dalam mencari kebenaran ? Sesungguhnya adanya fakta juga diakui oleh teori koherensi, hanya saja pengertian fakta disini berbeda dengan pengertian fakta yang digunakan oleh teori korespondensi.⁴⁸⁴

Apabila kita katakan bahwa sesuatu itu sesuai dengan fakta maka menurut teori koherensi fakta itu bukanlah sesuatu yang ada absolut, artinya dia apakah ada atau tidak campur tangan manusia, jadi sebagai sesuatu yang seolah-olah ada di suatu tempat dan kita saksikan atau kita pungut setiap saat kita menghendaknya.

Fakta, menurut teori koherensi, adalah sesuatu yang harus dibangun dulu, maka itu suatu fakta pada dasarnya adalah juga suatu pernyataan atau suatu teori karena merupakan suatu konklusi saja dari suatu proses berpikir. Suatu fakta hakekatnya suatu teori yang telah membentuk diri, suatu teori yang reliabilitasnya tidak lagi diragukan secara serius.

Sesuai dengan konsep-konsep pengertian : peristiwa, jejak/bukti/sumber, dan fakta sejarah yang telah dijelaskan dimuka tadi, maka kelihatannya usaha sejarawan

⁴⁸² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Loc. Cit.,, hlm. 100.

⁴⁸³ Ibid., hlm. 101.

⁴⁸⁴ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit.,, hlm. 189.

untuk menguji kebenaran fakta lebih cenderung dengan menggunakan teori kebenaran koherensi, yang mana ini terutama karena kesulitan yang dihadapi sejarawan untuk mengungkapkan peristiwa masa lampau sebagai suatu realitas tentang apa yang benar-benar terjadi (*res gestae*).

Akan tetapi Walsh telah mengingatkan para sejarawan bahwa mereka harus menyadari kekurangan/kelemahan teori koherensi terutama pada kecenderungannya untuk menekankan relativisme pada kebenaran historis yang bisa menjurus pada skeptisisme total akan kebenaran fakta sejarah.

Maka dari itu, menurut Walsh, kedua teori kebenaran itu perlu disintesakan dalam usaha kita menguji kebenaran fakta, yaitu sementara kita mengakui kesulitan sejarawan untuk mencapai fakta absolut (sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi), tetapi di lain pihak sejarawan juga tidak hanyut ke arah keekstriman teori koherensi bahwa semua pernyataan sejarah bersifat relatif.

Sebagai konsekwensinya, kita tetap harus berusaha untuk mencapai realitas masa lampau yang obyektif (dimana teori korespondensi banyak memberi pegangan bagi usaha untuk mencari landasan bagi rekontruksi masa lampau yang benar), meskipun tidak melalui pandangan langsung (*face to face*).

Dengan kata lain, usaha sejarawan untuk mencapai kebenaran melalui prinsip-prinsip koherensi jangan sampai menyebabkan rekonstruksinya tentang masa lampau dilaksanakan secara semau-maunya.⁴⁸⁵

Pada dasarnya secara praktis cara kerja sejarawan dalam menuju pada pencapaian fakta yang benar adalah seperti yang ditekankan oleh R.G. Collingwood, yaitu dengan menganalogikan cara kerja sejarawan dengan cara kerja seorang detektif. Sangat terkenal contoh yang diberikan oleh Collingwood tentang cara kerja Inspektur Jenderal dari Scotland Yard untuk menemukan siapa yang membunuh John Doe.⁴⁸⁶

Seorang sejarawan yang berusaha menemukan / mewujudkan fakta yang benar untuk menyusun ceritera sejarahnya sebenarnya melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh Inspektur Jenkins tersebut. Di sini sang Inspektur dengan informasi permulaan yang dilaporkan bawahannya akan mulai dengan membangun

⁴⁸⁵ Ibid., hlm. 201.

⁴⁸⁶ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. : Loc. Cit., hlm. 221.

suatu teori tentang peristiwa pembunuhan itu dengan menghubungkan-hubungkan sejumlah fakta yang pernah dia ketahui dan telah terbukti kebenarannya. Dengan dasar teorinya ini, dia mulai menugaskan anak buahnya untuk mencari bukti-bukti untuk menunjang hipotesenya.⁴⁸⁷

Kalau sejumlah bukti yang meyakinkan berhasil ditemukan dan sifatnya mendukung teorinya, berarti teori dari mana did bertolak itu benar adanya (berarti pula fakta baru tentang pembunuhan yang sedang direkonstruksi juga benar adanya). Tetapi kalau bukti-bukti itu tidak diketemukan atau walaupun ada bukti-bukti baru diketemukan tapi tidak menunjang teorinya, maka ia harus mulai lagi dengan membangun teori baru, dengan mencoba-coba lagi mengadakan penghubungan fakta-fakta yang telah diterima kebenarannya dan selanjutnya kembali menugaskan anak buahnya mencari bukti-bukti baru untuk menguji teorinya yang baru itu.⁴⁸⁸

Hal ini sebenarnya juga dilaksanakan oleh sejarawan, dimana sejarawan juga mulai membangun ide-ide tentang hubungan fakta-fakta atau dengan fakta lainnya (sekaligus sebagai kerangka bertolak bagi usaha menguji kebenaran fakta), kemudian atas dasar kerangka ide ini mencoba mencari sebanyak-banyaknya bukti untuk menguji teori yang telah dibangunnya. Yang penting disini, kalau bukti-bukti baru (yang sebenarnya sumber bagi mewujudkan fakta) tidak diketemukan atau tidak menunjang teori yang telah dibangunnya, sejarawan yang bersangkutan hendaknya bersedia menarik teorinya dan mencoba membangun kerangka teori baru dan mencoba lagi menemukan bukti-bukti pendukungnya.⁴⁸⁹

Dengan cara kerja seperti ini hakekatnya sejarawan dalam menguji kebenaran faktanya akan menghindarkan diri dari sifat relativisme teori kebenaran koherensi, karena dia tidak terpaku pada teori yang sudah dibangunnya dan hanya memperhatikan bukti-bukti (fakta-fakta) yang dianggap mendukung teori tersebut. Dengan kata lain, dengan melalui cara kerja tersebut, unsur-unsur kebenaran korespondensi diusahakan juga dicapai semaksimal mungkin oleh sejarawan dengan

⁴⁸⁷ Ibid., hlm. 202.

⁴⁸⁸ Ibid., hlm. 204.

⁴⁸⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit.,, hlm. 219.

cara memberikan kesempatan yang lebih utama pada fakta untuk berbicara dari pada teorinya sendiri.⁴⁹⁰

⁴⁹⁰ Ibid., hlm. 211.

BAB XII PENELITIAN SEJARAH

A. PENGERTIAN PENELITIAN SEJARAH

Penelitian sejarah dapat dilihat dari segi perspektif sejarah/historis, serta waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki. Banyak ahli yang mempersamakan metode sejarah dengan metode dokumenter, karena dalam metode sejarah banyak data yang didasarkan pada dokumen-dokumen. Metode sejarah tidak sama dengan metode dokumenter, karena metode dokumenter dapat saja mengenai masalah masalah kini dan tidak perlu mengenai masalah lalu. Penelitian sejarah menggunakan catatan observasi atau pengamatan catatan observasi atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang-ulang kembali.

Sejarawan Inggris E.H. Carr telah menjawab pertanyaan “*What is history?*”. Sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus-menerus antara sejarawan dan fakta yang ada, yang merupakan dialog tidak berujung antara masa lalu dan masa sekarang. Artinya sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi.⁴⁹¹ Menurut Nevins sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.⁴⁹²

Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

⁴⁹¹ Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. *Educational Research*. (USA: Pearson Education Inc. Gall, Gall & Borg, 2007), hlm. 322.

⁴⁹² Nevins. *The Social Sciences in Historical Study*. (New York: Social Science Research Council. Gardiner, Patrick : 1933), hlm. 54.

mengverifikasikan serta mensintesisasikan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.⁴⁹³

Menurut E.H. Carr menyatakan bahwa penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari institusi, praktik, tren, keyakinan, dan isu dalam pendidikan.⁴⁹⁴ Selain itu Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.⁴⁹⁵ Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Sementara menurut Donald Ary menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.⁴⁹⁶

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

- 1) Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu);
- 2) Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif;
- 3) Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative anatar manusia, peristiwa, ruang dan waktu;

⁴⁹³ Ibid., hlm. 54.

⁴⁹⁴ Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. 2007. Educational Research. USA: Pearson Education Inc. E.H. Carr (dalam Gall, Gall & Borg, 2007)

⁴⁹⁵ Yatim Riyanto, Metode Penelitian Sejarah, (Jakarta : UI Press : 1996), hlm. 22.

⁴⁹⁶ Ibid., hlm. 64.

- 4) Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).

B. TUJUAN DAN CIRI PENELITIAN SEJARAH

Tujuan penelitian menurut Jhon W. Best, 1977 yang dikutip Nurul Zuriyah sejarah adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.⁴⁹⁷ Sedangkan Donal Ary menyatakan bahwa penelitian sejarah untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.⁴⁹⁸

Berikutnya Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wellen menyatakan bahwa para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan untuk:

- 1) Membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau;
- 2) Mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang;
- 3) Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang;
- 4) Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecendrungan. Misalnya pada awal tahun 1990, mayoritas guru-guru wanita datang dari kelas menengah ke atas, tetapi guru laki-laki tidak;
- 5) Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap.⁴⁹⁹

Dengan demikian, tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau;

⁴⁹⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara. : 2005), hlm. 52.

⁴⁹⁸ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Sejarah*, Loc. Cit., hlm. 23.

⁴⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

- 2) Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara *internal* maupun secara *eksternal*;
- 3) Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar;
- 4) Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.⁵⁰⁰

C. JENIS-JENIS PENELITIAN SEJARAH

Penelitian historis banyak sekali macamnya. Tetapi secara umum, dapat dibagi atas empat jenis, yaitu: Penelitian Sejarah Komparatif, Penelitian Yuridis atau Legal, Penelitian Biografis, dan Penelitian Bibliografis.⁵⁰¹

1. Penelitian Sejarah Komparatif

Jika penelitian dengan metode sejarah dikerjakan untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian sejarah komparatif. Misalnya, ingin diperbandingkan sistem pengajaran di Cina dan Jawa, dan pada masa kerajaan Majapahit. Dalam hal ini, si peneliti ingin memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena-fenomena sejenis. Atau misalnya seorang peneliti ingin membandingkan usaha tani serta faktor sosial yang mempengaruhi usaha tani dari beberapa negara dan membandingkannya dengan usaha tani Indonesia dalam tahap-tahap *trend* waktu zaman pertengahan.⁵⁰²

2. Penelitian Yuridis atau Legal

Jika dalam metode sejarah diinginkan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut dengan hukum, baik hukum formal ataupun hukum nonformal dalam masa yang lalu, maka penelitian sejarah tersebut digolongkan dalam penelitian yuridis. Misalnya peneliti ingin mengetahui dan menganalisa tentang keputusan-

⁵⁰⁰ A. Hardjasaputra Sobana. “Metode Penelitian Sejarah” di dalam *Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. (Bandung : BPSBP: 2008), hlm. 189..

⁵⁰¹ Anggar Kaswati. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. (Yogyakarta: Beta Offset.: 1998), hlm. 221.

⁵⁰² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia.:, 1992)., hlm. 165.

keputusan pengadilan akibat-akibat hukum adat serta pengaruhnya terhadap suatu masyarakat pada masa lampau, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh-pengaruh hukum tersebut atas masyarakat, maka penelitian sejarah tersebut termasuk dalam penelitian yuridis.⁵⁰³

3. Penelitian Biografis

Metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subjek penelitian dalam masa hidupnya, serta pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya. Sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.⁵⁰⁴

4. Penelitian Bibliografis

Penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam Penelitian Bibliografis. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filosof dan menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi seraya memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut.⁵⁰⁵

D. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

Setelah menentukan topik penelitian selanjutnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Subyek yang akan Diteliti

Pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik penelitian dengan tujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah dan

⁵⁰³ Abdullah Taufik & Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. (Jakarta: Gramedia, Alfian, 1985)., hlm. 298.

⁵⁰⁴ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. (Jakarta : Bumi Aksara : 2011)., hlm. 328.

⁵⁰⁵ Budi Hardiman Francisco. *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Buku Baik : 2003)., hlm 188.

tepat sasaran. Pemilihan topik penelitian dapat didasarkan pada unsur-unsur berikut ini:

- a) Bernilai, peristiwa sejarah yang diungkap tersebut harus bersifat unik, kekal, abadi.
- b) Keaslian (Orisinalitas), peristiwa sejarah yang diungkap hendaknya berupa upaya pembuktian baru atau ada pandangan baru akibat munculnya teori dan metode baru
- c) Praktis dan Efisien, peristiwa sejarah yang diungkap terjangkau dalam mencari sumbernya dan mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa itu.
- d) Kesatuan, unsur-unsur yang dijadikan bahan penelitian itu mempunyai satu kesatuan ide.⁵⁰⁶

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Misalnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai para saksi sejarah.⁵⁰⁷

3. Kritik (Verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.⁵⁰⁸

Kritik Ekstern, kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Sejarawan dapat pula

⁵⁰⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : BENTANG : 2005)., hlm. 185.

⁵⁰⁷ Basri MS. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. (Jakarta : Restu Agung. Committee on Historiography : 2006), hlm. 154.

⁵⁰⁸ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana. Burhan Bungin : 2008), hlm 106.

melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.⁵⁰⁹

Kritik Intern, kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.⁵¹⁰

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.⁵¹¹

⁵⁰⁹ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu : 1999), hlm. 241.

⁵¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press. : 1986), hlm. 115.

⁵¹¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. (Jakarta : Yayasan Idayu : 1978), hlm. 201.

BAB XIII

SEJARAH PENULISAN SEJARAH

A. Sejarah Penulisan Sejarah

1. Sejarah Penulisan Zaman Yunani Kuno

Penulisan sejarah muncul di Yunani awalnya berbentuk sebuah puisi yang merupakan karya Homer. Karya tersebut dituliskan berdasarkan cerita-cerita lama yang mengandung informasi mengenai kebudayaan dan masyarakat pada zamannya. Pada abad ke-6 SM penulisan sejarah berbentuk prosa baru muncul di Lonia. Hal ini dikarenakan masyarakatnya pada waktu itu memungkinkan perorangan untuk berekspresi. Adanya kebebasan untuk berfikir dan berfilsafat kritis.⁵¹²

Para Sejarawan Yunani pada umumnya berasal dari golongan keluarga yang berada dalam lingkup kekaisaran. Mereka disamping menjadi seorang sejarawan, diantaranya juga sudah ada yang menjalani profesi sebagai guru, dokter, militer, politikus, atau pegawai. Profesi ini tetap mereka jalani baik itu dari sebelum mereka menjadi sejarawan ataupun saat mereka masih menjadi seorang sejarawan. Para Sejarawan pada zaman Yunani ini menulis tentang sejarah lama, kontemporer, ataupun sejarah zamannya sendiri. Lingkup geografinya mencakup Yunani dan sejarah lokal khususnya sejarah Attica. Sejarawan Yunani umumnya menulis atau mengisahkan tentang sejarah masa lampau berdasarkan pada cerita rakyat, kisah-kisah yang disampaikan secara turun-temurun oleh para penulis terdahulu. Pada awalnya tradisi penulisan sejarah pada zaman Yunani kuno adalah apa yang disebut dengan tradisi Homerus.⁵¹³

2. Sejarah Penulisan Zaman Romawi Kuno

Pada masa Romawi Kuno para sejarawan selain menjadi seorang penulis, pekerjaan utama mereka juga ada yang bekerja sebagai perwira tentara, pegawai pemerintahan, dan profesi lainnya. Mereka akan menulis jika sudah berhenti bekerja dan memperoleh kebebasan untuk menulis tanpa adanya hambatan. Para Sejarawan

⁵¹² Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7 November 1992. Hlm. 79.

⁵¹³ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* (t.tp.: Nur Cahaya, 1983). Hlm. 80.

itu menulis sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman atau apa yang mereka kerjakan.⁵¹⁴

Pada zaman Romawi, Sejarawan sangat mengkhayati dan menyukai kesustraan. Mereka merupakan sastrawan dan pencerita yang baik sehingga dapat menghasilkan sejarah yang retorik, dramatis, dan psikologis. Penulis sejarah zaman Romawi memiliki kebiasaan untuk membaca naskah secara terbuka untuk umum terlebih dahulu sebelum melakukan publikasi sejarah. Para Sejarawan Yunani kebanyakan tertarik pada hal-hal yang bersifat kosmopolitan berbeda dengan penulis zaman Romawi yang hanya mengenal satu tema yakni Roma. Jadi, secara umum perkembangan historiografi zaman Romawi berjalan sesuai dengan sejarah perkembangan kekaisarannya. Karya-karya yang dihasilkan pada zaman ini banyak terkait dengan sejarah Romawi sejak kemunculan sampai kepada keruntuhannya.⁵¹⁵

Generasi awal dari para sejarawan Romawi adalah Pictor, dan Cato. Sayangnya tentang siapa mereka sedikit sekali diketahui orang. Julius Caesar, salah seorang negarawan dan Panglima perang Romawi yang benar-benar sukses, dan sekaligus pula penulis sejarah yang masyhur. Pada masa Julius Caesar (100-44 SM) penulisan sejarahnya mulai berbeda pada segi bahasa. Bahasa Romawi mulai digunakan. Memang mula-mula, bahasa Yunani masih digunakan dan model tulisan sejarahnya-pun masih menerapkan sistem Yunani.⁵¹⁶

Dalam *Commentaries on the Gallic Wars*, Julius Caesar berhasil menengahkan topik yang disajikannya secara jelas, obyektif serta cermat, sekalipun kadang-kadang dia menyebutkan reputasi yang telah dicapainya. Sayangnya nasib tragis terjadi pada akhir hayatnya, dia dibunuh pada 44 SM. Pembunuhan politik ini telah melahirkan perang saudara di Romawi yang baru berakhir setelah berlangsung selama 10 tahun.⁵¹⁷

3. Sejarah Penulisan Eropa Kuno

a. Homer (850 SM)

⁵¹⁴ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)., hlm. 78.

⁵¹⁵ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, edisi Syawal-Dzulhijjah 1413/ April-Juni 1993, hlm. 91.

⁵¹⁶ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, t.th.), hlm. 99.

⁵¹⁷ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 66..

Homer merupakan sastrawan masyhur Yunani yang terkenal dengan karya klasiknya *Illiad dan Odyssey*. Dia telah dianggap sebagai pelopor sejarawan Yunani. Sebenarnya buku *Illiad dan Odyssey* yang bertemakan epik, sulit untuk dimasukkan dalam konteks buku sejarah yang baik. Mungkin anggapan tersebut karena Homer telah memberikan keterangan mengenai sejarah zamannya atau setidaknya seseorang setelah membaca tulisan tersebut akan bangkit keinginannya untuk mengetahui sejarah Yunani selanjutnya.⁵¹⁸

b. Herodotus (490 SM - 430 SM)

Herodotus terlahir dalam keluarga aristokratik Halicarnassus, di barat daya Asia Kecil. Ia hidup pada jaman keemasan kebudayaan Yunani khususnya Athena, yaitu suatu periode atau masa damai antara perang-perang Persia dan Perang Peloponesia. Masa itu adalah masa puncak perkembangan Yunani, yang akhirnya juga dikenal sebagai kebudayaan klasik, dan berkembang ke seluruh Eropa dan dunia. Semua sejarah kebudayaan barat seperti sastra, hukum, sosial, ekonomi dan sebagainya bisa dianggap adopsi dari Yunani dan Romawi.⁵¹⁹

Herodotus adalah pelopor perubahan bentuk penulisan dalam bentuk syair atau puisi menjadi prosa (*logographoi*). Selain itu, ia berusaha menghilangkan kesan mitos pada penulisan sejarahnya. Sehingga beliau mendapat gelar bapak sejarah. Selain tulisannya merupakan karya sejarah, ia juga menulis tentang antropologi dan sosiologi. Karya klasik Herodotus, "History of the Persian Wars", menceritakan tentang perang Yunani dan Persia pada 478 SM yang dimenangkan oleh Yunani. Dalam buku tersebut Herodotus berhasil menyakinkan pembaca perlunya dianalisa secara mendalam masing-masing budaya.⁵²⁰

Kelemahan dari penulisan Herodotus yakni kurang daya kritisnya terhadap suatu permasalahan, dapat dilihat dari tidak adanya seleksi yang dilakukannya dalam penerimaan hal-hal yang berkaitan dengan dewa-dewa, mitos dan legenda yang ada dalam tulisannya. Dia juga dianggap tidak patriotis, karena dia tidak hanya memuji Yunani namun juga Persia. Namun demikian, Herodotus berhasil menulis kisah nyata, sebagian besar sumbernya didapat dari penyelidikan langsung dan hasil

⁵¹⁸ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm. 77.

⁵¹⁹ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* loc. Cit., hlm. 90.

⁵²⁰ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* loc. Cit., hlm. 95.

catatan-catatan perjalanannya dalam mengikuti perang Yunani tersebut serta dapat dipercaya. Berbeda dengan pendahulu dan teman-teman sejamannya yang banyak menulis cerita-cerita mitos dan kepahlawanan, Herodotus lebih tertarik pada sejarah manusia, dalam karyanya dia bisa dianggap sebagai awal atau perintisan penulisan sejarah ilmiah.⁵²¹

c. Thucydides (456 SM - 404 SM)

Selain Herodotus ada sejarawan Yunani lain yang terkenal yaitu Thucydides. Thucydides menonjol dalam hal metode penelitiannya maupun kualitas hasil dari karyanya. Kelebihan Thucydides dibandingkan Herodotus adalah dalam karyanya yang telah mengembangkan studi mengenai arkeologi (ilmu purbakala). Disamping itu Thucydides juga melakukan penelitian mengenai perilaku dari para politis dan orang-orang militer dalam krisis militer. Dengan mengutamakan aspek-aspek politik dan militer tersebut Thucydides telah berusaha memperoleh fakta-fakta secara yang lebih kritis dengan menjauhi semua hal-hal yang berbau mitos. Dia dianggap sebagai sejarawan yang menggunakan metode kritis pertama di dunia. Ia juga sering disebut bapak sejarah politik karena tulisannya yang kental dengan aroma militer dan politik, dan wajar saja karena karirnya selain sebagai sejarawan, dia juga sebagai jendral dan politisi.⁵²²

Salah satu karya Thucydides yaitu karyanya tentang perang Athena-Sparta sebagai representasi Demokrasi vs Tirani. Menurut laporannya, perang tersebut dimenangkan oleh Sparta. Selain itu, ia menulis Peloponesian War (431-404 SM) dapat dianggap sebagai laporan perang oleh saksi mata yang tidak memihak. Sekalipun sejarah yang dituliskannya terbatas pada politik, diplomasi, dan perang, tetapi tetap akurat dan menghindari penjelasan supernatural. Karya Thucydides memberikan sumbangan besar dalam ilmu sejarah. Thucydides telah berusaha untuk menggunakan kritik sumber dan metode sejarah dalam penuliskannya. Thucydides beranggapan bahwa kekuatan dalam penulisan sejarah tergantung pada data yang

⁵²¹ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm. 85.

⁵²² Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm.

akurat dan relevansi dengan menyeleksi berbagai sumber, sehingga diharapkan tulisannya nanti akan menjadi sebuah karya sejarah kritis.⁵²³

d. Polybius (198 SM - 125 SM)

Polybius adalah sejarawan yang banyak terpengaruh oleh Thucydides. Ia adalah sejarawan masa peralihan. Ia adalah orang Yunani yang banyak dibesarkan di Roma karena pada masa-masa itu terjadi perpindahan kekuasaan dari Yunani ke tangan Roma. Polybius berjasa dalam mengembangkan metode kritis dalam penulisan sejarah. Jika Herodotus kebanyakan menulis tentang periode awal Yunani, maka Polybius banyak menulis tentang perpindahan kekuasaan dari Yunani ke Romawi. Sama halnya dengan Thucydides, ia juga melihat sejarah itu pragmatis, sejarah adalah filsafat yang mengajar melalui contoh. Ia banyak menulis sejarah kontemporer pada waktu itu. Teori besarnya pada sejarah politik adalah siklus pemerintahan yaitu, monarki, tirani, aristokrasi, oligarki, demokrasi, anarki. Polybius membedakan analisis dalam tiga unsur, yaitu awal (archai), dalih (Prophaseis) dan sebab (aitiai).⁵²⁴

e. Julius Caesar (101 SM - 44 SM)

Julius Caesar adalah Jendral Romawi yang mengalahkan Gaul. Ia adalah seorang jendral yang mendapatkan pendidikan dalam bidang sejarah, filsafat, retorika dan militer. Masa Julius Caesar, penulisan sejarahnya mulai berbeda pada segi bahasa. Bahasa Romawi mulai digunakan dalam penulisan sejarah. Meskipun pada awalnya bahasa Yunani masih digunakan dan model tulisan sejarahnya-pun masih menerapkan sistem Yunani. Julius Caesar merupakan penulis "*Commentaries on Gallic*" Wars yaitu memoir yang melukiskan suku Gallia, dan Civil War adalah pembelaannya mengapa perang itu dilakukan. Lukisannya tentang Gallia menjadi sumber yang amat penting tentang adat istiadat bangsa itu. Maka, tulisannya seperti salah satu laporan antropologis. Komentar-komentarnya berdasar pada keakuratan, tidak berat sebelah, dan lebih dari sebuah narasi kemenangan pribadinya. Karenanya, ia menjadi seorang tokoh sejarah dan penulis sejarah.⁵²⁵

⁵²³ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm., 77.

⁵²⁴ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* loc. Cit., hlm.

⁵²⁵ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* loc. Cit., hlm..

f. Titus Livius (59 SM - 17 M)

Titus Livius lahir di Padua, tahun 59 SM. Livius merupakan sejarawan Romawi, sehingga karya-karya yang dihasilkan berkisar pada imperium Romawi. Karyanya yang terkenal adalah "*History of Rome*". Livius merupakan orang pertama yang menggunakan imajinasi dalam karya-karyanya. Dalam penulisannya, Livius mengorbankan kebenaran sejarah demi sebuah retorika, hal ini dikarenakan dia telah menulis sejarah Romawi sebagai sebuah dunia dengan segala semangat patriotismenya. Kisah tentang berdirinya kota Roma menjadi campuran antara fantasi dan fakta.⁵²⁶

g. Publius Cornelius Tacitus (56 M - 117 M)

Tacitus adalah sejarawan Romawi. Ia menulis *Annals Histories* dan *Germania*. Tulisannya berada di tengah-tengah antara Livius yang penuh retorika dan Polybius yang cenderung pada sejarah kritis. Dia berusaha mengemukakan "sebab moral" keruntuhan Romawi. Tacitus berusaha melihat ke belakang bukan ke depan untuk melihat akar-akar persoalan politik yang terjadi di tahun-tahun awal Imperium Romawi. Selain itu, dia juga menulis tentang bangsa Jerman dan menjadi satu-satunya literatur tentang Jerman pada waktu itu. Banyak sejarawan mengakui bahwa tulisan Tacitus memiliki kualitas tulisan sastra yang cukup tinggi. Dia sangat rajin dalam menginvestigasi dokumen dan sumber lainnya, dan akurat dalam penilaiannya pada tokoh-tokoh yang terlibat dan kejadiannya. Dia mengisahkan secara detail mengenai sebuah kerajaan yang tengah bergerak menghancurkan dirinya sendiri. Banyak orang mengatakan bahwa Tacitus merupakan "suara otentik Roma kuno dan pelukis besar zaman kuno". Setiap halaman dari tulisannya menunjukkan kemampuan retorik. Tacitus memakai orasi langsung dan orasi buatan untuk melukiskan karakter, meringkaskan pemikiran kelompok-kelompok, menyampaikan rumor masyarakat, memperkuat penegasan dan posisi moral politik.⁵²⁷

4. Sejarah Penulisan Islam

⁵²⁶ Al-Hikmah, *Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm.

⁵²⁷ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm.

Sejarah ditulis untuk mengingat masa lalu, mengambil peringatan dan *ibrah* yang dapat disingkap melalui pembacaan komprehensif. Dalam lintasan waktu, Islam sebagai sebuah entitas religius dalam komunitas insani telah meninggalkan warisan panjang berupa historiografi.⁵²⁸

Islam sangat menghargai sejarah, bahkan ayat-ayat al-Quran yang merupakan kitab suci dan komponen introduksi fundamental bagi doktrin agama, mayoritas berisi kisah-kisah masa lalu, baik tentang para nabi, umat-umat beriman, kaum yang ingkar, bahkan penentang agama macam Fir'aun, Hamman dan Jaluth.

Wacana keilmuan sejarah ini kemudian berkembang pesat pasca kenabian dan menyebarnya Islam ke negeri '*Ajam* (non-Arab). Ditambah lagi ketika Islam bersentuhan dengan budaya intelektual dari warisan Yunani, Byzantium dan Persia.⁵²⁹

Saat Islam lahir dan bangkit, terdapat empat peradaban yang eksis saat itu, yaitu Byzantium di Eropa Timur dengan agama Cristio-Hellenistic, Persia di lembah Mesopotamia yang menganut Zoroaster (Majusi), India di Asia Tengah dengan Hiduisme-nya dan negeri Tiongkok di Asia Timur dengan filsafat Confusius. Gesekan-gesekan intelektual ini merupakan salah satu pemantik berkembangnya peradaban Islam di kemudian hari.⁵³⁰

Dalam *arasy* historiografi, Islam mendapatkan kontribusi berarti dari warisan kuno budaya Arab berupa *al-Anshab* dan *al-Ayyam*. Dua bentuk pokok ini merupakan instrumen pewarisan turun-temurun cerita tentang kepahlawanan seseorang, kemenangan di medan perang serta tuturan dan sedikit catatan tentang silsilah keluarga.⁵³¹

Secara umum, terdapat masalah yang dihadapi oleh historiografi masa awal Islam dan hingga kini belum tuntas. Antara legenda-legenda dan tradisi-tradisi populer Arab masa pra-Islam dengan sejarah yang relatif ilmiah dan eksak yang

⁵²⁸ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm. 78.

⁵²⁹ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* loc. Cit., hlm.

⁵³⁰ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* loc. Cit., hlm.

⁵³¹ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm.

muncul pada abad kedua hijriyah, masih terbentang satu jurang yang belum dapat dijelaskan.⁵³²

Kemungkinan sebab terjadinya hal ini, ada dua pendapat. *Pertama*, para penulis pada masa itu mengikuti pola penulisan Buku Raja-raja (*Khuday-Nama*), yang ditulis oleh orang Persia. *Kedua*, kemungkinan hal ini muncul dari gabungan beberapa arus komposisi sejarah dan *quasi* sejarah.⁵³³

Karena itu, perlu dikaji lebih lanjut tentang bentuk dasar historiografi Islam untuk dapat memahami konsepsi keilmuan sejarah dalam khasanah intelektual Islam. Sekaligus untuk menjembatani jurang catatan sejarah yang selama ini terbentang lebar.⁵³⁴

Tulisan ini akan memberikan penjelasan lebih rinci tentang: (1) bentuk-bentuk dasar historiografi Islam: *khobar*, analistik, catatan dinasti, *thabaqat* dan *nasab*. (2) karakteristik, tokoh penulis dan manuskrip yang ditulis pada masa itu. (3) pengaruh historiografi Yunani, Persia dan Byzantium terhadap historiografi Islam.⁵³⁵

B. Karakteristik Penulisan Sejarah

1. Karakteristik Historiografi Eropa Kuno

Historiografi Eropa Kuno sebagai awal perkembangan penulisan sejarah di eropa mempunyai ciri khas yang unik. Penulisan sejarah pada masa Eropa kuno ini bersifat perkembangan. Sejarawan yang pada setiap periode waktunya mengungkapkan pada penulisan sejarahnya dengan orientasi yang berbeda. Secara perkembangan, Eropa kuno yang ditandai dengan era Yunani dan Romawi telah menunjukkan pemikiran yang brilian pada perkembangan literatur, khususnya literature sejarah.⁵³⁶

Pada orientasinya, peradaban Eropa kuno memang berkaitan pada mitos-mitos dewanya dan kekuatan supernatural pada cerita-cerita yang dibawakan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi penulisan sejarah pada masa itu. Usaha memberikan sentuhan realistik terus dilakukan terutama pada masa Thucydides yang setegak-tegaknya menggunakan metode sejarah kritis, kecuali pada masa awal

⁵³² Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 99.

⁵³³ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm. 97.

⁵³⁴ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam*. loc. Cit., hlm. 66.

⁵³⁵ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*. loc. Cit., hlm. 83.

⁵³⁶ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm. 93

kemunculan penulisan sejarah pada masa Homer yang penceritaannya berupa syair dan puisi. Namun, hal tersebut memang kurang bisa terhindarkan pada masa setelah Homer, penulisan sejarah masa itu berusaha menghindarkan cerita mitos dan supernatural. Orientasi lain muncul ketika pada penulisan sejarahnya banyak mengandung unsur-unsur kepahlawanan karena sejarah yang ditulis berdasar pada orientasi militer-politik yang kental dengan retorika perang atau gagasan politik.⁵³⁷

Tema yang dominan dalam historiografi eropa kuno adalah cerita kepahlawanan. Orientasi tulisan tersebut dipengaruhi karena pada masa itu merupakan cerita perang dan juga perjuangan imperium besar yang ada pada masa-masa munculnya peradaban-peradaban kuno di dunia. Sejarawan yang menulis kisah-kisah perjuangan tersebut kebanyakan menjadi orang yang terlibat dalam perang, seperti Thucydides dan Julius Caesar, atau hanya sekedar pengamat suatu peristiwa.⁵³⁸

Berdasarkan penyajiannya penulisan awal historiografi eropa kuno dalam bentuk puisi atau syair seperti seperti dalam tulisan Homer. Namun dalam perkembangannya tulisan tersebut lambat laun berubah menjadi bentuk prosa. Herodotus mengubah model bentuk syair atau puisi tersebut pada bentuk prosa. Kemudian pada masa Thucydides berkembang lebih kompleks dengan pengolahan data dengan kritik sumber sehingga menjadi sejarah kritis yang pertama kali. Tulisan tersebut kemudian dianggap sebagai dokumen.⁵³⁹

Seiring berjalannya waktu, tradisi penulisan di kawasan Yunani juga ikut mengalami perkembangan. Mulai dari tradisi penulisan menurut Homer yang berkuat pada mitologi dan epos, kemudian muncul Lolograf. Logograaf pada zaman Yunani biasanya digunakan untuk sebutan para penulis prosa, para penulis pidato, ataupun untuk para penulis sejarah yang kebenaran faktanya kurang bisa dipertanggungjawabkan.⁵⁴⁰

Para penulis sejarah yang pertama adalah mereka yang mengumpulkan semua hal yang ingin mereka ketahui tanpa melakukan suatu kritik sumber, berbagai hal

⁵³⁷ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 102.

⁵³⁸ Umar, A. Mu'in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm. 76.

⁵³⁹ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* loc. Cit., hlm. 99.

⁵⁴⁰ Ibid., hlm. 122.

yang khas dan menarik perhatian seperti dongeng, sejarah pendirian kota-kota, kejadian-kejadian yang aneh, cerita mengenai keadaan geografis atau etnografi dari negara-negara asing. Para Logograaf itu diantaranya Cadmus, Dionysius, Charon, Acusilaus, namun dari semua penulis sejarah tersebut yang paling terkenal Hecataeus dan Hellanicus dari Mytilene (Lesbos). Beberapa karya Hellanicus diantaranya berbentuk mitografi mengenai awal adanya manusia dan mengenai sejarah kota Troya.⁵⁴¹

Karya pada masa apapun dan siapa yang membuat sudah pasti akan menampakkan kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Hal ini juga tercermin pada masa historiografi eropa kuno. Masa-masa peradaban Yunani dan Romawi memiliki kriteria tertentu yang dianggap sebagai ide-ide yang sekarang digunakan kebanyakan orang.⁵⁴²

Ide-ide tersebut berasal dari berbagai pemikiran yang muncul pada masa itu. Hal itu pula yang mencerminkan sifat-sifat yang kini dianggap paling mutakhir pada perkembangan zaman ini oleh kebanyakan orang. Salah satunya yaitu tentang nasionalisme. Rasionalisme dan demokrasi dicoba dipakai sebagai pendidikan bangsa Yunani dan Romawi pada perkembangannya. Jika dilihat dari segi penulisannya, historiografi eropa kuno menampakkan usaha interpretasi pada penggalian sumber seperti yang dilakukan Herodotus. Ia mencoba menampakkan sejarah yang tidak berat sebelah. Pada masa Thucydides dan Polybius, metode sejarah kritis berusaha diterapkan. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal penulisan sejarah hingga kini. Hal tersebut juga yang menampakkan kemajuan perkembangan historiografi pada umumnya.⁵⁴³

Beberapa kekurangan yang ada dalam historiografi eropa kuno bisa dilihat dari usaha untuk menghilangkan sifat berat sebelah, namun karya-karya pada masa itu tetap ada unsur keterpihakan juga. Penulis sejarah yang mengajukan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme justru malah menampakkan mengagungkan bangsa yang sedang ditulisnya. Pasalnya, hal ini terlihat pada posisi sejarawan yang menulis cerita tersebut. Telah disinggung bahwa kebanyakan penulisnya adalah orang yang

⁵⁴¹ Ibid., hlm. 124.

⁵⁴² Ibid., hlm. 123.

⁵⁴³ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* loc. Cit., hlm. 84.

terlibat dalam perang. Perang tersebut adalah peristiwa yang mereka tulis, sehingga kesan bangga akan perang yang dimenangkan pada peristiwa tersebut jelas tampak pada penulisan sejarah Eropa kuno. Lain lagi pada kasus Livius yang banyak mengorbankan kebenaran demi sebuah retorika penulisan yang luar biasa berlebihan.⁵⁴⁴

2. Karakteristik Historiografi Islam

Bentuk dasar berposisi sebagai karakter awal penulisan sejarah dalam tradisi Islam. Bentuk-bentuk ini merupakan kerangka penulisan sejarah yang berisi kisah-kisah, syair-syair dan bait puisi. Pendapat umum para peneliti historiografi tentang beberapa *genre* awal penulisan sejarah di kalangan Islam dan Arab, adalah meliputi :

a. Khabar

Khabar biasa diartikan sebagai ‘laporan’, ‘kejadian’ atau ‘cerita’. Biasanya lebih banyak berisi tentang cerita-cerita peperangan dan kepahlawanan. Karakteristik *khabar* ditekankan dengan garis *sanad* yang mendahului tiap-tiap *khabar*, dan hal itu akan dihilangkan apabila menginginkan keringkasan *khabar*.

Dalam khazanah historiografi, dapat disimpulkan tiga ciri *khabar*, yaitu :

1. dalam *khabar* tidak ada sebab akibat antara dua atau lebih peristiwa dan tidak membutuhkan referensi.
2. cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disukai dan kadang menyalahi kejadian yang sebenarnya. Peristiwa selalu disajikan dalam bentuk dialog.
3. bervariasi, ekspresi yang artistik, bentuk puisi serta syair-syair.⁵⁴⁵

Ilmuwan sejarah yang menulis dalam bentuk *khabar* ini diantaranya adalah: Abu Mihnaf Luth Ibn Yahya (w. 774 M) dan al-Haitsam Ibn ‘Adi (w. 821 M) yang karyanya berupa kumpulan monograf dalam bentuk *khabar* dan *nasab*. Juga terdapat nama ‘Ali Ibn Muhammad al-Madaini (w. 831 M) yang salah satu karyanya berjudul *Al-Murdifat min Quraisy* (Wanita Quraisy yang Poliandri).⁵⁴⁶

b. Analitik

Analitik berasal dari kata dasar *anno* (tahun). Historiografi dalam bentuk analitik merupakan bentuk khusus penulisan sejarah dengan menggunakan

⁵⁴⁴ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm. 99.

⁵⁴⁵ Umar, A. Mu’in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 77.

⁵⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

kronologis, yaitu pencantuman kejadian tiap tahun. Penulisan dimulai masa al-Thabari (wafat 310 H). Terbit dasawarsa ke-1 abad ke-10 M sampai tahun 915 M. Karangan lain adalah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *Adab al-Manasik*, *Adab al-Nufus* dan *Tahdzib Atsar*.⁵⁴⁷

Sebelum al-Thabari, telah ada penulisan dalam bentuk analitik, misalnya : (1) Sejarah *Khalifah Ibn Hayyat* yang ditulis sampai tahun 847 M sebagai bentuk analitik yang memulai uraiannya mengenai arti *tarikh* dan uraian singkat mengenai *sirah nabawiyah*, (2) Kitab sejarah dari Ya'qub ibn Sufyan (wafat 891 M) yang ditulis berdasar urutan tahun dengan beberapa kutipan. (3) Sejarah dari Ibn Abi Haitsamah (wafat 893 M).⁵⁴⁸

Mu'in Umar menjelaskan, bahwa secara teori penulis muslim lebih dahulu berkenalan dengan penggunaan data sejarah sejak awal Hijriyah. Mereka menyimpulkan bahwa bentuk analitik merupakan cara yang sangat menyenangkan karena praktis dan isinya padat.⁵⁴⁹

Bentuk analitik di antaranya karya Ibn Hajar yang berjudul *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Miati al-Saminah* yang menyajikan biografi tokoh-tokoh terkemuka, termasuk sejarah gurunya yang disusun menurut hijriyah yang terdiri dari dua bagian, pertama menurut *riwayah* dan kedua dengan cara *dirayah*.

c. Catatan Dinasti

Penulisan sejarah selalu dipengaruhi intervensi penguasa dan hampir seluruh catatan sejarah adalah cerita tentang kekuasaan, kemenangan perang dan kepahlawanan pendiri dinasti serta anak cucunya. Contoh karya al-Qudla'i yang berjudul *'Uyun al-Ma'arif*.

Perkataan "*daulah*" yang berarti peredaran dan pergiliran sebetulnya menjadi dasar kultural linguistik bagi penulisan model historiografi dinasti. Model penulisannya adalah menurut pergantian kekuasaan khalifah secara berurutan. Misalnya seperti Sinan ibn Tsabit yang menguraikan khalifah al-Mu'tadlid, kemudian menguraikan khalifah sebelumnya. Contoh biografi raja yang

⁵⁴⁷ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* loc. Cit., hlm. 98.

⁵⁴⁸ Ibid., hlm. 99.

⁵⁴⁹ A. Muin Umar, Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 88.

komprehensif adalah karya al-Haitsan ibn ‘Adi dan al-Madaini yang berjudul *Biografi Mu’awiyah dan Bani Umayyah* pada pertengahan abad kedua hijriyah (lk. 767 M).⁵⁵⁰

d. *Thabaqat*

Thabaqat berarti lapisan. Transisi masyarakat dari satu lapisan atau kelas dalam penggantian kronologis generasi mudah dilakukan. *thabaqat* berdasarkan pada “batasan waktu”. Dalam sepuluh tahun pertama, misalnya, terdapat tokoh-tokoh dengan kesamaan orientasi dan budaya intelektual.⁵⁵¹

Thabaqat merupakan sesuatu yang amat lazim. Terutama jika merujuk pada sejarah Muhammad; terdapat lapisan *shahabat*, *tab’in*, *tabi’ al-tabi’in* dan seterusnya. Karya ibn Sa’ad, penyusunan *thabaqat* dipergunakan sebagai biografi para penguasa yang penting dalam pemindahan hadits.⁵⁵²

e. *Nasab*

Nasab adalah catatan silsilah keluarga. Bagi orang Arab, menjaga jalur keturunan, terutama bagi yang mempunyai nenek moyang tokoh terhormat menyebabkan mereka harus menuliskannya. Keuntungan posisi dan status sosial ekonomi terkadang membuat orang menyalahgunakan nasab ini. *Nasab*, kemudian menjadi bentuk dasar bagi historiografi Islam.⁵⁵³

Salah satu monograf yang berkenaan dengan garis keturunan yang mula-mula sekali adalah *Kitab Hadzfu min Nasab Quraisy* mengenai keluarga kecil suku Quraisy tanpa nabi Muhammad yang disusun oleh Mu’arrij ibn ‘Amr al-Sadusi. Selain itu terdapat nama al-Zubair ibn Abu Bakkar (w. 870 M) yang menulis kitab berjudul *Nasab Quraisy*. Kitab al-Baladzuri menulis biografi tokoh berjudul *Kitab al-Ansab* didominasi biografi khalifah.⁵⁵⁴

Bentuk penulisan nasab ada dua. Penulis bermadzhab Syi’ah, Tajuddin ibn Muhammad dalam pengantarnya untuk kitab *Ghayat al-Ikhtishar fi Akhbari al-*

⁵⁵⁰ Ibid., hlm. 98

⁵⁵¹ Umar, A. Mu’in, *Pengantar Historiografi Islam*, loc. Cit., hlm. 79.

⁵⁵² Ibid., hlm. 80.

⁵⁵³ Umar, A. Mu’in, *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, loc. Cit., hlm. 65.

⁵⁵⁴ Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*. loc. Cit., hlm. 101

Buyutati al-'Alawiyah, memasukkan dua macam penyajian untuk informasi garis keturunan, yaitu bentuk pohon dan bentuk datar/lajur (*mabsuth*).⁵⁵⁵

Seorang sejarawan muslim India, Nizar Ahmed Faruqi dalam disertasinya berjudul *Early Muslim Historiography* (1979) menyatakan bahwa *nasab* merupakan satu-satunya sumber bagi penyusunan historiografi Islam, dengan mengambil dasar dari al-Quran surat *al-Hujurât* ayat 13.⁵⁵⁶

⁵⁵⁵ *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, loc. Cit., hlm. 98.

⁵⁵⁶ Umar, A. Mu'in, *Historiografi Islam* loc. Cit., hlm.89.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abbas, Ersis Warmansyah, 1996. *Memahami Sejarah (sebuah Tanggung Jawab)*, Antra EWA Book Company, Banjarmasin.
- Abdulgani, Roeslan., 1963. *Penggunaan Ilmu Sedjarah*. Djakarta; Prapantja
- Abdullah, Taufik., dan Abdurrahman Suryomihardjo, 1985 *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Gramedia, Jakarta.
- Abdullah, Taufik., dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrahman. Dudung., 1999., *Metode Penelitaian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad, Abu Ishaq bin Muhammad Ibn Ibrahim an-Naisaburi. T.t., *Qisas Anbiya*. (Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Bahy,. Muhammad, al-Qurân,. 1986., *Wa al-Mujtama' Kairo: Maktabah Wahbah*, cet II.
- Al-Biqā'i. T.t, *Badzl An-Nushah wa Asy-Syafaqah li At-Ta'rif bi Shuhbah as-Sayyid Waraqah*.
- Alisyahbana, Sutan Takdir., 1988. *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ali, R. Moh., 2003 *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : LkiS.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil., T.t., *Mabahits fi Ulumul Quran*, Masyurah al-Asyr,
- Amirin, Tatang M., 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddieqy,. T.M. Hasbi., 1972., *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asvi. Adam W. 2007: *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- , 2009, *Membongkar Manipulasi Sejarah*. (Jakarta : Kompas Media Nusantara. Asvi :
- , 2010. *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Audrey Kahin R. B. Cribb,, 2004., *Historical dictionary of Indonesia*, Scarecrow Press.
- Bachtiar,. Harsya, 1994. *Masyarakat Indonesia, dalam Majalah Ilmu-ilmu Sosial Di Indonesia*, jilid xx, No.4; Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Boelaars, Y.
- Bungin. Burhan,. 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana. Burhan Bungin.
- Carr E.H., 1965, *What Is History*. Pelicon Book. London.
- Charisma,. Moh. Chadziq., 1991., *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cooper., Robert Leon, 1982., *Language spread: studies in diffusion and social change*, Center for Applied Linguistics, Indiana University Press.
- Collingwood R.G. 2006., *Idea Sejarah*, terjemahan Muhd. Yusuf Ibrahim., Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- , 1966, *The Ideo Of History*. Oxford University Press.
- Cribb, R. B., dan Audrey Kahin, 2004., *Historical dictionary of Indonesia*, Scarecrow Press.
- Darmiasti Agus,. 2009. *Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Reflika Aditama.
- E. U. Kratz, 1966., *Southeast Asian Languages and Literatures: A Bibliographical Guide to Burmese, Cambodian, Indonesian, Javanese, Malay, Minangkabau, Thai and Vietnamese*. (London, New York: Tauris Academic Studies.
- Francisco. Budi Hardiman., 2003, *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Buku Baik.

- Field. Herbert Butter., 1981. *The Rise of Classical Historiography*.
- Gazalba. Sidi., 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta. Bhratara
- , 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara.
- Geertz, Clifford, 1982. Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya, Yayasan Ilmi-Ilmu Sosial.
- Geertz,. Hildred, 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Penerjemah : A Rahman Zainuddin. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS UI
- Gertrude, Himmelfard,. (1987). *The New History and The Old*. Cambridge-Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press
- Gilbert J. Garraghan, (1957). *Pendekatan A Guide to Historical Method* East Fordham Road, New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis,. 1986., *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Hanafi, A., 1983, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung : CV Putra A Bardin.
- Herner,, Robert W., 2001., *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Terj. Ahmad Baso, ISAI, cet I,
- Hoevell, Wr Van., 2002., *Sjair Bidasari: Een Oorspokelijk Malesich Gedicht*, Verhandilengen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetnschappen,
- Ibrahim. Muhd. Yusof., 1997., *Ilmu Sejarah, Falsafah, Pengertian dan Kaedah*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Iskandar. Tengku., 1984., *Kamus Dewan Edisi Kedua*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1996., *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, Bahasa dan Pustaka.
- Ismaun, 2004. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung; Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI
- ., 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung,
- Jay, Ros. 2000. *Menulis Proposal & Laporan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Junus, M. Melalatoa, ed., 1997. *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Pamarator
- Kartodirdjo. Sartono., 1992., *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum : 1992.
- , 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kaswati. Anggar, 1998. *Metodelogi Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Kleden, Ignas., 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3ES
- Koentjaraningrat. 1993, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- , 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Komaruddin. 1974. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung : Angkasa.
- Kumar, John H. Ann, McGlynn, Mastini Hardjoprakoso, 1996, *Perpustakaan Nasional (Indonesia), Illuminations: the writing traditions of Indonesia : featuring manuscripts from the National Library of Indonesia*: Weatherhill.
- Kuntowijoyo. 2008, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Mulyana Kuntowijoyo.

- , 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- , .2003. *Metodologi Sejarah*. : edisi Kedua. Yogyakarta: tiara Wacana.
- Meredith D Gall,, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. 2007., *Educational Research*. USA: Pearson Education Inc.Gall, Gall & Borg, 2007.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti.2009, *Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Reflika Aditama
- Munawir, Fajrul dkk. 2005, *Al-Quran*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- MS. Basri., 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung. Committee on Historigraphy.
- Nevins. 1933., *The Social Sciences in Historical Study*. New York: Social Science Research Council. Gardiner, Patrick.
- Notosusanto, Poesponegoro, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balai Pustaka).
- Notosusanto,, Nugroho., 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Pertampilan S. Brahmana, 1997. Awal Pertumbuhan Kebudayaan Nasional Indonesia. Karya Tulis Pada Program Magister Kajian Budaya UNUD.
- Poesponegoro., M.D. dan N. Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia 1: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Poesoprodjo. 1999., *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Purwanto., Bambang, 2005 *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta : Ombak.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1995. *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia Jilid I*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi Abri.

- Reinier, G.J., 1997 *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim., 1996., *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : UI Press.
- Rohaedi, A. 1985, *Historiografi Daerah : Sebuah Kajian Bandingan*. Jakarta : Depdiknas
- Roosa John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.
- Roosa, Ratih, Farid (ed). 2004. *Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.
- Shiddiqie,, Nourouzzaman., 1983., *Pengantar Sejarah Muslim* Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Shihab, Alwi., 1988 *Membendung Arus*, Bandung: Mizan
- Shihab. M. Quraish., 1998., *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Simpson. Andrew Alexander, 2002 *Language and National Identity in Asia*. Oxford University Press.
- Sjamsuddin,. Helius, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- , 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sobana, A. Hardjasaputra. 2008. “ *Metode Pn eleitian Sejarah* “ di dalam *Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. BPSBP:Bandung
- Sobana, A. Hardjasaputra, dan Nina Herlina Lubis. 1999. *Pedoman Penulisan dan Evaluasi Skripsi*. Jatinangor: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sobana, A. Hardjasaputra. 2004. *Penelitian dan Penulisan Sejarah ; Materi Kuliah*. Jatinangor: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unpad.
- Soedjatmoko,dkk.1995.HistoriografiIndonesiaPengantar.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Soekradi K. Heru 2005, *Dasar-dasar Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Subana, M., dkk. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suharsaputra. Uhar., 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Universitas Kuningan.
- Sukan. Dunia., 1987., *Utusan Melayu (Malaysia)*. Sdn. Bhd.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suntralingam, R., 1985., *Pengenalan Kepada Sejarah*, Merican and Sons., Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.
- Supardan. Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaltut., Mahmud., 1986., *al-Islam Aqidah wa al-Syariah*. Beirut: Dar al-Qalam.
- S. Suriasumantri. Jujun., 2003, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Tamburaka., Rustam Effendy., 1999. *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, Abdullah & Abdurrachman Surjomihardjo. 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia. Alfian,
- Taufik, Abdullah & Hisyam Mohamad. 2001, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia dan Yayasan Pustaka Umat.
- Umar, A. Mu'in., 1992., *Historiografi Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7 November
- , 1977, *Pengantar Historiografi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- , *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, t.th.)

- U. Wolff, John., 1988, *Indonesian Readings* Edition: 3, USA : SEAP Publications
- Wellisch. Hans H., 1978., *The conversion of scripts, its nature, history, and utilization*: Wiley
- Zahorka, Herwig., 2007. *The Sunda Kingdoms of West Java, From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with Royal Center of Bogor, Over 1000 Years of Prosperity and Glory*. Yayasan cipta Loka Caraka.
- Zaini, Muchtarom, 1988, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta : Yayasan INIS.
- Zaki. 2007., *Menggali Sejarah Menimba Ibrah*. Mataram: Arga Puji Press.
- Za'ba, 1949., *Daftar Ejaan Melayu, Tanjung Malim: Pejabat Karang Mengarang Sultan Idris Training College*,.
- Zuriah,. Nurul., 2005., *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara : 2005.

JURNAL

Al-Hikmah, 1993., *Jurnal Studi-studi Islam*, edisi Syawwal-Dzulhijjah 1413/ April-Juni 1993

Islam Pribumi; 2003., *Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia*, Jurnal Tashwirul Afkar (Jakarta: Lakpesdam, Edisi No. 14.

Pelly. Usman., 1998. “*Masalah Batas-Batas Bangsa*”. Jurnal Antropologi Indonesia No. 54 Th XXI, Desember 1997-April 1998.

Rahmat, M. Imdadun., dkk, 2003 *Islam Pribumi; Mencari Wajah Islam Indonesia*, dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 14 Tahun 2003 (Jakarta Lakpesdam.

Sartono Kartodirdjo. 1968. *Jurnal Lembaran Sejarah : Beberapa Vasal dari Historiografi Indonesia*. Jogjakarta : Kanisius.

Suparlan, Parsudi., 1999. “*Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*”. *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 59 Th XXIII, Mei-Agustus.

GLOSARIUM

Kata sejarah berasal dari bahasa [Arab](#) (فجرش: *šajaratun*) yang artinya [pohon](#).

hudan, artinya sejarah memberi petunjuk arah bagi manusia.

Sejarah sebagai *tashdiq* (membenarkan, meneguhkan), maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran).

Qashashul Quran artinya Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah.

Ejaan yang Disempurnakan (EYD),

Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUI),

Tata Bahasa Indonesia Baku (TBIB),

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Fakta yang berdimensi sosial disebut *sociofact*, yaitu berupa jaringan interaksi antar manusia,

mentifact adalah fakta yang bersifat abstrak berupa keyakinan dan kepercayaan.

fakta yang masih lunak (*cold facts/soft fact*), yakni fakta yang masih labil, fakta yang masih perlu diselidiki atau diuji kebenarannya.

fakta yang keras (*hard fact*), yakni fakta yang sudah stabil, fakta yang sudah teruji kebenarannya.

Empiris berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman.

Objek berasal dari Latin *objectus* artinya yang dihadapan, sasaran, tujuan.

Methodos (Bahasa Yunani) berarti cara.

Jangan sekali-kali melupakan sejarah” (“JASMERAH”)

Deklarasi Hak-Hak Manusia Universal yang disetujui dengan suara bulat oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tanggal 10 Desember 1948.

Kata *fossil* berasal dari bahasa Yunani *fissilis* yang artinya sesuatu yang digali dan dikeluarkan dari dalam tanah.

Pithecantropus Erectus yang artinya manusia kera berdiri tegak.

Paleografi adalah ilmu membaca, menentukan waktu, menganalisis tulisan-tulisan kuno

Ikonografi adalah ilmu tentang arca atau patung.

Pendekatan *emik* adalah kemampuan seorang peneliti untuk memahami apa sebenarnya yang dirasakan oleh manusia yang menjadi kajiannya, yaitu budaya, nilai, dan politik, yang menjadi objek penelitian.

Fakta sejarah adalah data sejarah yang telah dikritik (diverifikasi) dan diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh sejarawan.

Fakta mental merupakan fakta yang diperoleh berhubungan dengan masalah batin, rohani, dan watak manusia

Fakta sosial merupakan suatu bukti yang menunjukkan keadaan sosial tokoh sejarah baik itu pelaku ataupun saksi itu berada, seperti suasana zaman, lingkungan, dan masyarakatnya.

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.

INDEKS

- Abramowitz, 4
Abu Mihnaf Luth Ibn Yahya, 149
Adam, 19
Al-A'raaf, 5, 11, 17
Al-Baqarah, 4, 11, 15, 16
Alasdair MacIntyre, 86, 87
Al-Haditsah, 19
al-Haitsam Ibn 'Adi, 149, 151
Allan Bernard, 60
Al-Mu'Minun, 7
Al-Qashash, 8, 18
Ali Ibn Muhammad al-Madaini, 149
Ali Imran, 15, 18
Al-Kahfi, 18
Al-Syaksy, 19
al-Thabari, 150
Alwi Shihab, 24
Alvin Toffler, 51
al-Qudla'i, 150
Andrew P. Norman, 85
Ankersmit, 83
An-Nisa, 12, 14, 15, 16
An-Nur, 7, 8, 10
- Carl L. Becker, 71, 122, 124,
Carr E.H., 46, 86
Ceramologi, 35
Cold Facts/Soft Fact, 36
Collingwood, 68
Costa, 4
Cleveland, 4
Croce, 67
- E.H. Carr, 3, 132, 133,
Epigrafi, 35, 55
Empiris, 39, 40
Empu Sedah, 26
Empu Panuluh, 26
Eugene Dubois, 56
Filologi, 35, 55
F.J Tiger, 38
- Antropologi, 35
Ashahab al-Kahfi, 19,
Ashabul Ukhud, 19
Aristotles, 1
Arkeologi, 35
Arthur M. Schlesinger, 101
As Shaffat, 6, 7
At-Taubah, 13
Badar, 19
Babad, 1
Badut, 26
Backer, 38
Banks, 2
Baratayudha, 26
Baverley Southgate, 3
Benedetto Croce, 3
Bernheim, 4
Bhikshu, 23
Brahmana, 23
Brahma, 23
Bung Karno, 47
Burhan Bungin, 68
- Dadang Supardan, 68
Daniel, 2, 4
Dayang Desa, 22, 23
David Carr, 86
Dilthey, 68
Dinoyo, 26
Donald Ary, 133, 134
Dudung Abdurrahman, 69
- Fungsi Intrinsik, 47
Fungsi Ekstrinsik, 47
Francis Bacon, 70
Frederick Olafson, 86
Fakta sejarah, 123,
Fakta mental, 123,
Fakta sosial, 124

Geologi, 35
 Gescheiedenis, 1
 GHR. Von Koeningswald, 56
 Gilbert J. Garraghan, 55
 Gua Hira, 20
 Gustafson, 3
 Generalisasi, 42
 Hard Fact, 36
 Haryono, 2
 Heather Sutherland, 85
 Henri Pirenne I, 4
 Henry Steele Commager, 2

Ibn Hajar, 150
 ibn Sa'ad, 151
 Ibnu Khaldun, 3
 Ibrahim, 5
 Ibrah, 17
 Ikonografi, 35
 Imajinasi, 44
 India, 25
 Intuisi, 43
 Interfretasi, 138

Kakawin, 26
 Kalingga, 23
 Kawi, 26
 Kegunaan edukatif, 49
 Kegunaan inspiratif, 49
 Khabar, 149
 Khadijah, 20, 21

Maggie Humm, 54
 Mahabarata, 26
 Mahayana, 23
 Majapahit, 24, 27
 Metode, 42,
 Mau'idzoh, 9
 Mentifact, 36
 Moh. Ali, 2, 34
 Moh. Hatta, 2
 Montgomery Watt, 20
 Muhammad Yamin, 2
 Muhammad, 12

Heraty, 96
 Herodotus, 3, 141, 142
 Heru Soekradi K., 56
 Heuristik, 137,
 Hikayat, 1
 Historia, 1
 History, 1
 Historie, 1
 Historiography, 138
 Hiwar, 19
 Homer, 139, 141
 Hudan, 13
 Huud, 9, 20

Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen,
 133,
 Jalut, 19
 Jawi, 28
 Jhon W. Best, 124
 J. Bank, 1
 Johann Gustav Droysen, 83
 Julius Caesar, 143
 Jurgen Habermas, 71
 J.V. Bryce, 2
 J.F Lyotard, 88

Kutai, 23, 27, 80
 Kuntowijoyo, 40, 69, 71
 Kritik (Verifikasi), 137
 Lautan Hindia, 22
 Leopold von Ranke, 1
 Leovold von Ranke, 70, 84
 Louis Gottschalk, 38, 55, 77,

Muhammad Naguib al-Attas, 24
 Mu'arrij ibn 'Amr al-Sadusi, 151
 Mu'in Umar, 150
 Multi Culture, 61
 Muthahhari, 3
 M Yamin, 3
 Napolcon Banaparte, 100
 Nizar Ahmed Faruqi, 152
 Nomismatik, 35
 Norman, 91
 Nugroho Notosusanto, 2, 49
 Nurul Zuriah, 134,

Objektiviatsnya, 40, 62, 63, 64, 122, 129
Objek, 41
Oorkondoleer, 57
Paleoantropologi, 35
Paleontologi, 35

Qashasul Quran, 19
Raden Wijaya, 24
Ramayana, 26
R. G. Collingwood, 3, 129
Robin Winks, 1

Sartono Kartodirdjo, 2, 4, 36, 38, 46, 67, 74, 75
Sailendra, 24, 27
Shiwa, 23
Shuratan Nathiqah, 19
Sidi Gazalba, 3, 55
silsilah, 1
Sir Charles Firth, 2
Skocpol, 52
Sociofact, 36
Soebantardjo, 81
Soekanto, 75
Subjektifitas, 40, 54, 67, 68, 69
Sunnal dan Haas, 4
Sriwijaya, 23, 29
Stapel, 65
storia, 1

Uhud, 19
Walsh, 129
Waraqah bin Naufal, 20
W.H. Walsh, 3

Zulqarnai, 19
Ya'qub ibn Sufyan, 151

Pallawa, 26
Patrick Gardiner, 2, 122,
Peloponesian War, 142
Publius Cornelius Tacitus, 144
Polybius, 143

Rochiati Wiriadmadja, 2
Roland Barthes, 88
Riwayat, 1
Roeslan Abdulgani, 2

Sztompka, 54
Syair Bidasari, 28
Tabuk, 19
Tajuddin ibn Muhammad, 151
Tambo, 1
Tarikh, 1
Tarikh naqli, 3
Tarikh ilmy, 3
Tarikh falsafi, 3
Tashdiq, 14
Tarumanegara, 23, 27
Teori, 41
Thabaqat, 151
Thaha, 6
Thalut, 19
Thucydides, 142,
Titus Livius, 144

Wellington, 100
Wilhelm Dilthey, 71
Wishnu, 23
Wiracarita, 26
W.J.S Poerwodarminta, 3

Yunus, 8
Yusuf, 12, 13, 14, 18

BIOGRAFI PENULIS

Anwar Sanusi, M.Ag lahir di Kuningan pada tanggal 01 Mei 1971 dari pasangan K.H. Zainal Muttaqin (alm) dengan Hj. Siti Aminah. Beliau putra ke 5 dari 8 bersaudara. Sekarang tinggal di Jl. Kendal No. 28 RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

Riwayat Pendidikan yang telah ditempuhnya, yakni SDN Pandasari Sampora lulus 1984, MTs NU Buntet Pesantren Cirebon lulus 1987, PGAN Cirebon lulus 1990, S1 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 1995 dan S2 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi Aqidah dan Pemikiran Islam dan sedang menyelesaikan kuliah S3 pada konsentrasi Politik Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapaun Istri bernama Nafiqoh S.Ag yang telah mendampingi dengan setia, sehingga dikarunia tiga orang putra, yakni : Dimas Moh. Iqbal El-Asnaf, Naufal Moh. Ghibran El-Asnaf dan putra ke 3 bernama Rikza Moh. Haidar El-Asnaf

Aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, yakni dari mulai Wakil Ketua HMJ SKI periode 1992-1994 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jawa Barat Di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993-1995, Ketua Umum Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Kuningan Jawa Barat 1993-1995 serta Pengurus PMII Rayon Fakultas Adab IAIN Sunan Kaliga Yogyakarta 1993. Dan sekarang sebagai Ketua Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah Masjid Al-Hikmah Taman Nuansa Majasem 2010-2014 dan pengurus RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem.

Pengalaman Menulis, yakni Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPS tahun 2007 dan Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPA tahun 2007 serta beberapa tulisan dalam jurnal.